



UNIVERSITAS INDONESIA

**PENDEKATAN PSIKOLOGI LINGKUNGAN DALAM
PEMBENTUKAN POLA RUANG PADA RUMAH SUSUN**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana
Arsitektur**

**MALA SILVIANI
0606075744**

**FAKULTAS TEKNIK
DEPARTEMEN ARSITEKTUR
UNIVERSITAS INDONESIA
Juni 2010**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**

Nama : Mala Silviani

NPM : 0606075744

Tanda Tangan :

Tanggal : 28 Juni 2010

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :
Nama : Mala Silviani
NPM : 0606075744
Program Studi : Arsitektur
Judul Skripsi : Pendekatan Psikologi Lingkungan dalam
Pembentukan Pola pada Rumah Susun

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Arsitektur pada Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Ir. Toga H. Panjaitan A.A.Grad.Dipl. (.....)

Penguji : Prof. Ir. Triatno Judho Hardjoko M.Sc., Ph.D. (.....)

Penguji : Paramita Atmodiwirjo S.T., M.Arch., Ph.D. (.....)

Ditetapkan di : Depok
Tanggal : 28 Juni 2010

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Arsitektur Jurusan Arsitektur pada Fakultas Teknik Universitas Indonesia. Saya menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ir. Toga H. Panjaitan A.A.Grad.Dipl., selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan skripsi ini. Terimakasih juga atas pinjaman buku-bukunya yang sangat membantu perampungan skripsi.
2. Dr. Ir. Hendrajaya M.Sc selaku koordinator skripsi atas bimbingan dan pengarahannya yang sangat santai dan selalu menenangkan kami sehingga kami dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lebih tenang tanpa tekanan. Terimakasih juga atas pinjaman buku- bukunya.
3. Prof. Ir. Triatno Judho Hardjoko M.Sc., Ph.D. dan Paramita Atmodiwirjo S.T., M.Arch., Ph.D. selaku dewan penguji yang banyak memberikan saran dan kritik membangunnya untuk menyempurnakan skripsi ini.
4. Mama dan Papa yang selalu memberikan dukungan dan cerewet dalam memperhatikan kesehatan saya selama mengerjakan skripsi. Airin, kakak yang sangat baik yang banyak memberikan saran serta masukan terutama yang berkaitan dengan psikologi , serta pacarnya Wiwid yang setia ikut mengantar saya survei ke Rusun Kebon Kacang dan Batan. Ci Maya, ci Christine, Justin dan Nara yang selalu mendukung saya.
5. Keluarga Ibu Dian dan Keluarga Bapak Rontek atas kerjasamanya yang sangat baik dan bersedia rumahnya dijadikan objek skripsi.
6. Ardi. untuk keberadaanya.
7. Winda, *partner in team and partner in crime*. Perjuangan mencapai mimpi belum selesai sampai disini 😊 Niesa.*partner in team*, yang mengambil

keputusan super hebat di detik- detik terakhir. Gw selalu salut sm lo, niesa si calon wanita sukses ☺

8. Dika, Rieky , Tasya, Tepi, , Henny , Intan, Memei, Mamed, Dio, Agung, dan semua teman seperjuangan skripsi angkatan 2006 dan penghuni pusjur yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Atas kekompakannya, dukungan, dan semangatnya. *Gaudeamus Igitur* ☺
9. Idznie, Imam, Affa, Luthfi, Banu, Fadil, Mba Tia. Semangat terussss!!
10. Maya Prawitrasari dan Mba Kristanti Dewi. Terimakasih atas petuah dan nasihat menjelang sidang.
11. Iksan dan anak- anak 2005, 2007, 2008, 2009 serta pihak- pihak lain yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu yang juga turut membantu kelancaran skripsi ini.

Akhir kata, saya berharap Tuhan Yang Maha Esa berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu.

Depok, 28 Juni 2010

(Mala Silviani)

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mala Silviani
NPM : 0606075744
Program Studi : Arsitektur
Departemen : Arsitektur
Fakultas : Teknik
Jenis karya : Skripsi

demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

PENDEKATAN PSIKOLOGI LINGKUNGAN DALAM PEMBENTUKAN
POLA RUANG PADA RUMAH SUSUN

beserta perangkat yang ada. Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal : 28 Juni 2010

Yang menyatakan

(Mala Silviani)

ABSTRAK

Nama : Mala Silviani
Program studi : Arsitektur
Judul Skripsi : Pendekatan Psikologi Lingkungan dalam Pembentukan Pola Ruang pada Rumah Susun

Rumah susun dirancang dengan kriteria luasan terbatas dan standarisasi kebutuhan manusia secara umum. Keterbatasan ruang tersebut kadang tidak sebanding dengan besarnya kebutuhan penghuni yang menempatinnya sehingga pada akhirnya akan memunculkan konflik di dalam ruang. Namun hal ini bukan berarti rumah susun dianggap tidak memenuhi syarat keidealan sebuah hunian, karena dalam kenyataannya, penghuni ternyata mampu beradaptasi dengan keterbatasan tersebut dengan membentuk pola ruang baru agar seluruh kebutuhannya dapat terpenuhi.

Berkaitan dengan hal tersebut, skripsi ini ingin membahas mengenai pembentukan pola ruang di dalam rumah susun, berdasarkan aktivitas, penggunaan furnitur dan pembagian zona, serta mengkaitkannya dengan sisi psikologis manusia terhadap ruang bertinggalnya. Pola inilah yang akan menunjukkan upaya dan intervensi penghuni dalam hunian, sehingga akan terlihat bahwa unsur kuantitatif tidak lagi diperhitungkan dibandingkan dengan unsur kualitatif ruangnya. Keterlibatan manusia di dalam ruang inilah yang akan membentuk karakter dan identitas sebuah hunian.

Kata kunci:

Hunian, rumah susun, kebutuhan, keterbatasan, pola ruang, psikologi manusia dan lingkungan

ABSTRACT

Name : Mala Silviani
Study Programme : Architecture
Title : The Phenomenological of Environmental Psychology in
the Forming of Space Pattern inside the Flats

Flats are designed with a limited area and based on general standarization of human needs. In some cases, that limitation of space does not equal with the occupant's needs, at the end this condition causes conflicts of space. Yet, this does not mean that flats are regarded as inproper for a dwelling. In fact, the occupants actually can adapt with the limitation of space by making a new pattern of space so that all of their needs will be fulfilled.

Thus, this minithesis discuss about the forming of space pattern inside the home, based on occupant's activities, zoning, and the use of furniture, also relates them with human psychology to their dwelling. This pattern will show the efforts and occupant's intervention to dwelling, so it can proves that quantitative aspects no longer significant compared to the space qualitative aspects. The involvement of human in space will form the character and identity of a dwelling.

Key words:

Dwelling , flats, human needs, space limitation , pattern of space , environmental psychology

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS	vi
ABSTRAK.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR ISTILAH	xvi
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Permasalahan.....	2
1.3 Tujuan Penulisan.....	2
1.4 Kajian / Penelitian.....	2
1.5 Urutan Penulisan	3
1.6 Sistematika Pemikiran.....	5
BAB 2 HUNIAN DI KOTA	6
2.1 Ruang, Manusia dan Arsitektur	6
2.2 Hunian dan Teori Bertinggal.....	7
2.3 Teori Kebutuhan dan Perubahan	9
2.4 Rumah Susun sebagai Alternatif Hunian di Perkotaan	13
2.5 Pembentukan Pola Keruangan dalam Rumah Susun	14

BAB 3 PENDEKATAN PSIKOLOGI LINGKUNGAN DALAM PEMBENTUKAN POLA DALAM RUMAH SUSUN	19
3.1 Proses Individual	19
3.1.1 Personaliti dan Lingkungan.....	20
3.2 Proses Sosial	22
3.2.1 Ruang Personal	22
3.2.2 Privasi.....	24
3.2.3 Teritori	26
3.2.3.1 Teritori dalam Hunian	27
3.3 Pendekatan Psikologi Lingkungan Dalam Pembentukan Pola dalam Rumah Susun	30
3.4 Kesimpulan Teori.....	32
BAB 4 STUDI KASUS : PEMBENTUKAN POLA DALAM RUMAH SUSUN	34
4.1 Metode Pembahasan Studi Kasus	34
4.2 Studi Kasus 1 : Pembentukan Pola di dalam Rumah Tinggal Keluarga Bapak Kurnia, Rumah Dinas BATAN Pasar Minggu	35
4.2.1 Deskripsi Umum Rumah Tinggal	35
4.2.2 Deskripsi Penghuni	37
4.2.3 Pembentukan Pola Rumah Tinggal Berdasarkan Pembagian Zona.....	38
4.2.3.1 Pembagian Zona Depan dan Belakang	38
4.2.3.2 Pembagian Zona Hierarki Ruang.....	42
4.2.4 Pembentukan Pola Rumah Tinggal Berdasarkan Pola Aktivitas Penghuni (<i>pattern of event</i>)	43
4.2.5 Pembentukan Pola Rumah Tinggal Berdasarkan Penggunaan Furnitur dalam Ruang	50
4.3 Studi Kasus 2 : Pembentukan Pola di dalam Rumah Tinggal Keluarga Bapak Rontek, Rusun Kebon Kacang.....	56
4.3.1 Deskripsi Umum Rumah Tinggal	56
4.3.2 Deskripsi Umum Penghuni	57

4.3.3 Pembentukan Pola Rumah Tinggal Berdasarkan Pembagian Zona.....	59
4.3.3.1 Pembagian Zona Depan dan Belakang	59
4.3.3.2 Pembagian Zona Hierarki Ruang	62
4.3.4 Pembentukan Pola Rumah Tinggal Berdasarkan Pola Aktivitas Penghuni (<i>pattern of event</i>)	64
4.3.5 Pembentukan Pola Rumah Tinggal Berdasarkan Penggunaan Furmitur dalam Ruang	73
4.3.6 Perbandingan Pembentukan Pola dalam Rumah Susun Berdasarkan Pembahasan Kedua Studi Kasus	78
BAB 5 KESIMPULAN	82
DAFTAR REFERENSI	84
LAMPIRAN.....	86

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Hierarki kebutuhan Maslow	10
Gambar 2.2. Upright Human Body, Space, and Time	15
Gambar 2.3. The Six S – lapisan dasar yang dimiliki sebuah bangunan	17
Gambar 3.1. Setting tempat duduk pada bandara	24
Gambar 3.2. Tempat duduk Mc.Donald di Glasgow	24
Gambar 3.3. Privacy Gradient.....	26
Gambar 3.4. Pembagian zona didalam hunian.....	29
Gambar 3.5. <i>demountable partitions</i>	31
Gambar 4.1. Blok Plan posisi rumah Bapak Kurnia pada Rusun Batan	35
Gambar 4.2. Denah rumah sebelum dan setelah perubahan	36
Gambar 4.3. Suasana warung di dalam rumah.....	38
Gambar 4.4. Suasana ruang serbaguna	39
Gambar 4.5. Suasana ruang keluarga.....	39
Gambar 4.6. Suasana area jemur.....	40
Gambar 4.7. Penggambaran zona depan dan belakang dalam denah	41
Gambar 4.8. Skema pembentukan ruang berdasarkan zona depan dan belakang....	41
Gambar 4.9. Penggambaran zona hierarki ruang	42
Gambar 4.10. Skema pembentukan pola berdasarkan zona hierarki ruang	43
Gambar 4.11. Pola aktivitas bapak kurnia di dalam rumah	45
Gambar 4.12. Pola aktivitas ibu dian di dalam rumah	46
Gambar 4.13. Pola aktivitas Raihan di dalam rumah.....	47
Gambar 4.14. Raihan sedang menonton TV di sofa	48
Gambar 4.15. Pola aktivitas Yasmin dan Zahra di dalam rumah.....	49
Gambar 4.16. Teritori penghuni.....	49
Gambar 4.17. Pembatas pada <i>individual space</i>	50
Gambar 4.18. Bentuk personalisasi yang dilakukan anak.....	51

Gambar 4.19. Peletakan furniture di dalam ruang keluarga dan serbaguna.....	51
Gambar 4.20. Alas karpet sebelum dan saat sedang digunakan	52
Gambar 4.21. Pola akibat keberadaan furnitur pada ruang keluarga dan serbaguna .	52
Gambar 4.22. Posisi lemari penyekat ruang keluarga dengan warung	53
Gambar 4.23. Lemari penyekat sekaligus menghalangi pandangan visual ke arah warung.....	53
Gambar 4.24. Posisi peletakan furnitur pada dapur	53
Gambar 4.25. Penggunaan partisi tirai untuk menutupi area kamar mandi	54
Gambar 4.26. Bentuk personalisasi dengan tanda	55
Gambar 4.27. Blok plan posisi rumah Bapak Rontek pada Rusun Kebon Kacang ...	56
Gambar 4.28. Denah rumah sebelum dan setelah perubahan	56
Gambar 4.29. Foto keluarga Bapak Rontek	58
Gambar 4.30. Keluarga saat berkumpul.....	58
Gambar 4.31. Pola berdasarkan zona depan dan belakang	61
Gambar 4.32. Skema pembentukan pola berdasarkan zona depan dan belakang.....	61
Gambar 4.33. Usaha menutupi zona belakang.....	62
Gambar 4.34. Pembentukan pola berdasarkan zona hierarki ruang.....	63
Gambar 4.35. Peleburan antara <i>adult privacy</i> dan <i>children privacy</i>	63
Gambar 4.36. Pola keruangan dari aktivitas Bapak Rontek.....	65
Gambar 4.37. Pola keruangan dari aktivitas Ibu Almunah	66
Gambar 4.38. Aktivitas menyetrika yang dilakukan Ibu Almunah	66
Gambar 4.39. Pola keruangan dari aktivitas Ibu Rokiyah	67
Gambar 4.40. Pola keruangan dari aktivitas Ibu Asih	69
Gambar 4.41. Pola keruangan dari aktivitas Tante Farida	70
Gambar 4.42. Pola kegiatan Irfan di dalam rumah	72
Gambar 4.43. Teritori penghuni.....	72
Gambar 4.44. Dinding Penyekat pada <i>individual space</i>	73
Gambar 4.45. Partisi berupa furnitur membentuk area kamar dan gudang	74

Gambar 4.46. Lemari sebagai partisi sekaligus bagian fungsional dari interior ruang	74
Gambar 4.47. Lemari sebagai partisi antara kamar tidur dan gudang	75
Gambar 4.48. Jalur sirkulasi digunakan sebagai area servis.....	75
Gambar 4.49. Pemanfaatan langit-langit dan dinding.....	76
Gambar 4.50. Pola vertikal pada ruang keluarga sebagai bentuk pemanfaatan ruang.....	76
Gambar 4.51. Foto seluruh keluarga dari kecil hingga dewasa pada dinding ruang keluarga	77
Gambar 4.52. Personalisasi pada kamar tidur.....	77
Gambar 4.53. Keberadaan furnitur menunjukkan kegiatan yang sedang berlangsung pada ruang keluarga	78

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1. Pembagian zona depan dan belakang pada rumah Bapak Kurnia	40
Tabel 4.2. Pembagian zona hierarki ruang pada rumah Bapak Kurnia.....	42
Tabel 4.3. Jurnal kegiatan Bapak Kurnia di dalam rumah.....	44
Tabel 4.4. Jurnal kegiatan Ibu Dian di dalam rumah	45
Tabel 4.5. Jurnal kegiatan Raihan di dalam rumah.....	47
Tabel 4.6. Jurnal kegiatan Yasmin dan Zahra di dalam rumah.....	48
Tabel 4.7. Pembagian zona depan dan belakang di rumah Bapak Rontek	60
Tabel 4.8. Pembagian zona hierarki ruang.....	62
Tabel 4.9. Jurnal kegiatan Bapak Rontek di dalam rumah	64
Tabel 4.10. Jurnal kegiatan Ibu Almunah di dalam rumah.....	65
Tabel 4.11. Jurnal kegiatan Ibu Rokiyah di dalam rumah	67
Tabel 4.12. Jurnal kegiatan Ibu Asih di dalam rumah	68
Tabel 4.13. Jurnal kegiatan Tante Farida di dalam rumah.....	69
Tabel 4.14. Jurnal kegiatan Irfan di dalam rumah	71

DAFTAR ISTILAH

1. Hunian : sebuah bangunan atau tempat yang berfungsi sebagai naungan untuk bertinggal. Pada perkembangannya, hunian memiliki beragam tipe, seperti *landed house*, loft, apartemen, *townhouse*, serta rumah susun juga termasuk didalamnya.
2. Pola : tipe dari suatu kejadian atau objek yang muncul secara berulang, terkadang merujuk pada elemen dari suatu rangkaian (*set*) yang kemunculan dan keberadaanya dapat diprediksikan.
3. Transaksi : interaksi antara individu dengan individu lainya serta antara individu dengan lingkunganya. Interaksi yang melibatkan dua pihak ini saling memberikan efek atau pengaruh terhadap masing- masing pihak.
4. Karakter : tingkah laku yang telah melekat dalam pikiran manusia. Karakter ada dalam diri manusia sejak manusia dilahirkan, namun karakter juga mendapat pengaruh dari lingkungan.
5. Personaliti : gabungan daripada karakter, sifat, tingkah laku manusia yang melatarbelakangi perbuatan tertentu.

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ruang adalah suatu keadaan abstrak yang eksistensinya menjadi esensi dari arsitektur (Tuan, 1991). Arsitektur yang dibentuk untuk memenuhi kebutuhan manusia akan membatasi dan membentuk ruang gerak manusia itu sendiri. Namun dalam kenyataannya, aktivitas manusia didalam ruang yang terbentuk, selanjutnya akan membentuk kembali ruang tersebut sesuai dengan kegiatan keseharian-nya dan berdasarkan kebutuhan psikologis dirinya.

Dalam psikologi tingkah laku yang dikemukakan Altman (Gifford, 1987), manusia memiliki ruang personal yang secara kasat mata selalu melingkupinya dan berada selalu dengan dirinya. Dalam perkembangannya, ruang personal manusia tersebut akan membentuk teritori yang memiliki tanda atau identitas sebagai mekanisme dari sebuah *boundary* untuk mencapai tingkatan yang diinginkan dalam hal privasi.

Dalam kaitanya dengan rumah tinggal, sebuah unit hunian adalah artefak manusia yang mendefinisikan dan membatasi ruang untuk penghuninya, dengan tujuan tidak lain ialah untuk dapat memenuhi segala kebutuhan manusia. Untuk mencapai level kenyamanan dan privasi yang diinginkan, manusia mendambakan untuk memiliki unit hunian yang layak dan berfungsi maksimal. Namun dalam perkembangannya, banyak faktor lain yang terkadang membatasi keinginan manusia. Faktor ekonomi, keterbatasan lahan, efisiensi waktu, dan sebagainya mengharuskan untuk memilih hunian yang lebih tepat guna seperti rumah susun atau apartemen.

Rumah susun atau apartemen dibuat dengan kriteria luasan yang terbatas. Berbeda dengan hunian pada umumnya, unit dalam rumah susun dibuat seragam berdasarkan standarisasi kebutuhan manusia secara umum. Namun demikian, apakah rumah susun dapat langsung dikatakan tidak layak huni dan tidak mampu berfungsi maksimal sebagai sebuah hunian ideal? Berkaitan dengan hal tersebut,

skripsi ini ingin melihat keidealan sebuah hunian khususnya rumah susun dari sudut pandang penghuni yang menempatinnya. Serta membahas bagaimana pembentukan pola keruangan baru oleh penghuni, di dalam ruang tinggal (rumah susun) yang sudah dibentuk untuknya, dalam kaitan untuk mencapai suatu level kenyamanan dan memenuhi seluruh kebutuhan penghuni dalam ruang yang terbatas tersebut.

1.2 Permasalahan

Adapun permasalahan dari penulisan ini adalah :

1. bagaimanakah penghuni rumah susun, di dalam keterbatasannya terhadap ruang bertinggal, mampu beradaptasi dan memenuhi seluruh kebutuhannya tersebut?
2. Sejauh manakah teori psikologi lingkungan dapat diterapkan dalam hal pembentukan privasi dan teritori penghuni dalam suatu unit rumah susun?

1.3 Tujuan Penulisan

Melalui skripsi ini, saya ingin membahas pembentukan pola ruang baru oleh penghuni, di dalam ruang (rumah tinggal) yang sudah dibentuk untuknya, dalam kaitan untuk mencapai suatu level kenyamanan dan memenuhi seluruh kebutuhan penghuni dalam ruang yang terbatas tersebut.

Pembahasan ini pula untuk melihat sejauh mana peran manusia sebagai aktor/ subjek memberikan intervensi terhadap pembentukan ruang bertinggalnya dilihat dari pendekatan psikologi lingkungan, serta teori lain yang berkaitan. Sehingga akan terlihat suatu bentuk pemahaman terhadap arsitektur rumah tinggal yang bukan hanya memperlihatkan unsur kuantitatifnya, melainkan juga unsur kualitatif yang ditunjukkan melalui karakter serta identitas dari penghuninya.

1.4 Kajian /Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan beberapa metode pengkajian, antara lain :

Pertama, saya melakukan studi literatur mengenai teori psikologi lingkungan khususnya mengenai personaliti, ruang personal, privasi dan teritori, serta teori-teori penunjang lainnya melalui media cetak dan elektronik. Studi literatur ini digunakan untuk membantu perumusan dasar- dasar teori yang dapat membantu analisa studi kasus.

Setelah itu, saya melakukan pengamatan (observasi lapangan) secara langsung terhadap contoh kasus yang dipilih, serta dilengkapi dengan data wawancara dan kuesioner dengan narasumber terkait, yakni penghuni/subjek dari unit rumah susun yang dijadikan contoh kasus, serta melengkapinya dengan data visual berupa foto atau/dan gambar untuk menunjang penjelasan yang terdapat dalam studi kasus skripsi ini.

Terakhir, saya melakukan kajian (analisa) hasil wawancara , kuesioner serta hasil pengamatan berdasarkan teori- teori penunjang , untuk kemudian ditarik sebuah kesimpulan yang dapat mewakili seluruh bahasan dalam skripsi ini.

1.5 Urutan Penulisan

Dalam perumusan skripsi ini, penulis menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

1. Pendahuluan

Bab ini menjelaskan latar belakang topik penulisan skripsi, permasalahan yang dihadapi penulis, tujuan dibuatnya tulisan, metode yang digunakan penulis, urutan dan sistematika penulisan.

2. Hunian di Kota

Bab ini menjelaskan mengenai pengertian ruang , manusia dan arsitektur yang ketiganya dapat dikaitkan dan termanifestasi di dalam sebuah hunian. Pembahasan mengenai hunian ini juga dilengkapi dengan teori bertinggal manusia, serta teori kebutuhan dan perubahan yang mempengaruhi perlakuan manusia terhadap rumah tinggalnya.

Pengkhususan pembahasan kemudian dilanjutkan dengan mengkaji pemahaman lebih jauh mengenai rumah susun, untuk mengetahui bagaimana karakternya dan pengaruh yang diberikan terhadap manusia yang menempatnya sehingga akan terlihat bagaimana manusia (penghuni di dalamnya) memberikan intervensi terhadap ruang dalam bentuk pola-pola keruangan.

3. Pendekatan Psikologi lingkungan

Bab ini akan membahas mengenai pendekatan psikologi lingkungan yang dilakukan untuk melihat bagaimana pembentukan pola ruang yang terbentuk berdasarkan teori personaliti, ruang peraanal, privasi, dan teritori.

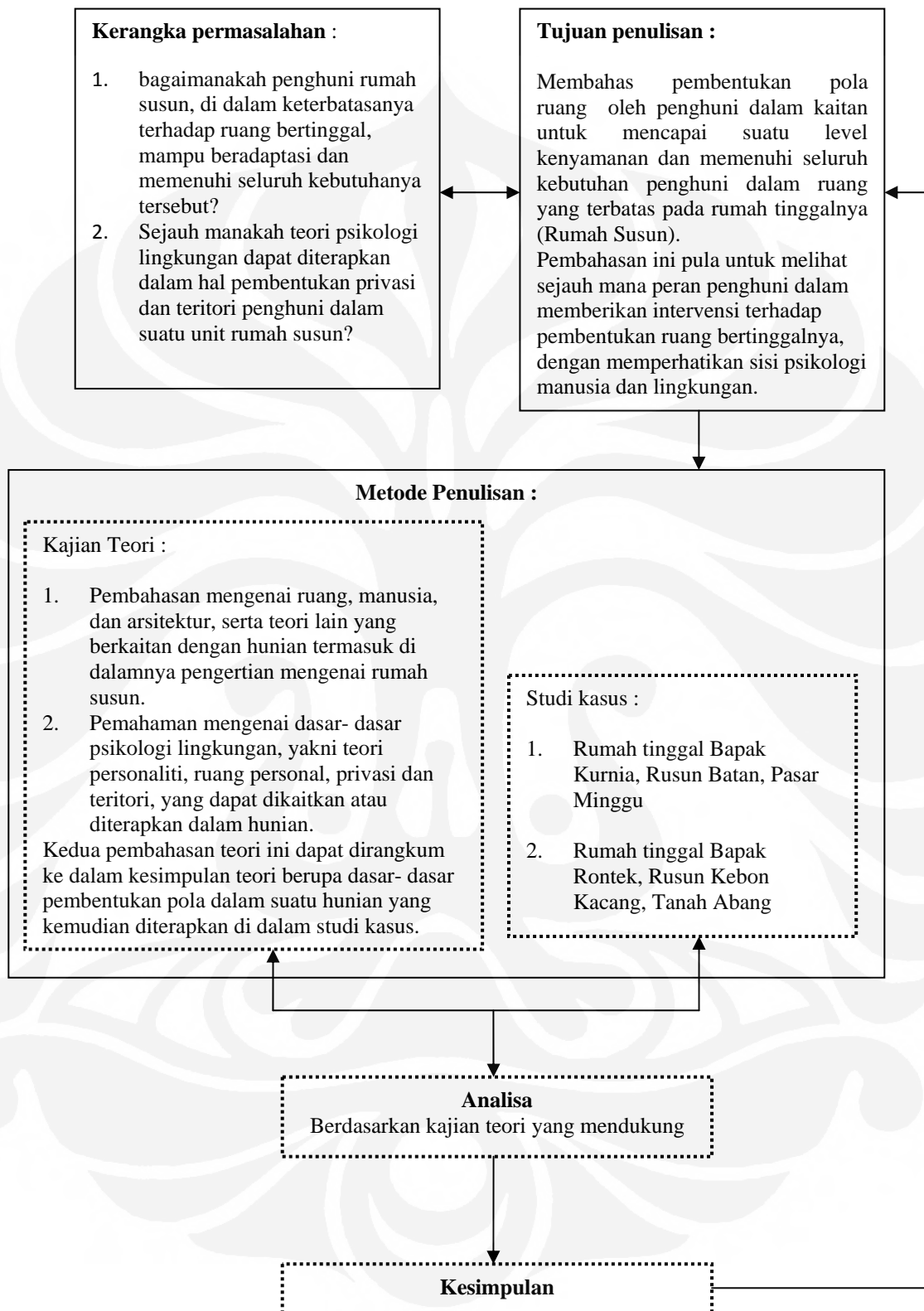
4. Studi Kasus

Bab ini berisi pembahasan mengenai studi kasus yang diambil beserta analisa berdasarkan teori- teori pendukung yang telah dijelaskan pada bab- bab sebelumnya.

5. Kesimpulan

Bab ini berisi hasil pemikiran akhir penulis dari seluruh bab yang telah dibahas sebelumnya.

1.6 Sistematika Penulisan



BAB 2 HUNIAN DI KOTA

2.1 Ruang , Manusia dan Arsitektur

Banyak pemahaman dan definisi mengenai ruang. Salah satu diantaranya ialah yang dikemukakan oleh Yi-Fu Tuan, yakni “*“space” is an abstract term for a complex set of ideas*” (Tuan,1977, p.34). Orang- orang dari kebudayaan yang berbeda, akan memiliki perbedaan pula dalam membatasi dunia mereka, menentukan nilai dan mengukurnya. Demikian pula halnya dengan “ruang”, dengan keabstrakannya, tiap individu akan memiliki banyak cara untuk mendefinisikan ruang, memutuskan luas dan batasannya.

Dalam ungkapan Tuan mengenai ruang, “*Consider space, as a geometrical unit (area or volume), it is a measureable and unambiguous quantity. Space means room*” (Tuan,1977, p.51), space dianggap sebagai suatu ‘dimensi keruangan’ yang dapat terukur dan dapat dialami. Namun “ruang” disini tidak selalu berarti sebuah bentuk keruangan secara fisik, namun lebih kepada keadaan yang dapat teralami dan mengakomodasi, baik secara fisik maupun psikologis.

Suatu ruang yang terbuka cenderung memberikan kesempatan untuk diisi dan ditempati , “*Space lies open; it suggest the future and invites action.*” (Tuan,1977, p.54). Saat ruang ini tertutupi, ditempati, dihuni, dan di-occupied oleh manusia, maka saat itulah “*tempat*” atau “*place*” terbentuk. Space dan place adalah dua hal yang saling terkait dan tidak dapat terpisahkan. Yi-fu Tuan mengatakan bahwa kehidupan manusia merupakan *dialectical movement* antara perlindungan dan petualangan, keterikatan dan kebebasan. Demikian juga dengan space dan place yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia.”*In an open space, one can become intently aware of “place”; and in the solitude of a sheltered place the vastness of “space” beyond aquires a haunting presence*” (Tuan,1977, p.54) .

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa saat sebuah tempat terbentuk, bukan berarti keberadaan space tersingkir dan menghilang, namun justru dengan adanya

manusia yang beraktivitas di tempat tersebut, space akan selalu ada dan dibutuhkan oleh manusia, begitu seterusnya. Space dan place menjadi dua hal yang saling berkait dan membentuk satu sama lain.

Dalam estetika arsitektural akhir abad kesembilan belas menyatakan bahwa eksistensi ruang menjadi esensi dari arsitektur (Van de Ven, dalam Tuan, 1991). Dengan demikian semakin jelas bahwa arsitektur dapat dikaitkan dengan sebuah tempat yang terbentuk oleh “ruang” dan “manusia” yang menempatinnya. Dalam pembahasan ini, hunian merupakan salah satu contoh perwujudan arsitektur yang juga terbentuk akibat adanya ruang dan manusia.

2.2 Hunian dan Teori Bertinggal

“...the idea of dwelling is a more profound and involved concept than the making of shelter.” (Dripps, 1997, p.6)

Kebutuhan akan hunian atau tempat tinggal telah ada sejak jaman manusia purba. Pada awalnya, manusia hidup secara individual di hutan dan gua-gua. Namun satu waktu, terbentuklah nyala api yang ternyata mampu mengundang manusia untuk datang dan berkumpul (Dripps, 1997). Dalam definisinya terhadap bertinggal, Vitruvius mengatakan bahwa bertinggal merupakan bagian dari kehidupan publik dalam suatu kota. Dalam hal ini, api tadi merupakan indikasi keberadaan “kenyamanan” atau kualitas hidup yang merupakan syarat utama dari suatu tempat tinggal. Dan saat manusia tersebut berkumpul, saat itulah arsitektur dan hunian pertama kali terbentuk. *“And so this first dwelling, now removed from the privacy of the woods, caves, and forests, in order to engage in public life, transcends the contingent demands of shelter to become architecture.” (Dripps, 1997)*

Seiring dengan berjalanya waktu, hunian mengalami perkembangan, mulai dari rumah, *townhouse*, *apartment*, *towerblock*, maupun *superblock* (Schoenauer, 2000). Hal serupa juga dikemukakan oleh Amos Rapoport, ia menyebutkan bahwa aspek yang paling menarik dari hunian ialah keberagamannya yang sangat kaya, ada ratusan bahkan ribuan jenis yang berbeda dari hunian, bervariasi dari segi wujud, bentuk, material, ukuran, organisasi ruang (Rapoport, dalam Taylor,

1990). Namun esensi utama dari tempat tinggal bukan hanya bentuk fisiknya saja dan fungsinya sebagai tempat bernaung, namun lebih kepada kualitas hidup yang bisa didapatkan di dalamnya. *“houses are built to live in and not to look on”* (Francis Bacon, 1625)

Hanya sedikit pilihan kata yang dapat mendefinisikan gambaran kualitas hidup dari sebuah tempat tinggal. Namun dalam bahasa Inggris, kata *“home”* mungkin yang paling tepat untuk mendefinisikannya. Saat berbicara mengenai *“home”*, maka hunian atau tempat tinggal tidak lagi dipandang sebagai tempat untuk bernaung belaka, melainkan sebagai tempat untuk mendapatkan kenyamanan, mencerminkan identitas penghuninya, dan untuk menjalankan kegiatan sehari-hari (Cooper dalam Newmark, 1997; Santosa, 2000; Rybczynski, 1986).

Pembahasan mengenai tempat tinggal ini akan menimbulkan beragam pengertian. Pengertian paling mendasar yang memosisikan hunian sebagai gambaran akan rangkaian kehidupan penghuninya dikemukakan oleh Lisa Taylor. Hunian merupakan pusat daripada kehidupan, sebuah tempat dimana kita lahir, hidup, bekerja, bermain dan meninggal. Tempat dimana nilai yang kita miliki dibentuk dan dimana kita belajar menghadapi kehidupan (Taylor, 1990). Pengertian ini sekaligus menjelaskan bagaimana inti dari hunian bukan lagi sekedar sebuah bangunan, namun penghuni dan segala tingkah lakunya harus ikut diperhitungkan (Rapoport dalam Taylor, 1990).

Hunian juga merupakan pusat daripada segala aktivitas penghuninya. Hal ini dikemukakan oleh Rapoport, *“Housing is a system of settings in which particular systems of activities occur”* (Rapoport, dalam Taylor, 1990). Ada suatu sistem pengaturan terhadap organisasi ruang, bentuk daripada homogenitas sosial dan tingkah laku, serta cara untuk mengkomunikasikan identitas. Semuanya dibentuk penghuni untuk mendukung kegiatan sehari-harinya.

Definisi lain diungkapkan oleh Carl Jung dalam teorinya mengenai *collective unconscious, the archetype, and the symbol*, ia menyebutkan bahwa rumah merepresentasikan bagaimana manusia (penghuninya) memandang dirinya sendiri (*self*). Representasi berupa simbol ini muncul dari alam bawah sadar manusia itu

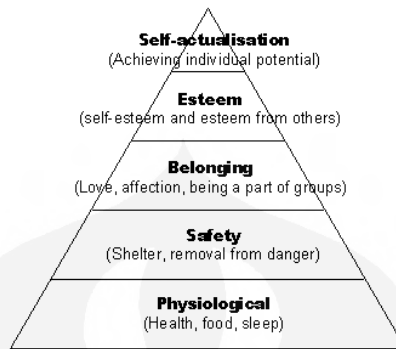
sendiri yang termanifestasikan melalui mimpi. Untuk menjelaskan pengertian dari self itu sendiri, manusia mengambil suatu bentuk fisik berupa simbol yang cukup dekat dan berarti, yang terlihat dan terdefiniskan. Yang paling utama dapat merepresentasikan hal ini ialah *body* (tubuh) dan pada tahap selanjutnya, manusia memilih rumah sebagai pelindung utama dari lingkungan internal yang mampu merepresentasikan hal-hal yang tidak dapat direpresentasikan (*self*). Hal senada juga diungkapkan oleh Clare Cooper Marcus, “*although home implies at the very least a roof over our head and shelter from the elements, its role in our lives is far more profound than that. For most of us, the dwelling remains the most significant – and perhaps the most accurate – mirror of who we are*” (Marcus, dalam Taylor, 1990).

Rumah memiliki dua komponen berbeda yang sangat penting, interior dan eksterior. Rumah kemudian merefleksikan bagaimana manusia melihat dirinya sendiri, melalui bagian interior dimana ‘self’ terlihat dari dalam dan muncul hanya pada orang-orang terdekat yang diundang masuk kedalam serta melalui eksterior sebagai masker dari diri yang manusia pilih untuk diperlihatkan kepada khalayak.

Segala bentuk pengertian terhadap hunian ini membuktikan bahwa hunian merupakan salah satu bagian terpenting dalam kehidupan manusia. Yang mendukung keberlangsungan hidup bukan hanya sebagai tempat perlindungan dan naungan namun juga terhadap kebutuhan lain yang mendasar namun sangat penting.

2.3 Teori kebutuhan dan Perubahan

Hunian hadir untuk dapat mengakomodir kebutuhan manusia. Kebutuhan itu diantaranya ialah kebutuhan fisik dan psikologis, kebutuhan akan keamanan, kebutuhan akan kasih sayang, kebutuhan akan kepuasan diri serta kebutuhan pengaktualisasian diri (Maslow, Carmona, 2003)



Gambar 2.1 Hierarki kebutuhan Maslow

<http://ikhwanabdillah.files.wordpress.com/2008/03/maslow.gif>

Dalam lima tahapan teori kebutuhan Maslow, kebutuhan-kebutuhan ini dapat ditinterpretasikan dalam hunian atau rumah tinggal (Newmark, 1977).

Pada tahap pertama, hunian merupakan fasilitas atau sarana yang dapat mengakomodir kebutuhan dasar manusia untuk makan, tidur, dsb.

Pada tahap kedua, hunian merupakan sarana yang memberikan perlindungan dan proteksi pada manusia terhadap panas, hujan, maupun keamanan dari hewan atau manusia lain.

Pada tahap ketiga, hunian merupakan tempat bagi keluarga untuk berinteraksi, bebas mencurahkan perhatian, perasaan memiliki dan kasih sayangnya.

Pada tahapan keempat, rumah sebagai sarana pencitraan terhadap apa yang telah diraih oleh pemiliknya.

Dan pada tahapan terakhir yakni pengaktualisasian diri. Tahapan ini hanya dapat diraih jika penghuninya sudah mampu mencapai keempat tahapan sebelumnya artinya sudah mencapai tingkat kepuasan diri. Pada tingkat pengaktualisasian diri ini, penghuninya sudah memiliki karakter yang dapat ia simbolkan melalui dirinya ataupun dari apa yang ia miliki. Dan rumah ialah salah satu sarana yang mampu menunjukkan karakternya itu.

Gambaran mengenai hunian ideal atau hunian sebagai sarana pengaktualisasian diri tidak selalu hanya mampu didapatkan dalam hunian – *single family dwelling*. Pencapaian hunian sebagai aktualisasi diri bisa didapat ketika seseorang memiliki sebuah mansion, menyewa apartment atau bahkan yang tinggal dalam sebuah

komunitas. *Home achieved in the fullest sense implies not only a satisfying of physical needs but of deeper existential needs as well* (Israel, 2003,p.57). Kadar ke-idealan sebuah hunian bagi tiap individu mungkin akan berbeda dengan individu lainya. Keidealan ini bukan hanya dicapai dari pemenuhan akan kebutuhan fisik semata, namun juga dari pemenuhan akan kebutuhan yang lebih bermakna seperti psikologikal individu itu sendiri.

Bagi kaum yang berada pada strata sosial ekonomi yang rendah terutama kaum gelandangan, kebutuhan yang paling dasar dan bermakna untuk mereka ialah mendapatkan hunian sebagai naungan (*house-as-shelter*).

...find a house or apartment that will provide safe shelter, in other words adequate room for sleeping, relaxing, and eating, and haven of noise, odors, dirt and interpersonal violance and abuse...only in the advanced working class and in the middle class does one find a more elaborate conception of the house as a private domain that offers opportunities for recreation and expressive self fulfillment and a stage for the display of affluence. (Rainwater, dalam Israel, 2003, p.57)

Namun bukan berarti mereka yang hidup pada strata ekonomi rendah tersebut tidak mendambakan untuk memiliki hunian idaman. Dalam salah satu kutipanya, Leanne Rivlin, seorang environmental psychologist mengemukakan : *“whether they are squatters, people in shelters, or in temporary, limited quarters, people do make attempts to create homes for themselves and their families. Since we asked them about their past histories, preferred places and plans for the future, we know that they have ideas for setting up their homes. We also saw their attempts to create places, sometimes with the most limited physical contexts and always with very limited sources”* (letter to Toby Israel, Winter, dalam Israel, 2003, p.230)

Dalam kasus hunian dalam rumah susun ini, kita akan dihadapkan bukan hanya mengenai masalah strata ekonomi yang rendah, luasan yang terbatas, namun juga bagaimana sebuah hunian tersebut ditinggali oleh beberapa individu yang berlainan karakter dan personaliti. Jika hunian dapat digambarkan sebagai sebuah

simbol diri sendiri, maka dapat dikatakan juga hunian merupakan simbol dari dinamika antara manusia yang bertinggal di dalamnya. (Israel, 2003).

Banyaknya kebutuhan manusia ,membuat kebutuhan pada hunian pun berubah. Perubahan ini terjadi karena beberapa faktor yang mendasari perubahan tersebut, seperti yang dituliskan oleh NJ Habraken dalam, *Variation: The Systematic design of support* , yang saya kutip dari skripsi *Adaptable House* oleh Yunita Elissa (Depok,2005), antara lain perubahan sebagai bentuk identifikasi diri, perubahan akibat gaya hidup, dan perubahan anggota keluarga. Penyesuaian yang paling pokok pada sebuah hunian adalah karena adanya perubahan komposisi keluarga. Daur hidup manusia seperti menikah, mempunyai anak kemudian anak-anak tumbuh menjadi dewasa. Perubahan ini tidak hanya mempengaruhi jumlah ruang, luasan juga jenis peralatan yang digunakan.

Pada kenyataannya tidak semua rumah yang dibangun, dapat mengantisipasi akan terjadinya perubahan tepat pada waktunya, karena kecepatan perubahan dalam kehidupan manusia tidak sebanding dengan waktu yang dibutuhkan untuk merubah sebuah hunian sesuai dengan kondisi yang diinginkan. Hampir tidak ada bangunan yang dapat beradaptasi dengan baik. Walaupun demikian semua bangunan (kecuali monumen) tetap mampu beradaptasi dengan berbagai cara manakala pemakaian, kegunaan dan hal lain di sekelilingnya berubah (Brain, 1995).

Hal yang serupa juga diungkapkan oleh Ir. Eko Budihardjo dalam bukunya *Arsitektur dan Kota di Indonesia*, menurutnya rumah yang didistribusikan sebagai paket barang jadi atau kemasan (seperti contohnya rumah susun), tanpa peluang untuk tumbuh mungkin kurang cocok untuk keluarga Indonesia yang tidak terbatas pada *nucleus family* melainkan lebih cenderung berupa *extended family*. Rumah tidak hanya dihuni oleh ayah, ibu dan anak, tapi sering juga ipar, kemenakan, menantu, nenek, bahkan bekas tetangga di kampung. Untuk itu suatu hunian perlu memberikan kesempatan atau peluang kepada tiap keluarga untuk dapat berkreasi sarat dengan inovasi, merencana dan membangun rumahnya dengan penuh keluwesan agar selalu tanggap terhadap tiap perubahan. (Budihardjo, 1984, p.56).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa fenomena “perubahan” yang terjadi dalam kehidupan manusia merupakan suatu hal yang alamiah dan tidak dapat dihindari. Fenomena tersebut memberikan pengaruh pada hunian yang ditinggali oleh manusia. Meningkatnya kebutuhan dan berubahnya pola dalam keluarga juga turut mempengaruhi kebutuhan ruang dalam hunian. Namun bagi hunian dengan luasan terbatas seperti rumah susun, fenomena perubahan merupakan tantangan yang harus dihadapi penghuninya agar dapat tetap memenuhi kebutuhan mereka dalam rumah, dengan juga membuat suatu “perubahan” terhadap pengaturan fisik maupun psikologis rumahnya.

2.4 Rumah Susun sebagai Alternatif Hunian di Perkotaan

Perkotaan dengan kompleksitas permasalahan yang ada ditambah laju urbanisasi yang mencapai 4,4% per tahun membuat kebutuhan perumahan di perkotaan semakin meningkat. Berdasarkan hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional 2004 Badan Pusat Statistik, menyebutkan bahwa: terdapat 55,0 juta keluarga dari jumlah penduduk Indonesia sebesar 217,1 juta jiwa, sebanyak 5,9 juta keluarga belum memiliki rumah. Sementara setiap tahun terjadi penambahan kebutuhan rumah akibat penambahan keluarga baru rata-rata sekitar 820.000 unit rumah. Namun sementara itu, ketersediaan lahan di perkotaan menjadi semakin langka. Kenyataan ini membuat pemerintah kota merencanakan suatu pembangunan hunian secara vertikal dalam bentuk Rumah Susun (Rusun).

Menurut Undang- Undang No 16 Tahun 1985 tentang rumah susun menyebutkan bahwa pengertian Rumah Susun ialah bangunan gedung bertingkat yang dibangun dalam suatu lingkungan, yang terbagi dalam bagian-bagian yang distrukturkan secara fungsional dalam arah horizontal maupun vertikal dan merupakan satuan-satuan yang masing-masing dapat dimiliki dan digunakan secara terpisah, terutama untuk tempat hunian, yang dilengkapi dengan bagian-bersama, benda-bersama dan tanah bersama.

Tujuan dibangunnya Rusun ini, selain daripada sebagai pemenuhan kebutuhan rumah khususnya untuk masyarakat golongan menengah kebawah serta

meningkatkan daya guna lahan secara efektif, juga dimaksudkan untuk meningkatkan taraf dan kualitas hidup masyarakat.

Namun terkadang tujuan peningkatan kualitas hidup tersebut tidak lagi sesuai dengan kenyataan di lapangan. Pembangunan Rusun yang dilakukan secara massal dan menganggapnya sebagai produk siap pakai, kurang memperhatikan kebutuhan penghuni dalam hal psikologis dan kulturalnya. Khususnya bagi tipikal keluarga Indonesia yang cenderung merupakan *extended family*. Hal serupa juga dikemukakan oleh Lisa Taylor, ia menganggap bahwa arsitektur modern sering kali menyia-nyiaikan penggunaan lahan dan sumber daya alam, serta gagal untuk mempertemukan kebutuhan akan fisik, psikologis dan kultural dari masyarakat yang menjadi sasaran dalam perancangan/ pembangunan. (Taylor, 1990, p.6) .

Dengan keterbatasan luasan maupun kualitas hunian, ditambah dengan berbagai macam kebutuhan yang harus dipenuhi dalam suatu hunian, hal inilah yang membuat ketidakpuasan bagi para penghuni yang pada akhirnya mendorong mereka untuk membentuk suatu keadaan baru dalam hunian, agar segala hal yang mereka butuhkan dalam hal fisik maupun psikologis dapat terpenuhi.

2.5 Pembentukan Pola Keruangan dalam Rumah susun

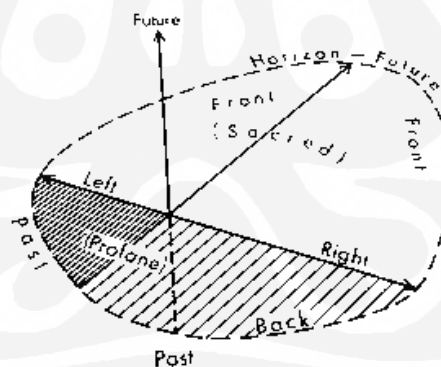
Seperti yang telah dijelaskan pada sub bab sebelumnya, rumah susun dibuat berdasarkan kriteria keseragaman dan luasan yang terbatas. Keadaan ini pula yang menjadi tantangan bagi penghuni untuk beradaptasi, menjawab fenomena perubahan yang terus terjadi serta memenuhi segala kebutuhannya. Ruang yang terbatas bukan berarti membatasi kemampuan penghuni untuk mengorganisasi ruang tersebut. Organisasi ini akan membentuk suatu ritme atau pola yang memberikan kualitas dan identitas dalam suatu hunian.

Pembentukan ruang dalam sebuah hunian dapat terlihat dengan adanya pembagian zona ruang. Hal ini dikemukakan oleh Goffman : *“two kinds of regions have been considered: front regions where a particular performance is or may be in progress, and back regions where action occurs that is related to the performance but inconsistent with the appearance fostered by the performance.”* (Goffman dalam Lawson, 2003, p.153) . Goffman mengelompokan ruang dalam sebuah

rumah atau bangunan ke dalam dua zona, *depan dan belakang (front regions and back regions)*. Zona depan merupakan bagian yang ditampilkan, lebih teratur, dan karakter fungsi ruangnya lebih publik. Sedangkan zona belakang yang berdampingan dengan zona depan sifatnya lebih tidak teratur, karakter fungsi ruangnya lebih privat sehingga merupakan bagian yang tertutupi. Penutupan zona belakang ini diungkapkan oleh Goffman, yakni *“since the vital secrets of a show are visible backstage and since performance behave out of character while there, it is natural to expect that the passage from the front region to the back region will be kept closed to members of the audience or that the entire back region will be kept hidden from them.”* (Goffman, dalam Highmore, 2002).

Penyataan serupa mengenai front and back regions ini juga telah dikemukakan oleh Yi Fu-Tuan melalui penggambaran posisi tubuh manusia. Bagian depan merupakan sesuatu yang “terang” karena dapat dilihat, menggambarkan masa depan dan menunjukkan status; sedangkan bagian belakang “gelap” karena merupakan daerah bayang- bayang, menggambarkan masa lalu, dan merupakan sesuatu yang bersifat dasar dan pribadi. (Tuan,1977, p.40)

UPRIGHT HUMAN BODY. SPACE AND TIME



Gambar 2.2 Upright Human Body, Space, and Time
Sumber : Space and Place, Yi -Fu Tuan, 1977

Pengelompokan zona depan dan belakang di dalam konteks rumah susun mungkin saja dapat diterapkan. Namun dikarenakan adanya keterbatasan ruang, maka penumpukan fungsi kegiatan dalam ruangan yang sama pasti terjadi. Sehingga

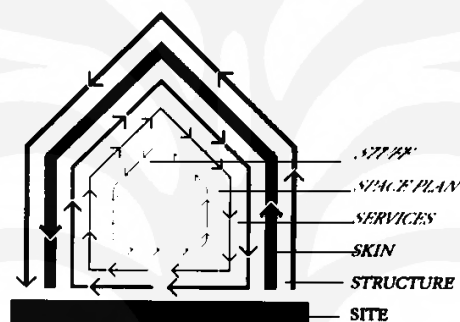
pembagian zona dapat menjadi rancu karena dalam satu ruangan yang sama, dapat dikelompokkan ke dalam dua zona yang berbeda, depan dan belakang.

Pembentukan pola dalam sebuah bangunan atau rumah terjadi akibat adanya hubungan antara pola dari kegiatan serta pola dari ruang dimana kegiatan itu berlangsung. Hal ini dikemukakan oleh Christopher Alexander dalam bukunya *The Timeless Way of Building* : *“there is a fundamental inner connection between each pattern of events, and the pattern of space in which it happens”* (Alexander, 1979,p.92) Pola dalam ruang ialah, suatu kondisi, serta alat, yang memberikan kesempatan bagi pola dari kegiatan dapat terjadi. Pola dalam ruang ini memainkan peran penting dalam memastikan pola dari kegiatan dapat terjadi secara berulang dalam ruang tersebut. Inilah salah satu hal yang memberikan suatu bangunan sebuah karakter. Namun bukan berarti, pola dari ruang menyebabkan terjadinya pola kegiatan, atau sebaliknya. Keduanya merupakan pola total, ruang dan kegiatan bersama, adalah elemen dari kebudayaan manusia (Alexander, 1979).

Pola dapat didefinisikan sebagai sebuah tipe dari suatu kejadian atau objek yang muncul secara berulang, terkadang merujuk pada elemen dari suatu rangkaian (*set*) yang kemunculannya dapat diprediksikan. *“The most basic patterns are based on repetition and periodicity”* (en.wikipedia.org/wiki/Pattern). Kutipan tersebut menunjukkan bahwa salah satu faktor yang membentuk suatu pola ialah adanya pengulangan yang terjadi secara periodik. Hal ini juga dikemukakan oleh Christopher Alexander. Ia menganggap bahwa setiap bangunan akan mendapatkan karakter dari pola yang terus terjadi secara berulang di sana. *“...every place is given its character by certain patterns of events that keep on happening there.”* (Alexander, 1979, p.55). Karakter ini terbentuk bukan hanya dari kegiatan manusia yang menjalankannya namun juga dari lingkungan tempatnya berada (Alexander,1979,p.64) . Misalnya dalam satu flat rumah susun, terdapat beberapa unit tipe 21 yang secara general memiliki kesamaan dalam hal ukuran serta pembagian ruangan. Namun ternyata jika diperhatikan lebih jauh, terdapat banyak perbedaan yang menjadikan masing- masing unit tersebut memiliki karakter yang berbeda. Perbedaan penghuni, perbedaan kegiatan,

perbedaan keseharian, atau perbedaan pola kegiatan yang terjadi secara berulang menyebabkan perbedaan pula dalam ruang tempat pola itu berlangsung. Perbedaan paling jelas yang dapat terlihat ialah dari perlakuan terhadap ruang, yakni melalui penggunaan elemen ruang seperti furnitur.

Pada prinsipnya setiap bangunan termasuk hunian memiliki lapisan dasar yang terdiri dari enam unsur yang bisasa disebut “the six S” (Brand, 1995), antara lain; *Site* (tapak) , *Structure* (struktur) , *Skin* (kulit) , *Service* (servis), *Space plan* (denah ruang), serta *Stuff* (benda-benda).



Gambar 2.3. The Six S – lapisan dasar yang dimiliki sebuah bangunan
Sumber : How Building's Learn: What happens after They're Built? , Steward Brand

Berdasarkan prinsip the Six S tersebut dapat diketahui bahwa perubahan maupun pembentukan ruang baru dalam sebuah hunian memungkinkan untuk dilaksanakan. Namun pada hunian dengan luasan yang terbatas seperti rumah susun, perubahan ataupun pembentukan ruang baru yang paling memungkinkan berdasarkan pendekatan di atas ialah melalui *skin* dan *stuff* atau furnitur. Perubahan pada *skin* mencakup eksterior dan interior bangunan. Proses skin lift dilakukan agar tampilan bangunan tetap sejalan dengan tren dan teknologi masa kini. Sedangkan *stuff* atau furnitur dapat berubah dalam rentang waktu per hari atau perbulan. Furnitur maupun benda- benda lainnya dapat membentuk pola- pola baru yang dapat berubah secara dinamis namun dapat menentukan teritori maupun domestik simbol dari seseorang.

Pandangan serupa mengenai peranan furnitur dalam pembentukan pola ruang juga dikemukakan oleh Rybczynzky : ” *the furniture within these rooms was given a permanent position, that is it was arranged for everyday use and not only for*

architectural effect.” (Rybcynsky, dalam Taylor, 1990, p.24). Dalam kutipan tersebut terlihat bahwa furnitur tidak lagi dipandang sebatas pada kebutuhan estetika dalam hunian namun juga sekaligus membentuk pola dalam ruang yang juga memiliki kekuatan dalam hal fungsi untuk kehidupan sehari-hari penggunaanya.

Dalam kehidupan sosial di Barat, mayoritas pemilik rumah tidak lagi terlibat dalam pembangunan rumah mereka, sebagian besar membeli rumah yang telah memiliki pemilik sebelumnya. Sehingga proses mengubah rumah menjadi “home” bagi mereka dilakukan dengan cara mempersonalisasi hunian dengan menggunakan objek serta furnitur (Oliver, dalam Taylor, 1990).

Demikian halnya dengan rumah susun yang merupakan produk siap pakai, pada umumnya dibangun seadanya dan kurang memperhatikan aspek psikologis manusia. Seperti yang dikatakan Clare Cooper Marcus mengenai *Self identity and The Home*: “*in these mobile times, the “instant home” has become a reality. Developers have always advertised that they are selling “homes”, when in fact, they are selling houses*” (Marcus, dalam Taylor, 1990, p.55). Sehingga dalam proses menghuninya, salah satu cara paling mudah bagi penghuni untuk memberikan karakter serta membentuk “rumah” mereka ialah dengan menggunakan objek dan furnitur. Hal senada diungkapkan oleh Mihalhy & Eugene, “*..the home is a craft cultivated by all its members. When certain artifacts, rooms, and activities are preferentially selected by various family members to embody different patterns of meaning, then different family members can be seen as inhabiting different symbolic environments even though in the same household. So every physical house might contain different “homes,” and the character of these homes might change over time as the goals and patterns of attention that make up the selves of its members change.*”

BAB 3

PENDEKATAN PSIKOLOGI LINGKUNGAN DALAM PEMBENTUKAN POLA DALAM RUMAH SUSUN

Psikologi lingkungan ialah studi mengenai transaksi antara individu dengan lingkungannya. Dalam transaksi ini individu mengubah lingkungan dan tingkah laku serta pengalaman mereka diubah oleh lingkungan. Tujuan daripada penerapan psikologi lingkungan ini adalah untuk memahami transaksi atau hubungan antara manusia dengan lingkungannya, kemudian menggunakan pengetahuan tersebut untuk memecahkan beragam masalah yang berkaitan. (Gifford, 1987)

Dalam kaitan dengan dunia arsitektur, pemahaman mengenai psikologi lingkungan ini sangat bermanfaat khususnya dalam penerapan kegiatan perancangan dalam dunia nyata. Seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, arsitektur tidak akan lepas kaitannya dengan manusia, untuk itu sudah selayaknya dalam penerapan di dunia nyata, aspek manusia menjadi salah satu faktor terpenting yang dijadikan bahan kajian serta pertimbangan sebelum seorang arsitek merancang atau membangun sesuatu. Dalam pengkajian ini tentu saja pertama kali yang harus dilakukan ialah menilai dan memahami terlebih dahulu apa dan bagaimana manusia atau individu itu sendiri. selanjutnya baru mengetahui bagaimana manusia berhubungan dengan sekitarnya termasuk dalam hal membentuk ruang.

3.1. Proses Individu

Tidak ada proses psikologi manusia yang secara keseluruhan terpisah dari lingkungan, termasuk di dalamnya proses individual yang merupakan proses awal yang muncul dari dalam manusia. Mengenai bagaimana manusia memahami lingkungannya dan bagaimana ruang fisik diatur di dalam pikiran manusia. Proses individual ini juga meliputi perbedaan cara manusia dalam berpikir dan merasakan suatu tempat. (Gifford, 1987, p.17)

3.1.1 Personaliti dan Lingkungan

Personaliti adalah bagian dari psikologi lingkungan karena personaliti sangat erat berhubungan dengan lingkungan fisik dimana manusia berinteraksi dengan sekitarnya. Hal ini diungkapkan oleh Carl Jung dalam penelitiannya mengenai personaliti manusia, ia memberikan gambaran dimana perbedaan antara pribadi yang *introvert* dan *ekstrovert* didasarkan atas kecenderungan manusia dalam menanggapi rangsangan dari luar (lingkungannya) (Gifford, 1987, p.77).

Penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan atas personaliti dan karakter seseorang sangat membantu dalam memahami dan memprediksi tingkah laku yang relevan dari manusia tersebut terhadap lingkungannya. Sejalan dengan hal ini, John Gormly mengemukakan bagaimana pengetahuan dari individu yg *sociable and energetic* dapat memprediksikan jenis latar dari tingkah laku yang individu itu akan pilih ketika dihadapkan pada pilihan. (Gifford, 1987, p.78)

Individu memiliki karakter alami yg secara spesifik relevant dengan transaksi antara manusia dan lingkungan. Karakter alami personal berpusat pada konsep psikologi lingkungan yang paling penting, yakni *person-environment compatibility* atau hubungan yang baik antara pengguna dengan latar atau lingkungannya yang merupakan tujuan utama bagi para perancang. Pengukuran personaliti seseorang dan hubungannya terhadap lingkungan bisa dilakukan dengan beberapa metode, yakni metode tradisional dan metode psikologi lingkungan.

1. Dimensi personaliti tradisional dan hubungan antara tingkah laku dengan lingkungan

Metode pengukuran tradisional ini memang tidak dirancang untuk memprediksikan tingkah laku yang relevan dengan lingkungan, namun beberapa hasil penelitiannya menunjukkan pendekatan yang cukup relevan. Salah satu diantaranya ialah pengukuran terhadap individu yang terbuka dan tertutup. Personaliti terbuka dan tertutup atau dalam istilah psikologi dikenal dengan *outgoing vs reserved* dapat diklasifikasikan lagi menjadi beberapa karakter manusia seperti *extraversion-introversion*, *sociable-unsocialle*, *warm-cold*; secara general, semua karakter tersebut

didefinisikan atau dibedakan ke dalam pengertian individu yang menikmati berada di keramaian dan individu yang sebaliknya.

Banyak dari karakter ini berkaitan dengan tingkah laku individu terhadap lingkungannya dalam hal penggunaan ruang, antara lain : kecenderungan untuk mengarah pada jarak antarpersonal, reaksi terhadap situasi kepadatan, kecenderungan dalam pengaturan furnitur, serta *sense* terhadap jarak. Dalam contoh yang dikemukakan oleh Altman (Gifford, 1987), disebutkan bahwa penelitian menunjukkan bahwa individu yang cenderung mengarah keluar (*outgoing individual*) lebih memilih jarak antarpersonal yang lebih dekat dibandingkan dengan *reserved individual*. (Gifford, 1987,p.91).

2. Dimensi personaliti psikologi lingkungan dan hubungan antara tingkah laku dengan lingkungan

Individu berkembang berdasarkan akarnya atau terhadap akal dan rasa terhadap suatu tempat. Dalam hal ini, tempat yang memiliki nilai paling tinggi dan mengakar adalah rumah. "*Homes are an integral part of our self-identity; self-identity in turn is an essential part of our personality.*" (Gifford, 1987, p.91). Dalam kutipan tersebut, jelas terlihat bahwa rumah merupakan bagian dari identitas penghuninya, bahkan menjadi bagian daripada personalitinya. Personaliti yang tercermin dalam rumah ini juga menunjukkan bagaimana penghuni terikat dengan rumah mereka.

Kenneth craig (1976) membagi kegunaan daripada pemahaman mengenai personaliti dalam psikologi lingkungan ke dalam tiga kategori, antara lain: (Gifford, 1987)

1. *Description*: mengetahui personaliti dapat membantu untuk memahami bagaimana manusia merancang dan mengatur lingkungannya.
2. *Comparison* : dengan mengetahui personaliti seseorang maka kita dapat menjadi peka terhadap perbedaan antara individual atau antara kelompok. Mengklarifikasi perbedaan yang spesifik ini nantinya akan

membantu perancang dalam menciptakan suatu setting yang sesuai dengan kebutuhan masing- masing individu dan kelompok.

3. *Prediction* : menunjukkan prediksi terhadap kepuasan atas produktivitas dalam suatu rancangan.

Namun pada intinya, kegunaan daripada pengetahuan mengenai personaliti dalam psikologi lingkungan ini ialah untuk memahami bagaimana individu berpikir tentang lingkungannya, menggunakan ruang disekitarnya dan memanfaatkan serta mengatur sumber daya yang ada di sekitarnya.

3.2 Proses Sosial

Proses sosial dalam psikologi lingkungan ini memperhitungkan bagaimana manusia berbagi dan membagi ruang. Mulai dari ruang dalam lingkup kecil seperti ruang personal sampai kepada ruang sosial yang merupakan setting fisik dalam kehidupan sehari- hari.

3.2.1 Ruang Personal

Berdasarkan definisi yang dikemukakan oleh Robert Sommer (Gifford, 1987, p.26), ruang personal ialah suatu area dengan batas yang tidak terlihat yang mengelilingi tubuh manusia yang membatasi agar orang asing tidak dapat masuk atau mengganggu. Ruang personal juga dapat diartikan sebagai komponen jarak dari hubungan antar personal (Gifford, 1987, p.105). Psikolog lingkungan lebih menitikberatkan ruang personal ini sebagai jarak antar personal yang dapat dibedakan ke dalam empat macam derajat ruang personal seperti yang diungkapkan oleh Edward T Hall (1966) dalam *the Hidden Dimension*, antara lain jarak intim, jarak personal, jarak sosial dan jarak publik. Pada umumnya jarak yang terjadi dalam suatu hunian ialah jarak intim, personal dan kadang sosial jika ada tamu atau orang lain yang datang berkunjung.

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi jarak antar personal ini. faktor ini dibedakan ke dalam faktor personal dan faktor situasi. Faktor personal merupakan faktor yang berasal dari individu itu sendiri seperti jenis kelamin, usia dan karakter. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada umumnya pria dengan pria

memiliki jarak antar personal terbesar, diikuti dengan wanita dengan wanita kemudian pria dengan wanita. Faktor umur juga ikut mempengaruhi seperti yang dikemukakan oleh Hayduk bahwa semakin bertambahnya umur, maka kebutuhan akan ruang personal semakin bertambah. (Gifford, 1987)

Faktor lain yang mempengaruhi besar kecilnya jarak antar personal ialah situasi sosial yang terjadi. Misalnya dalam suatu kerja sama dan kompetisi, status, kekuatan atau dominansi. Setting ruang juga ternyata sangat berpengaruh. Jarak antar personal lebih dekat terjadi di ruangan yang luas atau sempit dibandingkan dengan ruangan yang terlalu luas atau terlalu sempit (Daves&Swaffer, dalam Gifford, 1987). Selain itu individu juga cenderung menggunakan ruang di area sudut dibandingkan dengan tengah (Tennis&dabbs, dalam Gifford, 1987).

Lalu apakah yang akan terjadi jika individu berada dalam suatu setting ruang yang terbatas seperti yang terjadi dalam kasus rumah susun? Hasil kesimpulan dari beberapa penelitian mengungkapkan bahwa “*we prefer more space between us when the overall supply of space is low*” (Gifford, 1987, p.116). Dalam keadaan ruang yang terbatas, pada umumnya manusia membutuhkan jarak yang lebih besar dengan manusia lainya. Namun bagaimana jika kebutuhan akan jarak tersebut tidak diimbangi dengan luasan ruang yang tersedia? Disinilah manusia akan mulai berperan membentuk ruang dan membentengi dirinya agar kebutuhan terhadap jarak itu dapat tetap terpenuhi tanpa harus terpisah jarak dalam arti yang sebenarnya.

Studi mengenai ruang personal ini cukup membantu dalam penerapan psikologi lingkungan. Salah satu contohnya ialah dalam pengaturan furnitur, yakni tempat duduk. Pola pengaturan *sociopetal* (berpusat pada satu titik pusat) dan *sociofugal* (*memancar dari titik pusat*) memberikan efek berbeda pada terbentuknya pola tingkah laku manusia yang duduk disana.



Gambar 3.1
Setting tempat duduk *sentrifugal* pada
San Francisco International Airport
Sumber:<http://designforservice.files.wordpress.com>



Gambar 3.2
Setting sentripetal pada tempat duduk
Mc.Donald di Glasgow
Sumber:<http://www.danlockton.co.uk>

3. 2.2 Privasi

Layaknya semua lingkung bangun, rumah dimaknai lebih daripada sekedar bangunan; ada faktor lain seperti manusia dan tingkah lakunya yang juga harus dipertimbangkan. Rumah merupakan bagian dari lingkung bangun dimana aktivitas tertentu dilakukan disana , serta dalam kebudayaan yang berbeda aktivitas ini muncul di dalam keberagaman setting, hubungan dan pemisahan yang berbeda- beda, dengan perbedaan penutup dan bukaan, di situlah privasi terletak (Mackintosh, dalam Taylor, 1990, p.14). Privasi sangat penting dalam suatu budaya, dan derajat pemisahan dari publik atau ruang semipublik yang diterapkan berbeda jauh dari suatu lingkungan masyarakat dengan masyarakat lainnya.

Irwin Altman (1975) mengemukakan bahwa privasi merupakan “*selective control of access to the self or to one’s group*” (Gifford, 1987, p.199). Yang menjadi poin penting dalam definisi Altman ini ialah bagaimana manusia dapat mengontrol akses terhadap diri sendiri, baik melalui pengaturan akses terhadap informasi ataupun terhadap interaksi sosial.

Privasi terbagi ke dalam beberapa tipe. Tipe dasar yang pada umumnya sering muncul dikemukakan oleh Allan Westin, antara lain: (Gifford, 1987)

1. *Solitude* yakni berada dalam kesendirian,
2. *Intimacy* menunjuk pada kelompok yang memilih untuk memperoleh privasi (misalkan pasangan suami – istri)

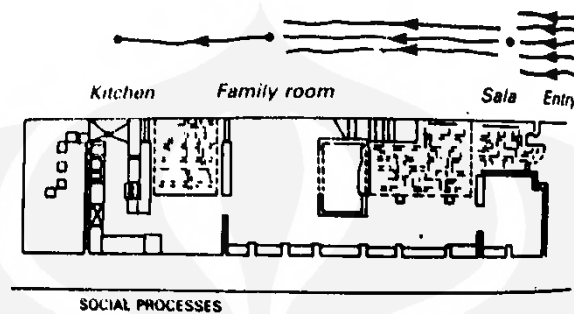
3. *Anonymity* yakni berada di keramaian namun tidak ingin dikenali atau berinteraksi
4. *Reserve* yakni memberikan batasan secara psikologis dengan cara membatasi komunikasi dan informasi tentang diri sendiri kepada orang lain.

Kebutuhan privasi seseorang khususnya dalam sebuah hunian dipengaruhi oleh banyak hal yang mencakup pengaruh dari personal dan situasi. Pengaruh personal biasanya berasal dari faktor demografi atau latar belakang penghuni, misalnya penghuni yang tinggal di rumah yang cenderung padat lebih mengarah kepada privasi yang bersifat *anonymity* dan *reserve*. Sedangkan pengaruh dari situasi pada umumnya berdasarkan setting rumah yang penghuni tinggali. Misalnya, rumah yang memiliki pengaturan denah terbuka pada umumnya memiliki tingkat privasi yang lebih rendah. Demikian halnya dengan rumah yang cenderung padat penghuni.

Dalam kaitan perancangan yang berbasis lingkungan, privasi menjadi isu penting yang dijadikan acuan. Dan hal terpenting yang harus digarisbawahi dalam perancangan tersebut ialah agar manusia dapat tinggal dan bekerja dalam suatu setting yang memperbolehkan setiap individu untuk memilih keterbukaan atau tidak. Berdasarkan gagasan ini kemudian berkembang pemecahan permasalahan privasi dalam suatu ruang yakni dengan membuat hirarki ruang. "*space may be categorized into a hierarchy ranging from very public to very privat*" (Gifford, 1987, p.218). Hal ini dikemukakan oleh Craig Zimring (1982) dimana ia membagi ruang kedalam beberapa tingkatan yakni ruang publik, semipublik, semiprivat dan privat.

Hirarki ruang dalam sebuah hunian cukup penting untuk menghindari terjadinya permasalahan khususnya yang berkaitan dengan privasi. Misalnya dalam suatu rumah yang sangat luas sehingga tiap anggota keluarga menjadi terisolasi dan teralienasi satu sama lain. Masalah ini tentu saja diakibatkan oleh pengaturan ruang yang lemah dan tidak efisien (Finighan, dalam Gifford, 1987). Permasalahan yang serupa juga dialami oleh rumah yang memiliki keterbatasan ruang seperti rumah susun. Christopher Alexander memiliki solusi yang serupa dalam kaitan

dengan privasi yakni menggunakan *privacy gradient*. (Ziesel, dalam Gifford, 1987).



Gambar 3.3 Privacy Gradient

Sumber : Environmental Psychology, Gifford, p.220

3.2.3 Teritori

Menurut Julian Edney (1974), teritori melibatkan ruang secara fisik, kepemilikan, pertahanan, pengekklusifan suatu benda, adanya penandaan, personalisasi, serta identitas. Teritori dapat dikontrol atau dimiliki oleh individu atau kelompok, bisa luas atau sempit, dan selalu melibatkan ruang (Gifford, 1987).

Terbentuknya suatu teritori pada umumnya didasari atas suatu faktor. Elisabeth Mckintosh mengemukakan bahwa faktor-faktor ini berkaitan dengan masalah penambahan terhadap kebutuhan biologis dalam suatu luasan ruang yang terbatas, adanya keinginan untuk terbebas dari ketidaknyamanan fisik, serta adanya kebutuhan manusia akan sosial dan kebudayaan. Mereka memerlukan suatu tempat yang aman dari gangguan luar, membutuhkan privasi dan kedekatan, serta suatu tempat dimana mereka dapat bersosialisasi dan mengekspresikan diri. Beliau juga mengemukakan bahwa tujuan dasar dari sebuah teritori ialah bahwa manusia dapat mengontrol, mengubah, dan secara personal menandai ruang, maka mereka akan merasakan sebuah keterikatan, komitmen serta tanggung jawab terhadap ruang itu. mereka akan merawat, mempertahankannya dari orang lain dan menikmatinya. (Mackintosh, dalam Taylor, 1990, p.14)

Irwin Altman mengemukakan bahwa teritori dapat dikelompokkan ke dalam tiga jenis: *primary*, *secondary*, *public* (Gifford, 1987). Dan rumah tinggal yang

menjadi topik pembahasan dalam skripsi ini termasuk ke dalam teritori primer, dimana pada umumnya dimiliki oleh individu atau kelompok primer (seperti keluarga), dikontrol oleh suatu basis permanen oleh pemiliknya serta menjadi sentral daripada kehidupan sehari-hari.

Banyak cara yang dapat dilakukan untuk mengetahui teritori yang terbentuk dalam suatu tempat. Yang pertama dengan melakukan studi dan eksperimen di lapangan, yang kedua melalui survey serta wawancara dengan menanyakan tentang tingkah laku dan pengalaman yang dimiliki oleh individu yang menempati rumah tersebut. Dan yang ketiga ialah dengan melakukan observasi serta pengukuran secara natural di lapangan. Hal ini dapat dilakukan dengan melakukan pengamatan khususnya terhadap *marking* dan *personalization* yang terbentuk di dalam suatu tempat.

Marking melibatkan suatu objek, biasa dikenal dengan properti personal seseorang, fungsinya untuk memberitahu orang lain tentang teritori yang diinginkan. *Marking* biasa terjadi di *public territories*. Sedangkan pembentukan teritori yang terjadi di *primary* dan *secondary territories* biasanya dilakukan dengan personalisasi, yang melibatkan keberadaan diri di dalam teritori untuk mengindikasikan kepemilikan atau kontrol.

Teritori dapat dipengaruhi oleh beberapa hal, faktor personal seperti jenis kelamin, umur dan personaliti, serta faktor situasi. Faktor situasi seperti latar fisik ini juga berkaitan dengan latar belakang dan tingkah laku penghuni, setting yang mereka buat dalam teritori menunjukkan pengalaman yang telah mereka lalui yang juga mempengaruhi tingkah laku mereka.

3.2.3.1 Teritori dalam Hunian

Konsep teritori dalam sebuah hunian ialah untuk membantu bagaimana penghuni dapat memperlakukan hunian mereka. Manusia menunjukkan teritorinya dalam hunian saat mereka mendefinisikan dan mengontrol ruang tertentu, dan memiliki hak terhadap suatu area serta mempertahankan area tersebut dari penyusup. (Mackintosh, dalam Taylor, 1990,p.14)

Jika ada banyak perbedaan derajat personal space seperti yang dikemukakan Edward T.Hall dalam *The Hidden Dimension*, maka ada juga beragam teritori yang terangkum dalam sebuah hunian. Sebba and Churchman dalam penelitiannya mengemukakan bahwa tingkatan teritori tersebut antara lain :

1. *Individual space*: ruangan pribadi yang dimiliki oleh setiap manusia, dimana privasi dapat dijaga dan dipertahankan, contohnya kamar tidur, ruang belajar atau workshop.
2. *Shared space* : ruangan yang dimiliki oleh sub-kelompok di dalam keluarga seperti ruang bermain atau kamar tidur orang tua.
3. *Public space* : ruangan yang dimiliki oleh seluruh anggota yang tinggal di rumah tersebut serta orang lain. Misalnya ruang keluarga, ruang tamu dan dapur.

Tingkatan teritori yang diungkapkan Sebba dan Churchman menunjukkan adanya zona dan hierarki ruang yang mengakomodasikan kebutuhan sosial sampai kepada kebutuhan pribadi masing- masing individu.

Tingkatan tersebut secara khusus dijabarkan lagi ke dalam pembagian zona , sebagai berikut : (Chermayeff dan Alexander, 1962)

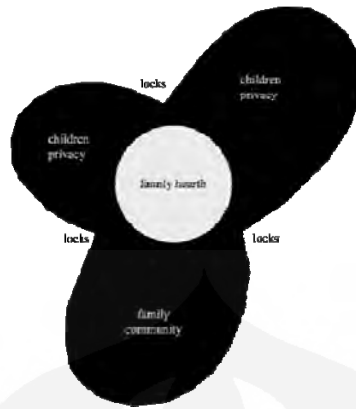
The Outdoor Room yang merupakan zona terluar dari sebuah rumah.

Family Community merupakan tempat kehadiran pihak luar di dalam hunian.

A Family Hearth merupakan ruang dimana anggota keluarga dapat berkumpul bersama.

Service Core yang merupakan tempat kegiatan servis di dalam rumah.

A Room of One's Own. Bagian yang merupakan tempat bagi individu yang dapat dipersonalisasi menurut keinginan, ketertarikan dan sifatnya. Jika suatu ruangan pribadi ini dibagi dengan saudara atau anggota keluarga lainnya, maka pada umumnya akan terjadi sebuah ritual dalam teritori dimana setiap individu akan mendemarkasikan “ruang sendiri” untuk dirinya masing- masing. Bentuk demarkasi ini merupakan ekspresi identitas diri terhadap lingkungan. Sebagai contoh ialah perlakuan terhadap kamar tidur pelajar atau studio apartemen.



Gambar 3.4. Pembagian zona di dalam hunian
Chermayeff & Alexander, 1962

Hierarki ruang ini juga menunjukkan adanya gradien privasi yang terjadi mulai dari luar terluar sampai ruang terdalam suatu rumah yang tergambarkan dalam sebuah pola keruangan. Pola keruangan ini juga berhubungan dengan pembagian zona depan dan belakang yang telah dibahas pada subbab sebelumnya. Dan pada rumah tinggal seperti rumah susun, penggambaran pola keruangan dan hierarki ini belum tentu serupa dengan rumah tinggal *landed house*. Karena bisa saja terjadi penumpukan atau penghilangan pada susunan pola yang tergambar pada bagan. Perubahan pola keruangan ini dapat terlihat pada bab studi kasus.

Dalam suatu hunian, pembentukan *marking* dan *personalization* mutlak diperlukan. *“People feel more pride in their dwellings when they can make some changes- painting, adding shelving, or making a garden for the exterior of dwellings...”*(Mackintosh, dalam Taylor, 1990, p.14). Ini merupakan salah satu bentuk *marking* dan *personalization* dalam tingkatan teritori yang paling primer, yakni sebuah hunian. Pembentukan teritori ini juga sekaligus merupakan cara penghuni dalam mengidentifikasi diri mereka dalam hunian.

Dalam praktiknya, teritori dalam tiap hunian memiliki sistem yang berbeda- beda. *“Within the home, households and families develop varying territorial systems and styles to facilitate their social functions”* (Mackintosh, dalam Taylor, 1990, p.14). Namun permasalahan umumnya muncul ketika hunian tidak lagi mencukupi kebutuhan atau harapan akan teritori penghuninya; seperti tidak tersedia cukup kamar untuk tiap anggota keluarga, serta tidak adanya pemisah antara ruang makan dan ruang keluarga. Masalah ini pula yang umumnya dihadapi oleh rumah susun menengah ke bawah.

3.3 Pendekatan Psikologi Lingkungan dalam Pembentukan Pola dalam Rumah Susun

Pemahaman dasar mengenai psikologi lingkungan ini tentunya memberikan pengetahuan baru tentang bagaimana manusia secara naluri dapat membentuk dan mempengaruhi lingkungannya, begitu juga sebaliknya. Dalam kaitan dengan pembahasan mengenai pembentukan pola dalam rumah susun ini, pemahaman tadi dapat membantu mengkaji dan menemukan pola apa yang terbentuk dalam suatu hunian, jika dihubungkan dengan penghuninya, khususnya dari sisi personaliti, privasi serta teritori penghuni.

Dalam pembahasan sebelumnya, terlihat ada satu kaitan yang menghubungkan personaliti, privasi, serta teritori dan penerapannya di dalam pembentukan pola dalam rumah susun. Kebutuhan privasi yang dimiliki oleh penghuni akan berbeda satu sama lain, tergantung dengan personaliti yang dimiliki. Kebutuhan privasi ini akan terpenuhi dengan membentuk pola-pola teritori di dalam hunian itu sendiri. Pola – pola inilah yang akan dilihat di dalam rumah susun yang menjadi kajian skripsi.

Jika sebelumnya telah dikemukakan bahwa pola teritori dapat terbentuk dengan melihat *marking* dan personalisasi yang terjadi dalam suatu hunian, maka terdapat pendekatan lain untuk melihat pola teritori apa yang terbentuk serta melihat bagaimana pola tersebut sekaligus dapat menyelesaikan konflik ruang yang terjadi dalam suatu hunian.

Pendekatan untuk menyelesaikan konflik teritori ini ialah dengan pengaturan ruang yang sesuai. Pengaturan ruang akan bervariasi tergantung dengan karakter hunian. Irwin Altman mengkarakteristikan hunian ke dalam lima dimensi : *permanent/temporary, differentiated/homogeneous, communal/noncommunal, identity/communality, openness/closedness* (Gifford, 1987). Karakter yang kedua yakni *differentiated* dan *homogenous*, merujuk pada pemisahan di dalam fungsi ruang. Hunian dengan tingkat *differentiated* tinggi memiliki banyak ruangan dan pada umumnya hunian dengan karakter demikian merupakan hunian berskala ekonomi cukup baik. Bagi penghuni berskala ekonomi rendah, akan sulit memiliki

hunian dengan karakter tersebut. Sehingga dapat dikatakan, rumah susun dapat dikategorikan ke dalam karakter hunian yang homogen.

Hunian dengan karakter differentiated dan homogenous memiliki perbedaan pola dalam ruang. Dalam hunian differentiated, privasi dapat dicapai dengan penggunaan dinding dan pintu tertutup. Namun pada hunian dengan tingkat differentiated rendah seperti rumah susun, privasi hanya dapat dicapai melalui pengaturan sosial dan fisik secara temporer (seperti marking dan personalisasi).

Frenk Becker (1979) mendeskripsikan tiga strategi keluarga yang dapat dipakai ketika berhadapan dengan konflik ruang : (Gifford, 1987)

1. Teritori waktu : strategi melibatkan rotasi ruang tertentu yang terkait dengan waktu di antara anggota keluarga.
2. Teritori ruang : strategi berusaha untuk menempatkan teritori yang menjadi konflik di bagian rumah yang berbeda.

Contohnya ialah penerapan dalam keluarga kelas menengah yang tinggal di apartemen dengan dua kamar, yang biasanya memberikan kamar tidur utama sebagai kamar tidur anak dengan memisahkannya dengan partisi. Selain itu, pada umumnya, rumah susun atau apartemen memiliki *demountable partitions* yang memberikan kesempatan bagi penghuni untuk memiliki fleksibilitas dalam penggunaan ruang serta menjawab kebutuhan akan teritori yang terus berubah.



Gambar 3.5 *demountable partitions*

<http://www.envirowall.com/images/ProductGallery/insta1.jpg>

3. Cooperation- capitulation : pengaturan berdasarkan kesepakatan bersama, biasanya muncul ketika anggota dominan dalam keluarga menentukan bahwa

semua anggota keluarga menjalankan aktivitas yang sama, secara bersama, juga di waktu yang sama.

Penerapan ini telah dilakukan terhadap terhadap keluarga multifamily housing, yakni:

- a.) penghuni menggunakan ruangan yang berbeda untuk aktivitas berbeda dan di waktu yang berbeda pula.
- b) anggota keluarga yang dominan membuat anggota keluarga lain melakukan aktivitas serupa.
- c) individu menggunakan alat bantu seperti *headphones* sehingga dua aktivitas dapat berjalan bersama dalam satu ruangan.

Ketiga strategi ini akan membentuk suatu pola keseharian yang secara tidak langsung juga membentuk atau mempengaruhi pola keruangan dalam suatu hunian. Ini merupakan pola alami yang terbentuk secara khusus karena tiap hunian pasti akan memiliki pola yang berbeda tergantung dengan siapa pelakunya dan tipe keruangannya (huniannya). Oleh karena itu, untuk melihat pola apa yang terjadi dalam hunian, perlu dilakukan kajian dengan kembali memperhatikan personaliti, privasi serta teritori penghuninya.

3.4 Kesimpulan Teori

Berdasarkan pembahasan teori pada bab dua dan tiga, dapat ditarik beberapa poin kesimpulan mengenai apa saja yang dapat diperhatikan untuk melihat pola yang terbentuk dalam suatu hunian, khususnya rumah susun yang menjadi topik pembahasan dalam skripsi ini. Poin kesimpulan ini akan dipakai sebagai pedoman dalam analisa studi kasus.

- a. Pola merupakan tipe dari suatu kejadian atau objek yang muncul secara berulang dan dapat diprediksikan terkait dengan waktu dan ruang yang sama.
- b. Dalam sebuah hunian dengan luasan terbatas seperti rumah susun, unsur kuantitatif ruang tidak lagi menentukan jika dibandingkan

dengan unsur kualitatifnya. Dalam hal ini, pola yang terbentuk dalam sebuah hunian khususnya rumah susun merupakan bagian dari unsur kualitatif yang memperlihatkan bagaimana penghuni mendayagunakan ruang yang ada untuk pemenuhan seluruh kebutuhannya. Pola ini pula yang akan membentuk karakter serta identitas dalam sebuah hunian.

- c. Penggambaran zona depan dan zona belakang merupakan salah satu penggambaran pola di dalam sebuah rumah. Pola ini terkait dengan fungsi masing- masing ruang.
- d. Kemunculan pola juga dapat terlihat dari pengulangan *event* yang terjadi dalam rumah tersebut. Event ini melibatkan penghuni serta lingkungan tempat mereka beraktivitas.
- e. Penggunaan elemen ruang seperti furnitur maupun benda- benda lainnya dalam sebuah rumah susun, dapat membentuk pola- pola baru yang dapat berubah secara dinamis namun dapat menentukan teritori maupun domestik simbol dari seseorang.
- a. Personaliti, ruang personal, privasi dan teritori merupakan aspek psikologis manusia yang terkait dengan lingkungan. Aspek- aspek ini akan membentuk suatu pola keseharian yang secara tidak langsung juga membentuk atau mempengaruhi pola keruangan dalam suatu hunian. Aspek ini juga sekaligus dapat merangkum terbentuknya suatu pola akibat adanya pengelompokan zona, pengulangan event dan penggunaan furnitur. Sehingga dapat dikatakan bahwa aspek psikologis lingkungan ini merupakan aspek utama yang membentuk suatu pola keruangan dalam sebuah hunian, khususnya dalam hal ini yakni rumah susun.

BAB 4

STUDI KASUS : PEMBENTUKAN POLA DALAM RUMAH SUSUN

4.1 Metode Pembahasan Studi Kasus

Pembahasan studi kasus ini akan melihat pembentukan pola yang terjadi di dalam suatu hunian dengan luasan yang terbatas. Pola akan dilihat berdasarkan pembagian zona di dalam hunian, kegiatan atau aktivitas sehari-hari penghuni, serta penggunaan elemen ruang yakni furnitur, yang ketiganya dapat terangkum di dalam pendekatan psikologi lingkungan dengan memperhatikan personaliti, ruang personal, privasi serta teritori penghuni. Pola ini akan menunjukkan bagaimana penghuni dapat mengolah keterbatasan ruang yang ada untuk memenuhi seluruh kebutuhannya, sehingga akan terlihat suatu identitas atau karakter khusus yang akan membedakan hunian yang satu dengan yang lain walaupun sama-sama memiliki keterbatasan dalam unsur kuantitatif ruangnya.

Hunian yang akan dijadikan objek studi pada pembahasan ini adalah unit dalam rumah susun. Terdapat dua unit yang akan dikaji. Keduanya memiliki ukuran atau luasan ruang yang sama, dimana luasan tersebut tidak sebanding dengan jumlah total ruang personal minimum yang dimiliki masing-masing penghuni sehingga akan terlihat konflik ruang yang terjadi. Kedua unit tersebut berada pada lingkungan fisik dan sosial yang berbeda. Sehingga pola yang terbentuk pun kemungkinan akan menunjukkan perbedaan yang cukup signifikan, karena pola terkait dengan lingkungan fisik, serta sosial penghuninya.

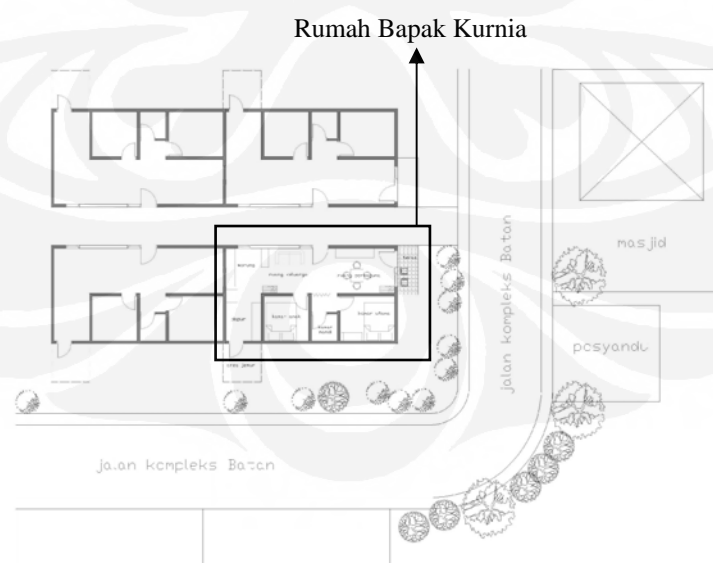
Metode yang digunakan dalam membahas pola di dalam rumah susun ini ialah dengan melakukan wawancara kepada tiap penghuni serta pengamatan langsung, pada aktivitas sehari-hari penghuni dan lingkungan fisik yakni rumah tempat mereka beraktivitas. Saya membuat tabel jurnal aktivitas masing-masing penghuni selama satu hari dalam waktu seminggu di dalam rumah. Dengan jurnal ini diharapkan dapat membantu melihat adanya pola yang terjadi khususnya yang berkaitan dengan pola aktivitas.

Pada bahasan studi kasus yang pertama, saya melihat pola apa yang terbentuk dalam rumah susun dinas, yang pada umumnya dihuni oleh keluarga dengan usia lanjut, namun rumah susun yang dijadikan objek kajian ini dihuni oleh keluarga muda usia produktif. Sedangkan studi kasus yang kedua, kompleksitas pembahasan akan lebih menarik karena objek kajian merupakan rumah susun yang dihuni oleh empat keluarga (dengan total dua belas orang), yang terdiri dari generasi yang berbeda- beda.

4.2 Studi Kasus 1 : Pembentukan Pola di dalam Rumah Tinggal Keluarga Bapak Kurnia, Rusun Dinas BATAN Pasar Minggu

4.2.1 Deskripsi Umum Rumah Tinggal

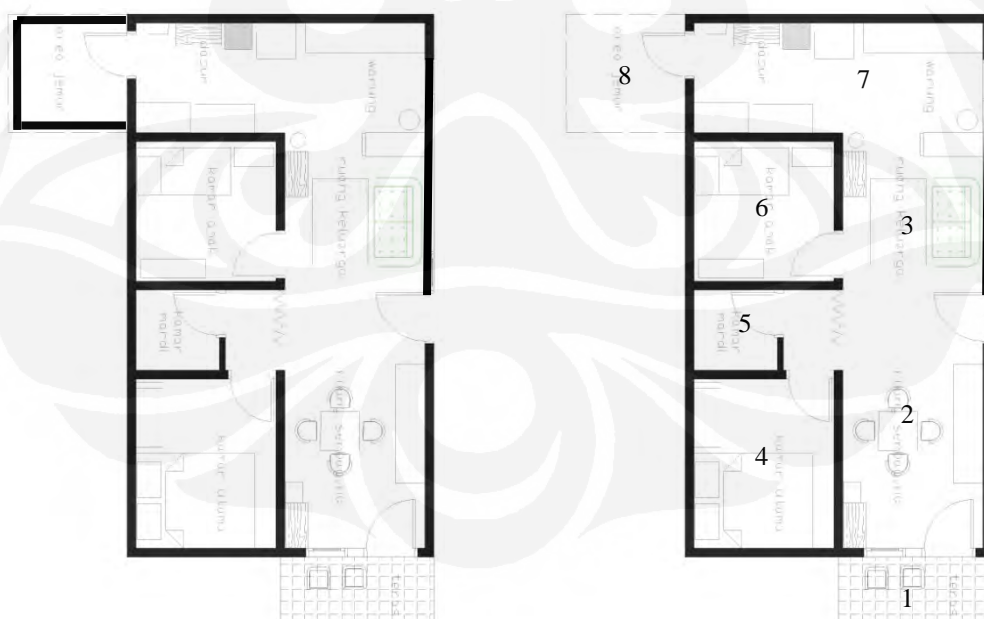
Rumah tinggal keluarga Bpk Kurnia terletak di Kompleks Rusun Batan (Badan Tenaga Atom Nasional). Kompleks Rusun ini merupakan Rusun Dinas untuk para pegawai Batan yang termasuk dalam kelompok golongan tiga. Sedangkan untuk golongan satu dan dua, rumah dinas yang diberikan berupa *landed house* yang juga terletak di dalam kompleks Batan ini. Rusun Batan sudah berdiri sejak tahun 1980-an dan terdiri dari delapan *flat* dengan kondisi yang kurang terawat dan cukup memprihatinkan. Dan kediaman Bapak Kurnia ini terletak di lantai dasar salah satu flat yang posisinya menghadap ke arah jalan, dekat dengan Posyandu dan Masjid.



Gambar 4.1. Blok Plan lokasi Rumah Bapak Kurnia pada Rusun Batan

Rata-rata penghuni dalam rusun Batan ini sudah berusia lanjut sehingga anak-anak mereka sudah banyak yang tidak tinggal serumah lagi. Namun keluarga Bapak Kurnia ternyata merupakan keluarga usia produktif dengan tiga orang anak yang masih kecil dan tinggal bersama. Karena kelengkapan anggota keluarganya inilah maka saya memilih rumah ini untuk dijadikan studi kasus.

Bapak Kurnia sudah menempati rumah ini sejak 30 tahun yang lalu, karena sebenarnya rumah ini sebelumnya memang dimiliki oleh Ayah beliau sebelum pindah ke unit yang lain. Rumah ini berukuran 45 m², terdiri dari 2 kamar tidur, 1 ruang serbaguna, dapur (area servis), toilet dan teras. Keinginan untuk menambah luasan rumah dengan membuat ruangan baru telah diwujudkan dengan membangun kamar tidur di bagian samping rumah. Namun karena keberadaan rumah bapak Kurnia bersebelahan dengan jalan kompleks, maka peraturan tidak memperbolehkan keluarga ini menambah luasan bangunan dengan membuat ruangan lagi. Ruangan yang sudah dibuat tersebut terpaksa harus dihancurkan dan sekarang dijadikan area jemur. Sejak berkeluarga, rumah ini hanya sedikit mengalami perubahan pada bagian interiornya, yakni adanya penambahan akses masuk dan pembobokan tembok pembatas antara ruang serbaguna dengan area servis.



Gambar 4.2. Denah rumah sebelum dan sesudah perubahan

- Keterangan gambar :
1. Teras depan
 2. ruang serbaguna
 3. ruang keluarga
 4. kamar tidur Bapak Kurnia & Ibu Dian
 5. kamar tidur anak
 6. kamar mandi
 7. area servis (dapur dan warung)
 8. area jemur

4.2.2 Deskripsi Penghuni

Rumah ini dihuni oleh lima orang anggota keluarga. Bapak Kurnia, Ibu Dian, dan tiga orang anaknya yang masih kecil bernama Raihan, Zahrah dan Yasmin. Bapak kurnia bekerja sebagai pegawai Batan di bagian riset gempa. Sehari- hari bapak bekerja dari pagi sampai sore, dan seringkali dikirim ke luar daerah serta luar negeri untuk melakukan riset pekerjaannya. Bapak Kurnia cenderung memiliki sifat tertutup , dewasa dan tidak banyak melakukan pembicaraan yang sifatnya basa-basi. Berbeda dengan istrinya yakni Ibu Dian yang sangat terbuka dan ramah. Ibu Dian bekerja sebagai ibu rumah tangga sekaligus guru di masjid sehingga waktunya lebih banyak dihabiskan di rumah untuk mengurus keluarga, melakukan pekerjaan rumah tangga serta menekuni hobinya yakni sulam pita. Untuk itu, selama melakukan survey, saya lebih banyak merinteraksi dan melakukan wawancara dengan Ibu Dian.

Anaknya yang pertama, Raihan bersekolah di SD kelas enam dan sebentar lagi akan melanjutkan ke jenjang SMP. Raihan memiliki watak mirip dengan ayahnya, cenderung diam namun tegas. Adiknya yakni Zahrah juga memiliki sifat yang mirip, cenderung pendiam. Sedangkan anak yang paling bungsu yakni Yasmin sifatnya lebih terbuka, dan senang mengobrol. Bahkan saat pertama kali bertemu dengan saya.

Walaupun memiliki dua sifat dominan yang kuat, keluarga ini memiliki hubungan yang sangat dekat satu sama lain. Perbedaan itu membuat mereka saling mengisi. Waktu luang pun sering mereka gunakan untuk olahraga atau berwisata bersama.



Gambar 4.3. Suasana warung di dalam rumah

Sumber : dok. pribadi

Disamping memiliki pekerjaan utama di bidangnya masing- masing, kebutuhan untuk berwirausaha nampak dengan membuat warung di dalam rumah yang diletakkan di area servis bersebelahan dengan dapur.

4.2.3 Pembentukan Pola Rumah Tinggal berdasarkan Pembagian Zona

4.2.3.1 Pembagian Zona Depan dan Zona Belakang

Berdasarkan pembagian zona yang dikemukakan oleh Goffman, rumah tinggal terbagi atas pengelompokan zona depan dan belakang. Pengelompokan ini diatur berdasarkan perbedaan fungsi ruang, dimana zona depan karakter fungsinya lebih publik, dan zona belakang lebih privat. Untuk mengetahui karakter fungsinya, maka perlu dilakukan pendeskripsian kegiatan pada masing- masing ruang yang ada.

Teras lebih banyak digunakan untuk menerima tamu, khususnya tamu yang belum dikenal. Namun terkadang, saat ruang serbaguna sedang digunakan, tamu yang sudah dikenal pun diterima pada bagian teras. Melewati pintu sebagai akses utama, terdapat ruang serbaguna. Dikatakan ruang serbaguna karena dalam kesehariannya, ruang ini digunakan untuk bermacam- macam kegiatan. Yang pertama sebagai ruang tamu, khususnya untuk yang telah dikenal. Tamu akan dipersilahkan duduk di sebuah meja dan empat kursi kayu kecil yang ternyata sehari- harinya juga digunakan untuk anak- anak bermain dan belajar,serta ayah untuk bermain laptop dan bekerja. Selain itu, di sudut ruangan, dekat dengan jendela, terdapat meja pendek yang sering Ibu Dian gunakan untuk mengerjakan hobi menyulamnya. Sehingga dapat dikatakan ruangan ini juga sekaligus berfungsi sebagai ruang kerja, bermain, dan belajar.



Gambar 4.4 Suasana ruang serbaguna

Sumber : dok pribadi

Ruang keluarga berada setelah ruang serbaguna. Kedua ruang ini sebenarnya tidak dibatasi oleh batas masif seperti dinding dan partisi, melainkan batasnya hanya berupa area transisi, yakni pintu masuk (akses kedua). Ruang keluarga merupakan pusat berkumpul semua anggota keluarga. Tempat menonton TV, makan, dan terkadang digunakan juga untuk menerima tamu. Bahkan seringkali ruang ini beralih fungsi menjadi ruang tidur untuk Raihan, serta saudara- saudara yang datang menginap. Ketiadaan batas masif yang menyebabkan terjadinya kebebasan visual dari arah pintu masuk utama langsung menuju ruang keluarga, membuat ruang ini tidak memiliki privasi padahal fungsi utamanya lebih cenderung membutuhkan privasi tinggi.



Gambar 4.5. Suasana ruang keluarga

Sumber : dok pribadi

Kamar tidur utama dan kamar tidur anak hanya digunakan untuk istirahat dan berkumpul bersama keluarga inti. Kamar mandi berada di antara kedua kamar, namun arah hadapnya sejajar dengan akses masuk kedua. Untuk itu Ibu Dian memberikan partisi berupa kain sehingga membatasi pandangan visual dari arah pintu serta tetap mempertahankan fungsinya sebagai area privat.

Area servis digunakan sebagai tempat memasak, mencuci piring, meletakkan pakaian bersih dan kotor serta berfungsi sebagai warung. area warung dekat dengan jendela ke arah luar rumah, yang digunakan sebagai tempat transaksi belanja. Dengan demikian pembeli tidak harus mengakses ke dalam rumah, sehingga privasi keluarga masih dapat terjaga. Pada bagian luar, area jemur sehari-harinya digunakan untuk menjemur pakaian serta terkadang digunakan untuk memasak.



Gambar 4.6 Suasana area jemur

Sumber : dok pribadi

Berdasarkan deskripsi tersebut, maka kegiatan dapat dikelompokkan menurut karakter fungsi kegiatan yang sesuai. Berikut adalah tabel pengelompokan zona ruang berdasarkan karakter fungsi kegiatannya di dalam rumah.

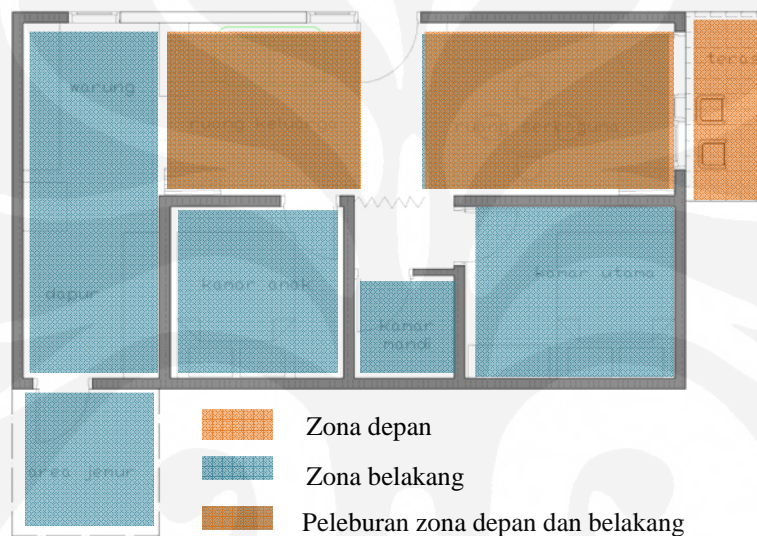
Tabel 4.1. Pembagian zona depan dan belakang pada rumah Bapak Kurnia

Ruang	Karakter kegiatan	Zona
Teras	publik	Depan
Ruang serbaguna	Publik dan privat	Depan dan belakang
Ruang keluarga	privat dan publik (sama-sama dominan)	Depan dan belakang
Kamar tidur utama	privat	Belakang
Kamar tidur anak	privat	Belakang
Kamar mandi	privat	Belakang
Area servis	privat	Belakang
Area jemur	privat	Belakang

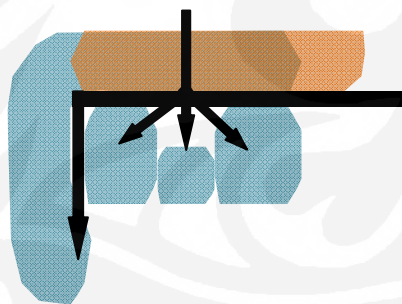
Berdasarkan bagan tersebut terdapat zona depan dan belakang yang berada pada ruang yang sama, yakni pada ruang keluarga dan ruang serbaguna. Hal ini disebabkan kegiatan yang berada pada ruang tersebut memiliki bermacam- macam fungsi yang cukup dominan. Seperti pada ruang keluarga misalnya, merupakan

tempat keluarga berkumpul bahkan beristirahat, namun dalam kesehariannya ternyata tempat ini juga sering kali digunakan untuk menyambut tamu yang datang berkunjung, ditambah dengan tidak adanya partisi yang memisahkan pandangan visual dari akses masuk utama menjadikan ruang ini cukup publik.

Berdasarkan pembagian zona depan dan belakang, maka pembentukan pola dalam rumah Bapak Kurnia dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 4.7 Penggambaran zona depan dan belakang dalam denah



Gambar 4.8
Skema pembentukan pola berdasarkan
zona depan dan belakang

Penumpukkan zona pada ruang yang sama ini tidak sesuai dengan pendapat Goffman, bahwa zona depan dan belakang akan selalu berdampungan.

Ketidaksesuaian dengan pendapat yang diungkapkan Goffman juga terjadi pada area jemur. Area ini termasuk ke dalam zona belakang berdasarkan kegiatannya. Goffman mengungkapkan bahwa zona belakang merupakan sesuatu yang tertutupi karena bersifat pribadi. Namun kenyataannya, dalam rumah ini, zona belakang

tidak tertutupi dengan maksimal karena letaknya berada di luar rumah dan dekat dengan jalan kompleks.

4.2.3.2 Pembagian Zona Hirarki Ruang

Chermayeff dan Alexander (1962) membagi suatu hunian menurut zona- zona yang didasarkan atas tingkatan teritori (hierarki ruangnya). Zona- zona tersebut terkait dengan kebutuhan sosial sampai pribadi penghuni.

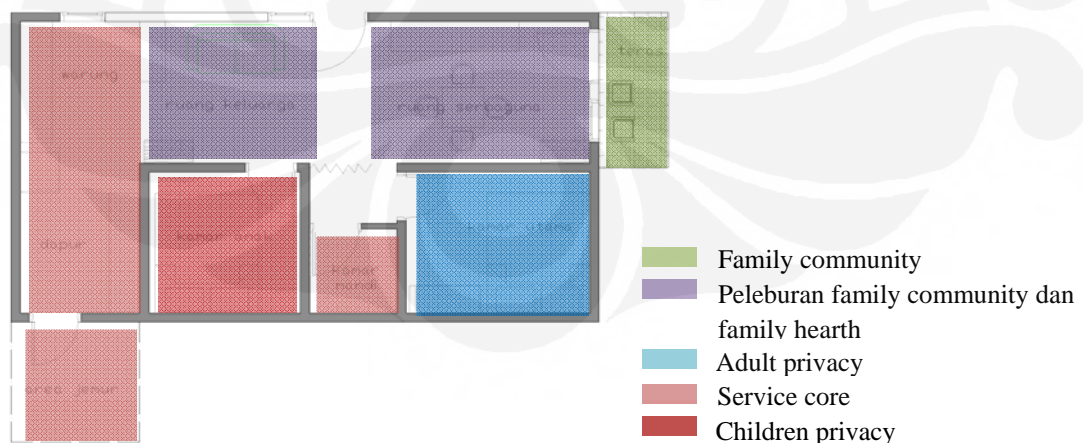
Berikut adalah tabel pengelompokan zona dalam rumah Bapak Kurnia:

Tabel 4.2 Pembagian zona hierarki ruang pada rumah Bapak Kurnia

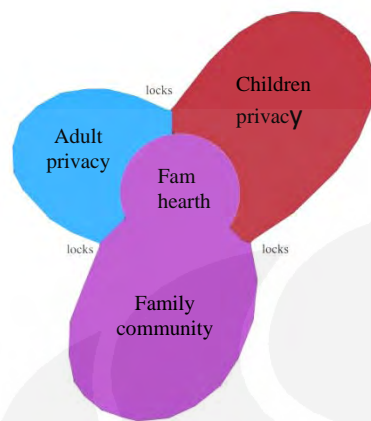
Ruang	Tingkatan teritori	Zona
Teras	Public space	The outdoor room
Ruang serbaguna	Public space	Family community A family hearth
Ruang keluarga	Public space	Family community A family hearth
Kamar tidur utama	Individual space	A room of one's own
Kamar tidur anak	Shared space	A room of one's own
Kamar mandi	Shared space	Service core
Area servis	Public space	Service core
Area jemur	Public space	Service core

Ruang serbaguna dan keluarga termasuk ke dalam *zona family community* dan *a family hearth*. Hal ini disebabkan karena kedua ruang ini memiliki fungsi sebagai tempat kehadiran pihak luar di dalam hunian sekaligus merupakan ruang dimana anggota keluarga dapat berkumpul bersama.

Penggambaran zona pada denah rumah ialah sebagai berikut:



Gambar 4.9. Penggambaran zona hierarki ruang



Gambar 4.10
Skema pembentukan pola
berdasarkan zona hierarki ruang

Jika penggambaran zona tersebut di terjemahkan ke dalam bentuk diagram, akan terlihat adanya penggabungan zona family hearth dan family community di ruang yang sama, yakni ruang keluarga dan ruang serbaguna.

Pembentukan pola berdasarkan pembagian zona depan dan belakang serta hierarki ruang menunjukkan adanya kesamaan.

Kedua diagram memperlihatkan terjadinya penumpukkan atau penggabungan dua zona pada ruang yang sama. Hal ini disebabkan ruang tersebut memiliki fungsi kegiatan yang berbeda- beda akibat keterbatasan ruang yang tersedia tidak sebanding dengan kebutuhan keluarga bapak Kurnia. Keadaan ini sekaligus menunjukkan adanya usaha penghuni untuk merespon keterbatasan ruang yang ada dengan tetap mampu memenuhi seluruh kebutuhannya.

4.2.3 Pembentukan Pola Rumah Tinggal berdasakan Pola Aktivitas Penghuni (*pattern of event*)

Suatu tempat termasuk rumah tinggal mendapatkan karakter dari pola yang terus terjadi secara berulang di sana. Dan salah satunya ialah pola kegiatan dari penghuni yang menempatnya (Alexander,1979). Masing- masing anggota keluarga memiliki pola aktivitas tersendiri yang berbeda satu sama lain. Pola aktivitas ini terkait dengan waktu serta ruang tempat aktivitas itu dilakukan. Pola aktivitas tersebut akan sekaligus memperlihatkan teritori masing- masing penghuni di dalam rumah. Untuk itu, perlu dilakukan pemetaan aktivitas masing- masing penghuni dan menyusunnya ke dalam pola di atas denah rumah tinggal.

Saya membuat jurnal aktivitas masing- masing penghuni selama satu minggu penuh. jurnal ini berisi kegiatan masing- masing penghuni selama satu hari dalam










seminggu, beserta lokasi dimana kegiatan itu dilakukan di dalam rumah. Jurnal ini nantinya akan membantu penyusunan pola aktivitas penghuni di dalam rumah.

Tabel 4.3 Jurnal kegiatan Bapak Kurnia di dalam rumah

	senin	selasa	rabu	kamis	jumat	sabtu	minggu
	Main laptop RSG	olahraga	Bantu ibu	olahraga	Nonton r.keluarga	Nonton r.keluarga	olahraga
	kerja	kerja	kerja	kerja	kerja	Bantu ibu dapur	Nonton r.keluarga
	kerja	kerja	kerja	kerja	kerja	Nonton r.keluarga	Main laptop RSG
	kerja	kerja	kerja	kerja	kerja	Baca buku RSG	Bersihkan rumah
	kerja	kerja	kerja	kerja	kerja	Tidur k.utama	Istirahat k.utama
	kerja	kerja	kerja	kerja	kerja	Tidur k.utama	Nonton r.keluarga
	Ngajar anak r.keluarga	Ngajar anak r.keluarga	Ngajar anak r.keluarga	Ngajar anak r.keluarga	Ngajar anak r.keluarga	Nonton r.keluarga	Ngajar anak r.keluarga
	istirahat r.keluarga	istirahat r.keluarga	istirahat r.keluarga	Nonton r.keluarga	Main laptop RSG	Nonton r.keluarga	Nonton r.keluarga
	Tidur k.utama	Tidur k.utama	Tidur k.utama	Tidur k.utama	Tidur k.utama	Tidur k.utama	Tidur k.utama

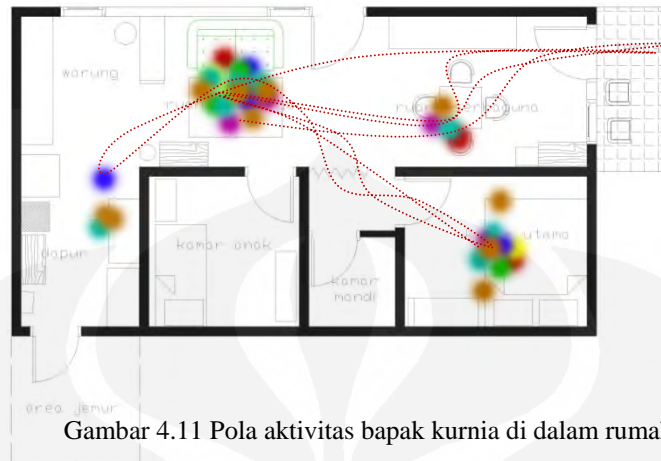
Keterangan Tabel

Kolom waktu dan lokasi :

	06.00-08.00		12.00-14.00		18.00-20.00
	08.00-10.00		14.00-16.00		20.00-22.00
	10.00-12.00		16.00-18.00		22.00-00.00

RSG : Ruang Serbaguna

Jurnal aktivitas yang dimiliki oleh bapak kurnia menunjukkan bahwa sebagian besar waktu yang dimiliki dihabiskan di luar rumah untuk bekerja. Aktivitas di dalam rumah hanya didominasi pada malam hari. berikut merupakan penggambaran pola aktivitas bapak kurnia di dalam rumah.



Gambar 4.11 Pola aktivitas bapak kurnia di dalam rumah

Pola tersebut merupakan penggambaran aktivitas selama satu minggu. Pola kedua menunjukkan bahwa pusat kegiatan dan teritori yang dimiliki oleh bapak kurnia berada di ruang keluarga. Tidak ada teritori khusus di dalam rumah yang menjadi wilayah kekuasaan bapak Kurnia, karena waktu yang dimiliki saat pulang dari berkegiatan di luar rumah digunakan hampir sepenuhnya untuk berkumpul bersama keluarga.

Berbeda dengan bapak Kurnia, sebagian besar waktu yang dimiliki Ibu Dian sebagian besar dihabiskan di dalam rumah untuk mengurus pekerjaan rumah tangga dan menekuni hobinya. Selebihnya, ia gunakan untuk mengajar anak-anak TK/TPA di mesjid yang letaknya tidak jauh dari rumah.










Tabel 4.4 Jurnal kegiatan Ibu Dian di dalam rumah

	senin	selasa	rabu	kamis	jumat	sabtu	minggu
	Setrika r.keluarga	masak dapur	masak dapur	masak dapur	Cuci baju area jemur	belanja	olahraga
	Cuci baju area jemur	berkebun halaman	Mengaji mushola	berkebun halaman	masak dapur	masak dapur	olahraga
	Masak dapur	sulam RSG	Ke sekolah	Baca buku RSG	Setrika r.keluarga	Setrika r.keluarga	masak dapur
	Istirahat k.utama	Istirahat k.utama	Istirahat k.utama	Istirahat k.utama	Istirahat k.utama	Setrika r.keluarga	Beres2
	sulam RSG	Baca buku r.keluarga	Baca buku r.keluarga	sulam RSG	sulam RSG	Setrika r.keluarga	Istirahat k.utama
	Ngajar TPA mesjid	Ngajar TPA mesjid	Ngajar TPA mesjid	Ngajar TPA mesjid	Berkebun halaman	Berkebun halaman	Nonton TV r.keluarga

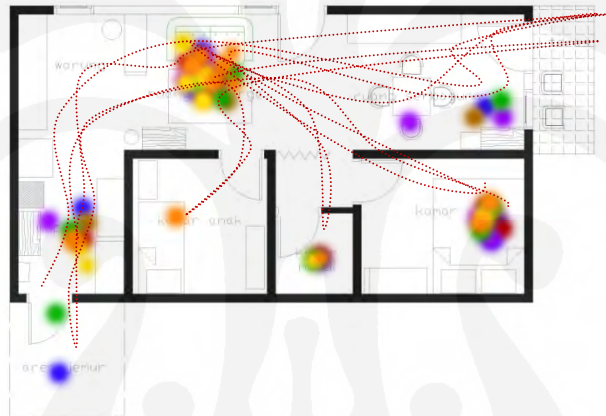
	Ngajar anak r.keluarga	Ngajar anak r.keluarga	Ngajar anak r.keluarga	Ngajar anak r.keluarga	Ngajar anak r.keluarga	Istirahat r.keluarga	Ngajar anak r.keluarga
	Menyulam r.keluarga	Menyulam r.keluarga	Nonton TV r.keluarga	Nonton TV r.keluarga	sulam r.keluarga	Nonton TV r.keluarga	Nonton TV r.keluarga
	Tidur k.utama	Tidur k.utama	Tidur k.utama	Tidur k.utama	Tidur k.utama	Tidur k.utama	Tidur k.utama

Keterangan Tabel

Kolom waktu dan lokasi :

	06.00-08.00		12.00-14.00		18.00-20.00
	08.00-10.00		14.00-16.00		20.00-22.00
	10.00-12.00		16.00-18.00		22.00-00.00

RSG : Ruang Serbaguna



Gambar 4.12

Pola aktivitas Ibu Dian di dalam rumah

Dalam pola yang terbentuk terlihat jelas bahwa seluruh area di dalam rumah didominasi oleh kegiatan Ibu Dian selama satu minggu penuh, dengan pusat kegiatan berada di ruang keluarga dan ruang serbaguna, khususnya area menyulam (pojok ruangan). Inilah teritori pribadi yang dimiliki oleh Ibu Dian sebagai sarana untuk mengekspresikan diri seperti yang diungkapkan oleh MacKintosh (1990).

Tabel selanjutnya merupakan tabel aktivitas anak-anak. Pola aktivitas yang dimiliki ketiga anak bapak dan Ibu Dian hampir serupa. Sebagian besar kegiatan

dilakukan di luar rumah untuk bermain, sekolah dan mengaji. Saat dirumah umumnya digunakan untuk beristirahat, belajar dan berkumpul dengan keluarga.

Tabel 4.5 Jurnal kegiatan Raihan di dalam rumah

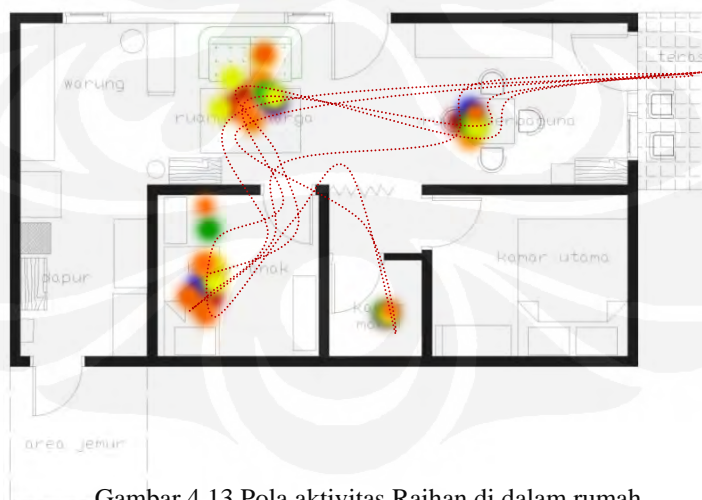
	senin	selasa	rabu	kamis	jumat	sabtu	minggu
	Sarapan, sekolah	Sarapan, sekolah	Sarapan, sekolah	Sarapan, sekolah	Sarapan, sekolah	Sarapan, sekolah	olahraga
	sekolah	sekolah	sekolah	sekolah	sekolah	sekolah	Nonton r.keluarga
	sekolah	sekolah	sekolah	sekolah	sekolah	sekolah	Jalan-jalan
	les	les	les	les	les	Nonton r.keluarga	Jalan-jalan
	istirahat k.tidur	istirahat k.tidur	istirahat k.tidur	istirahat k.tidur	istirahat k.tidur	istirahat k.tidur	istirahat k.tidur
	Mengaji mesjid	Mengaji mesjid	bermain	bermain	bermain	bermain	bermain
	Belajar RSG	Belajar RSG	Belajar RSG	Belajar RSG	Belajar RSG	Nonton r.keluarga	Belajar RSG
	Nonton r.keluarga	Nonton r.keluarga	Nonton r.keluarga	Nonton r.keluarga	Nonton r.keluarga	Nonton r.keluarga	Tidur k.anak
	Tidur k.anak	Tidur k.anak	Tidur k.anak	Tidur k.anak	Tidur k.anak	Tidur k.anak	Tidur k.anak

Keterangan Tabel

Kolom waktu dan lokasi :



RSG : Ruang Serbaguna



Gambar 4.13 Pola aktivitas Raihan di dalam rumah



Pola aktivitas yang dimiliki Raihan menunjukkan pusat teritorinya berada di area keluarga yakni sofa di depan TV. Sebagian besar aktivitas di dalam rumah berpusat disini bahkan terkadang pada malam hari Raihan juga tidur di *daybed* sofa ini.

Gambar 4.14 Raihan sedang menonton TV di sofa

Sumber : dok pribadi

Tabel 4.6 Jurnal kegiatan Yasmin dan Zahra di dalam rumah

	senin	selasa	rabu	kamis	Jumat	sabtu	minggu
	Sarapan, sekolah	Sarapan, sekolah	Sarapan, sekolah	Sarapan, sekolah	Sarapan, sekolah	Sarapan, sekolah	olahraga
	sekolah	sekolah	sekolah	sekolah	sekolah	sekolah	Nonton r.keluarga
	sekolah	sekolah	sekolah	sekolah	sekolah	sekolah	Jalan-jalan
	Nonton r.keluarga	Nonton r.keluarga	Nonton r.keluarga	Nonton r.keluarga	Nonton r.keluarga	Nonton r.keluarga	Jalan-jalan
	istirahat k.tidur	istirahat k.tidur	istirahat k.tidur	istirahat k.tidur	istirahat k.tidur	Tidur k.anak	Istirahat k.anak
	mengaji	mengaji	les	mengaji	bermain	les	Nonton r.keluarga
	Belajar RSG	Belajar RSG	Belajar RSG	Belajar RSG	Belajar RSG	Nonton r.keluarga	Belajar RSG
	Nonton r.keluarga	Nonton r.keluarga	Nonton r.keluarga	Nonton r.keluarga	Nonton r.keluarga	Nonton r.keluarga	Tidur k.anak
	Tidur k.anak	Tidur k.anak	Tidur k.anak	Tidur k.anak	Tidur k.anak	Tidur k.anak	Tidur k.anak

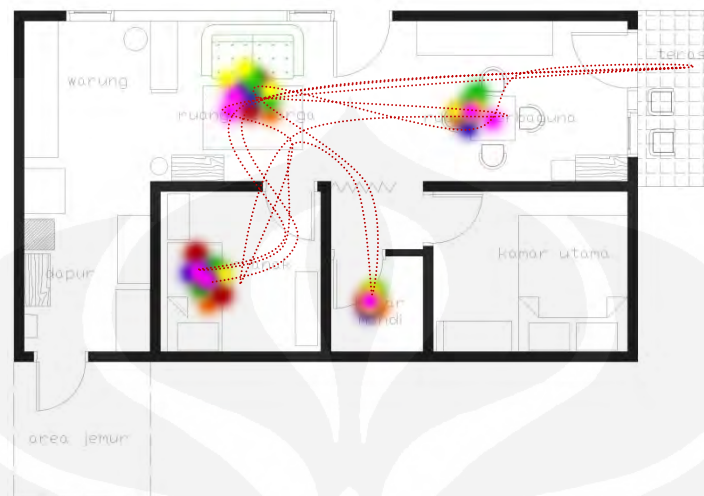
Keterangan Tabel

Kolom waktu dan lokasi :

06.00-08.00	12.00-14.00	18.00-20.00
08.00-10.00	14.00-16.00	20.00-22.00
10.00-12.00	16.00-18.00	22.00-00.00

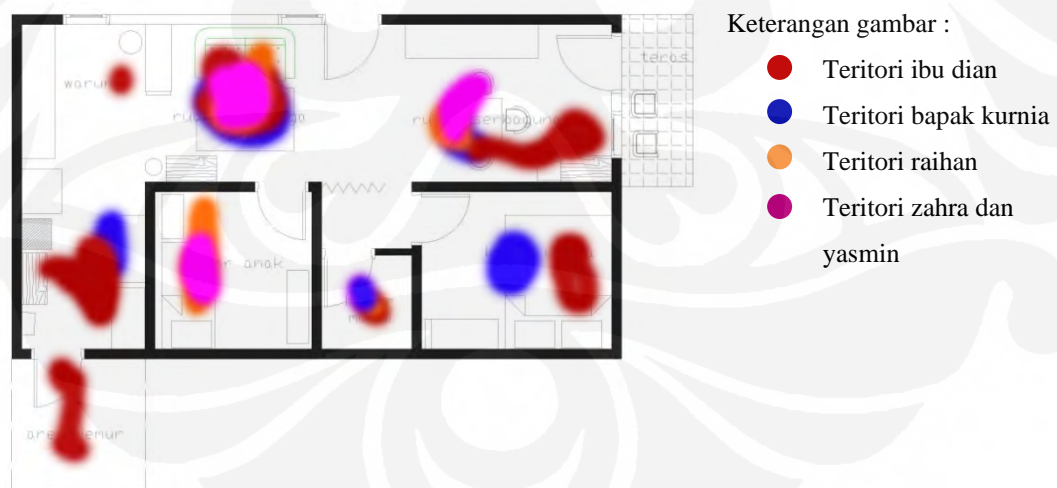
RSG : Ruang Serbaguna

Penggambaran pola kegiatan dan teritori yang dimiliki Zahra dan Yasmin menunjukkan perbedaan yang tidak signifikan. Sedikit perbedaannya hanya pada teritori pribadi yang dimiliki, Zahra yang berusia lebih tua lebih banyak menghabiskan waktu di dalam kamar, sedangkan adiknya Yasmin yang paling kecil lebih banyak bermain dengan koleksi bonekanya di ruang keluarga.



Pola aktivitas Yasmin dan Zahra di dalam rumah

Hal ini disebabkan hanya terdapat satu teritori individual dalam rumah yakni kamar tidur anak, sedangkan kamar tidur tersebut diisi oleh tiga anak. Sehingga solusi yang dapat digunakan untuk mendapatkan privasi ialah dengan strategi *cooperation- capitulation* yang dikemukakan oleh Frenk Becker (1979), dimana penghuni menggunakan ruangan yang berbeda untuk aktivitas berbeda dan di waktu yang berbeda pula.



Gambar 4.16 Teritori penghuni

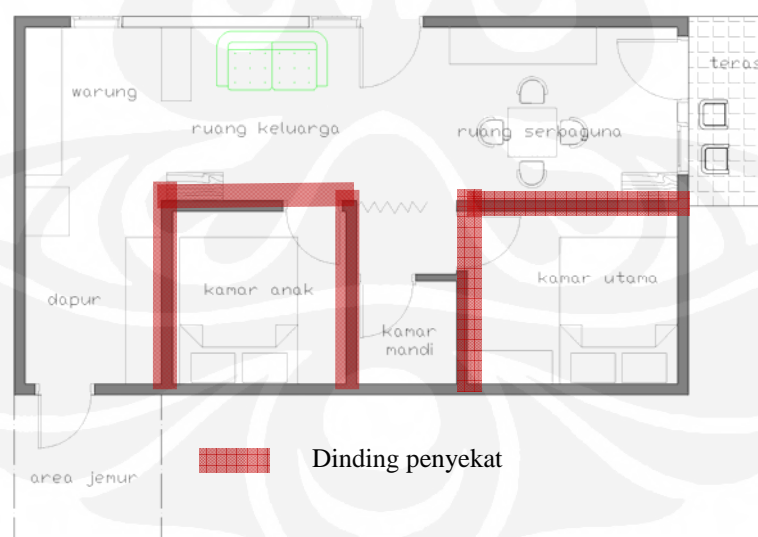
Berdasarkan pola- pola yang terbentuk dari pola aktivitas penghuni di dalam rumah, terlihat bahwa masing- masing penghuni tidak memiliki ruangan khusus

secara spesifik sebagai daerah teritorinya. Ruang tertitori pribadi yang dimiliki ialah berbaur dengan ruang lain, atau harus menggunakan strategi khusus seperti cooperation- capitulation agar masing- masing penghuni mendapatkan privasi. Konflik ruang ini merupakan masalah utama yang pada umumnya dihadapi oleh penghuni rumah tinggal dengan keterbatasan luasan ruang. Namun ini jugalah yang menjadikan suatu rumah memiliki karakter tersendiri yang membedakannya dengan yang lain.

4.2.4 Pembentukan Pola Rumah Tinggal berdasarkan Penggunaan Furnitur dalam Ruang

Pembentukan pola dalam suatu hunian dapat terlihat bukan hanya dari kegiatan yang berlangsung, namun juga dari objek yang keberadaannya dapat diprediksikan di tempat tersebut (Alexander). Objek dalam hal ini furnitur maupun benda- benda lainnya dapat membentuk pola- pola baru yang dapat berubah secara dinamis namun dapat menentukan teritori maupun domestik simbol dari seseorang.

Seperti yang dikemukakan oleh Altman mengenai lima tipe rumah, rumah Bapak Kurnia ini termasuk ke dalam tipe *homogenous*. Hal ini terlihat dari penggunaan pembatas masif (dinding penyekat) yang tidak terlalu dominan di dalam rumah.



Gambar 4.17 Pembatas pada *individual space*

Pembatas masif berupa dinding hanya digunakan sebagai batas teritori individual, yakni kamar tidur. Selebihnya, keluarga Ibu Dian memanfaatkan furnitur serta partisi temporer sebagai penanda ruang dan pengatur pola keruangan di dalam rumah. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Altman (1980) mengenai perlakuan penghuni terhadap rumah tinggal tipe homogen.



Gambar 4.18

Bentuk personalisasi yang dilakukan anak

Sumber : dok pribadi

Tidak ada partisi khusus yang memisahkan ruang keluarga dan ruang serbaguna. Penandaan ruang hanya sebatas menggunakan furnitur. Pada ruang serbaguna terdapat meja dan empat kursi kayu kecil yang diatur secara radial (pola sociopetal) karena fungsinya digunakan untuk menyambut tamu, anak-anak mengerjakan PR, serta bapak saat bekerja.

Di dinding kanan dan kirinya diletakkan lemari buku serta lemari kecil untuk menyimpan barang-barang. Dan di pojok ruangan terdapat meja pendek yang biasa Ibu Dian gunakan untuk menekuni hobi menyulamnya.



Gambar 4.19

Peletakkan furnitur di dalam ruang keluarga dan serbaguna

Pada ruang keluarga hanya terdapat satu sofa panjang, cabinet TV, meja makan serta dispenser. Keberadaan meja makan ini hanya digunakan untuk meletakkan makanan. Tidak ada kursi makan yang diatur menurut pola sociopetal seperti pada umumnya. Hal ini mungkin disebabkan keterbatasan ruang yang ada, sehingga kegiatan makan dan berkumpul di ruangan ini biasanya dilakukan di sofa dan

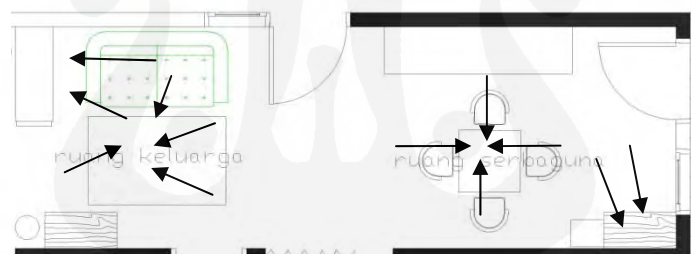
lantai dengan menggunakan alas karpet/ tikar yang diletakkan hanya saat diperlukan.



Gambar 4.20 Alas karpet sebelum dan saat sedang digunakan

Sumber : dok pribadi

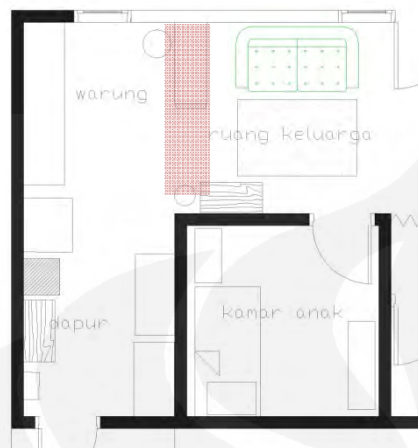
Penggunaan furnitur serta posisinya di dalam ruang keluarga dan serbaguna ini juga menentukan kecenderungan pola yang terjadi di dalam ruang. Peletakkan meja dan kursi serta meja pendek di pojok ruang serbaguna membuat pola lebih memusat, sedangkan peletakkan karpet dan sofa membuat pola dalam ruang cenderung lebih bebas.



Gambar 4.21

Pola akibat keberadaan furnitur pada ruang keluarga dan serbaguna

Area servis dengan ruang keluarga hanya dipisahkan dengan partisi berupa lemari. Sebelumnya terdapat dinding penyekat, namun dengan alasan kebocoran dan keberadaan dinding menyebabkan area servis terasa semakin sempit, maka Bapak Kurnia menghancurkan dinding dan menyekat kedua ruang ini hanya dengan furnitur.



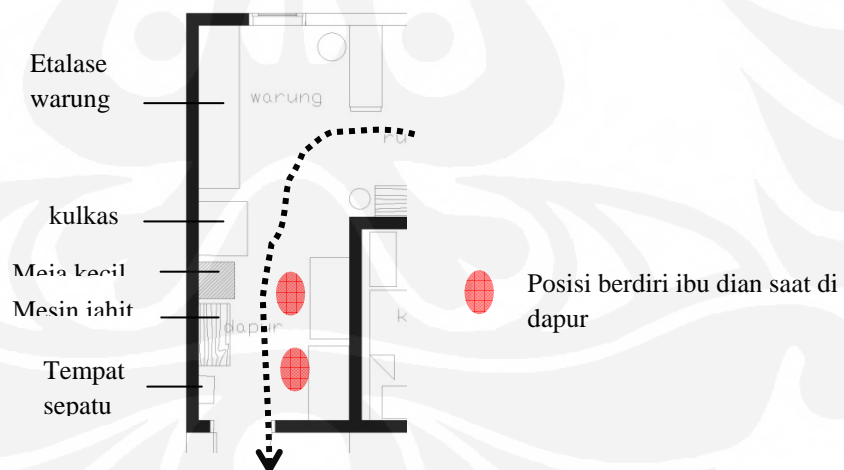
Gambar 4.22

Posisi lemari penyekat ruang keluarga dengan warung



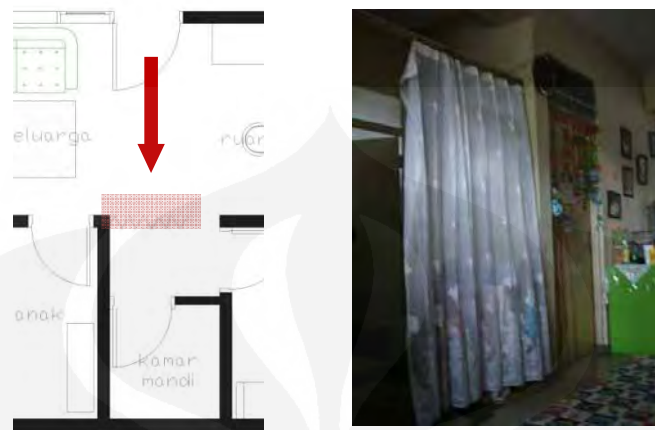
Gambar 4.23 Lemari penyekat sekaligus menghalangi pandangan visual ke arah warung
Sumber : dok pribadi

Luasan yang sempit dan memanjang, membuat posisi peletakkan furnitur pada area servis (dapur) berada di kanan kiri (merapat ke dinding) sehingga pola yang terbentuk ialah linear. Pola ini tidak memungkinkan sebagai tempat berkumpul, sehingga hanya digunakan sebagai jalur sirkulasi menuju area jemur dan setting bagi ibu dian untuk memasak serta mencuci piring.



Gambar 4.24 Posisi peletakkan furnitur pada dapur

Penggunaan dinding penyekat yang terbatas dalam rumah tinggal bertipe homogen, membuat usaha untuk mencapai privasi dilakukan dengan penggunaan partisi temporer (Altman).



Gambar 4.25

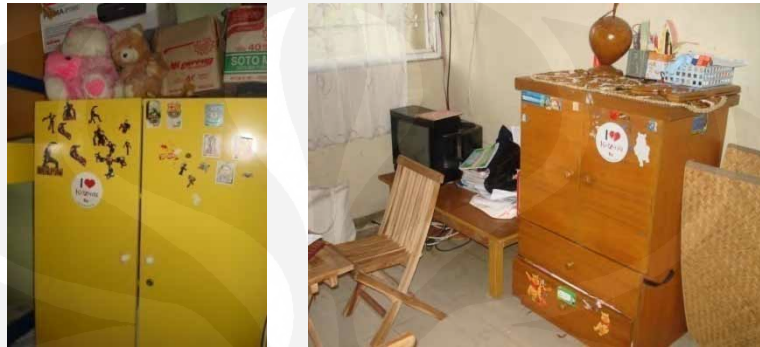
Penggunaan partisi tirai untuk menutupi area kamar mandi
 Sumber : dok pribadi

Hal ini terlihat pada bagian kamar mandi. Posisi kamar mandi yang berhadapan langsung dengan pintu utama menimbulkan ketidaknyamanan penghuni rumah. Dengan demikian diperlukan partisi untuk menghalangi pandangan visual langsung ke arah kamar mandi. Dalam hal ini, Ibu Dian menggunakan tirai sebagai usaha untuk mendapatkan privasi.

Keberadaan objek atau furnitur dalam suatu ruang juga menunjukkan teritori maupun domestik simbol dari seseorang. Objek ini merupakan sarana yang digunakan untuk mempersonalisasikan diri serta mengindikasikan adanya kepemilikan atau kontrol terhadap suatu tempat. Hal ini juga terjadi di dalam rumah. Tiap penghuni umumnya memiliki teritori tersendiri di dalam rumah yang terpetakan lewat personalisasi ataupun tanda yang mereka buat.

Dalam rumah bapak Kurnia, personalisasi yang menunjukkan keberadaan teritori tiap anggota keluarga ini nampak tidak terlalu signifikan. Hal ini kemungkinan disebabkan kebutuhan tiap anggota keluarga untuk mendapatkan privasi secara solitude ataupun intimacy (Westin) tidak terlalu tinggi. Faktor usia produktif (anak-anak masih dalam usia dini) membuat kebutuhan untuk berkumpul bersama lebih besar ketimbang menyendiri. Sehingga teritori khusus yang dimiliki oleh masing-masing anggota keluarga tidak terlalu muncul.

Personalisasi yang muncul hanya berupa penandaan terhadap barang kepemilikan, seperti lemari pakaian milik Raihan di dalam kamar tidur, serta lemari buku milik Yasmin dan Zahra yang keduanya ditandai dengan stiker bergambar.



Gambar 4.26 Bentuk personalisasi dengan tanda
Sumber : dok pribadi

Berdasarkan lima tahapan kebutuhan Maslow, keluarga Bapak Kurnia yang masih tergolong keluarga usia produktif, baru dapat dikatakan mencapai tahapan kebutuhan yang ketiga terhadap hunian. Dimana hunian merupakan tempat bagi keluarga untuk berinteraksi, bebas mencurahkan perhatian, perasaan memiliki dan kasih sayang disamping kebutuhan akan pemenuhan fisik. Dalam pola keruangan memang terlihat bahwa area yang dominan dijadikan teritori ialah ruang keluarga, tidak ada area spesifik bagi individu yang digunakan untuk menyendiri.

Disamping itu, berdasarkan hasil wawancara dengan keluarga, rumah tinggal mereka sekarang sudah memberikan kenyamanan dan mampu mencukupi kebutuhan mereka. Tantangan berupa keterbatasan ruang tidak menghalangi mereka untuk beradaptasi. Hal ini dapat terlihat dari pola-pola keruangan yang terbentuk.

4.3 Studi Kasus 2 : Pembentukan Pola di dalam Rumah Tinggal Keluarga Bapak Rontek, Rusun Kebon Kacang, RT.08 no.01

4.3.1 Deskripsi Umum Rumah Tinggal

Rumah tinggal Bapak Rontek terletak di Rusun Kebon Kacang, Jakarta Pusat. Sangat berbeda dengan Rumah Susun sebelumnya yang cenderung sepi setiap harinya, suasana di Rusun Kebon Kacang ini selalu ramai. Aktivitas ibu-ibu yang kumpul sambil ngobrol- ngobrol di tangga, teriakan anak-anak yang berlarian, aktivitas penghuni yang membuka warung di rumahnya, suasana seperti ini tidak pernah mati dari pagi hingga malam hari.

Rusun Kebon Kacang merupakan Rusun yang didirikan oleh pemerintah untuk memindahkan warga kumuh di daerah Kebon Kacang yang pada masa itu sedang dilakukan penggusuran. Rusun ini terdiri dari 8 flat. Flat yang ditempati oleh Bapak Rontek ini hampir seluruhnya dihuni oleh warga asli yang terkena penggusuran, termasuk Bapak Rontek sendiri.



Gambar 4.27 Blok plan posisi rumah Bapak Rontek pada Rusun Kebon Kacang

Rumah bapak Rontek terletak di lantai 3. Dengan luasan unit 42 m², rumah ini harus dihuni oleh 12 orang yang terbagi ke dalam 4 kepala keluarga.

Seperti rumah susun pada umumnya, Rumah Bapak Rontek pada awalnya terbagi ke dalam 4 ruangan, yakni ruang keluarga, 2 kamar tidur, 1 kamar mandi, dan dapur.

Namun karena adanya tuntutan kebutuhan, sekarang rumah Bapak Rontek terbagi menjadi 8 ruangan. Perubahan terjadi pada ruang keluarga yang disekat

untuk dijadikan kamar tidur. Serta 1 kamar disekat untuk dijadikan tempat penyimpanan (gudang). Perubahan fisik lain adalah melapisi lantai beton dengan keramik dengan alasan kenyamanan.



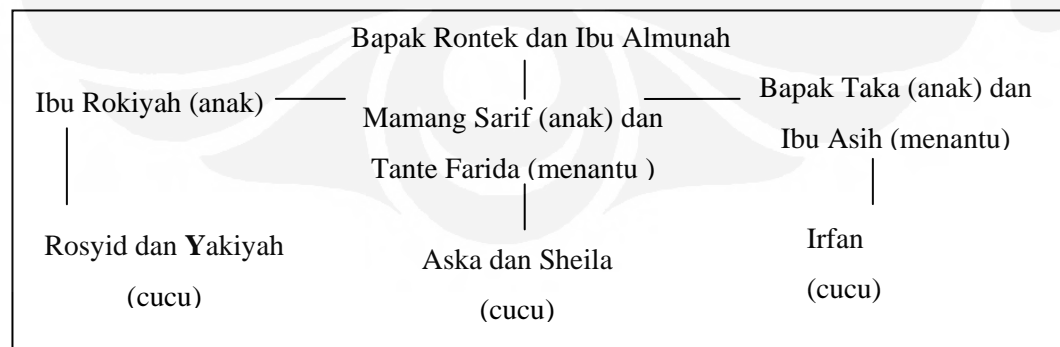
Gambar 4.28 Denah rumah sebelum dan setelah perubahan

Dengan keterbatasan ruang seperti ini, keduabelas penghuni rumah harus dapat bertahan dan memperoleh kenyamanan di dalam rumah yang mereka tinggali .

4.3.2 Deskripsi Umum penghuni

Rumah tinggal berukuran 6x7 meter ini dihuni oleh 12 orang, yang di dalamnya terbagi ke dalam empat keluarga. Kedua belas orang tersebut merupakan satu keluarga besar, keturunan Bapak Rontek dan Ibu Almunah yang sudah berusia lanjut. Sehingga dapat dikatakan rumah ini dihuni oleh tiga generasi. Sebenarnya Bapak Rontek memiliki banyak anak, namun yang tinggal di rumah ini hanya

ketiga anaknya, yang masing- masing memiliki istri dan anak- anak. Secara garis besar, penghuni rumah ini dapat digambarkan ke dalam bagan sebagai berikut :





Pada awalnya hanya dua anak, yakni Mamang Sarif dan Bapak Taka yang menempati rumah ini, namun belum lama suami dari Ibu Wakiyah meninggal dunia, sehingga Ibu Rokiyah dan dua orang anaknya terpaksa menumpang di rumah Bapak Rontek.

Gambar 4.29 Foto keluarga bapak Rontek
Sumber : dok pribadi

Bapak Rontek dan Ibu Almunah memiliki karakter yang cukup terbuka dan ramah. Mereka juga cukup disegani di kalangan para tetangga. Hampir semua penghuni Rusun Kebon Kacang mengenal Bapak Rontek. Ia juga pribadi yang suka menolong sehingga sering ditunjuk menjadi pemimpin acara sosial dan keagamaan di RT setempat. Karena usia yang sudah lanjut, maka Bapak Rontek dan Ibu Almunah sudah tidak bekerja lagi. Setiap harinya mereka selalu berada di rumah dan berinteraksi dengan warga sekitar.



Gambar 4.30 Keluarga saat berkumpul
Sumber dok. pribadi

Ibu Rokiyah merupakan anak tertua dari Bapak dan Ibu Rontek. Ia memiliki dua orang anak, Rosyid yang sudah putus sekolah, sifatnya cenderung tertutup dan senang menyendiri. Serta Yakiyah yang masih duduk di bangku SD. Ibu Rokiyah juga tidak bekerja sehingga sehari-harinya hanya dirumah membantu Ibu Almunah mengerjakan pekerjaan rumah tangga.

Mamang Sarif yang berprofesi sebagai karyawan swasta beristrikan tante Farida. Mereka mempunyai dua orang anak, Aska dan Sheila yang masih kecil. Tante Farida tidak bekerja sehingga sehari-hari juga dirumah membantu Ibu. Begitu juga dengan pasangan Bapak Taka dan Ibu Asih, Bapak bekerja sedangkan Ibu

Asih tidak lagi bekerja semenjak menikah dan pindah ke rumah ini. Bapak Taka dan Ibu asih merupakan pasangan baru, mereka belum dikaruniai anak. Sedangkan Irfan merupakan anak kandung Bapak Taka dari istrinya yang pertama. Irfan duduk di bangku SMP. Karakternya bertolak belakang dengan Rosyid. Irfan lebih terbuka dan cukup menyenangkan untuk diajak berbicara.

Hubungan seluruh anggota keluarga ini dapat dikatakan cukup baik. Masing-masing anggota keluarga terutama para ibu sudah memiliki pembagian tersendiri perihal pekerjaan rumah tangga. Namun hal tersebut tidak menutup kemungkinan timbulnya konflik ruang karena keterbatasan ruang di dalam rumah. Hal tersebut pada akhirnya membuat penghuni harus mengatur dan melakukan usaha terhadap ruang, untuk memenuhi kebutuhannya di dalam rumah.

4.3.3 Pembentukan Pola Rumah Tinggal berdasarkan Pembagian Zona

4.3.3.1 Pembagian Zona Depan dan Zona Belakang

Seperti dalam studi kasus yang pertama, pembentukan pola berdasarkan pembagian zona depan dan belakang didasarkan atas fungsi dan karakter yang dimiliki masing-masing ruang.

Teras digunakan sebagai jalur sirkulasi, namun dalam rumah Bapak Rontek teras ini juga berfungsi sebagai tempat berkumpul keluarga, tempat Ibu Almunah menyetrika pakaian, menjemur pakaian, bahkan jika ada saudara-saudara yang datang menginap, teras ini juga digunakan sebagai tempat tidur.

Ruang keluarga merupakan pusat dari segala aktivitas berkumpul keluarga. Pada awalnya luas ruang ini cukup besar, namun karena ada kebutuhan untuk menambah kamar tidur, maka ruang ini akhirnya disekat. Dengan luasan sedemikian minimnya, ruang ini ternyata memiliki fungsi yang sangat beragam, mulai dari menonton TV, menerima tamu, area makan juga sebagai tempat meletakkan pakaian bersih. Di ruangan ini terdapat meja jahit serta kaca di dinding yang kadang digunakan sebagai meja rias. Bahkan pada malam hari, ruangan ini beralih fungsi menjadi kamar tidur untuk Bapak Rontek, Ibu Almunah serta anaknya Rokiyah.

Rumah Bapak Rontek memiliki tiga kamar tidur. Kamar utama terletak di sebelah ruang keluarga. Pada awalnya kamar ini digunakan untuk tempat Bapak dan Ibu Rontek tidur, namun sejak bertambahnya penghuni rumah, maka Bapak dan Ibu harus rela tidur di ruang keluarga. Dan sekarang kamar ini dihuni oleh keluarga Mamang Sarif dan Tante Farida. Kamar kedua diisi oleh Bapak Taka dan istrinya. Sedangkan anaknya Irfan serta Rosyid tidur di kamar “darurat”. Disinilah tempat favorit irfan. Walaupun kecil dan terkesan tidak layak karena hanya diekat oleh lemari dan tirai, kamar ini ternyata mampu menampung semua perlengkapan dan hobi Irfan yakni mendengarkan musik dan bermain PS.

Dapur, kamar mandi serta gudang terletak paling belakang dari rumah ini. area dapur juga difungsikan untuk tempat menjemur pakaian. Karena luasan area servis yang sangat terbatas, maka mesin cuci dan penempatan perlengkapan dapur pun diletakkan di area sirkulasi menuju dapur.

Banyaknya anggota keluarga menyebabkan jumlah barang- barang pun cukup banyak. Karena tidak ada ruang tempat penyimpanan, maka kamar tidur disekat dan dijadikan gudang penyimpanan.

Berdasarkan deskripsi masing- masing fungsi ruang tersebut, maka berikut adalah tabel pembagian zona ruang berdasarkan karakter ruangnya.

Tabel 4.7 Pembagian zona depan dan belakang di rumah Bapak Rontek

Ruang	Karakter kegiatan	Zona
Teras	Publik dan privat	Depan dan belakang
Ruang keluarga	Publik dan privat	Depan dan belakang
Kamar tidur 1	privat	Belakang
Kamar tidur 2	privat	Belakang
Kamar tidur 3	privat	Belakang
Kamar mandi	privat	Belakang
dapur	privat	Belakang
gudang	privat	Belakang

Tabel menunjukkan bahwa pada area keluarga dan teras muncul dua karakter kegiatan yang cukup dominan. Mengingat fungsi ruang tersebut mengandung unsur privasi seperti ruang untuk tidur, menonton TV, makan dan meletakkan

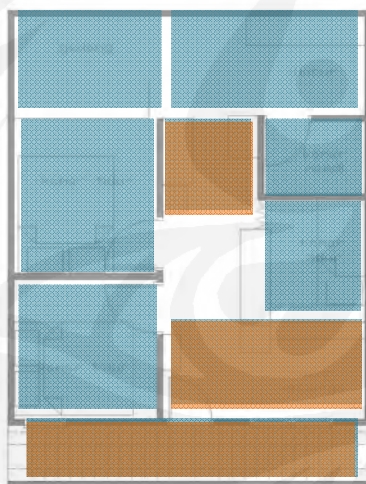
baju. Namun juga sebagai ruang publik untuk menerima tamu. Oleh karena itu, kedua area ini termasuk ke dalam zona depan dan belakang.




Goffman mengungkapkan bahwa zona belakang sifatnya lebih tidak teratur, karakter fungsi ruangnya lebih privat sehingga merupakan bagian yang tertutupi. Namun dalam ruang keluarga dan teras ini, usaha untuk menutupi fungsi privat tersebut tampak tidak terlalu signifikan.

Misalnya tumpukan baju dibiarkan terbuka dan dapat dilihat tamu yang berkunjung, begitu juga dengan kegiatan menyetrika pakaian dilakukan di teras rumah tanpa ada usaha penutupan yang maksimal. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa peleburan zona depan dan belakang terjadi di dalam kedua ruang ini, yang menyebabkan terjadinya kerancuan fungsi utama ruang.

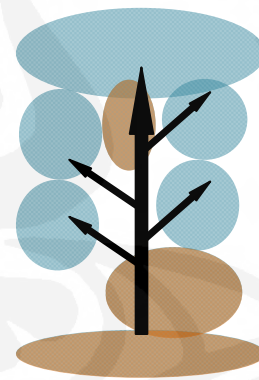
Peleburan zona juga terjadi pada jalur sirkulasi yang dijadikan area servis. Area servis yang fungsi kegiatannya privat berada di jalur publik sehingga terjadi kerancuan fungsi dan karakter ruang.

Berikut adalah pembentukan pola berdasarkan pembagian zona depan dan belakang di dalam rumah Bapak Rontek.

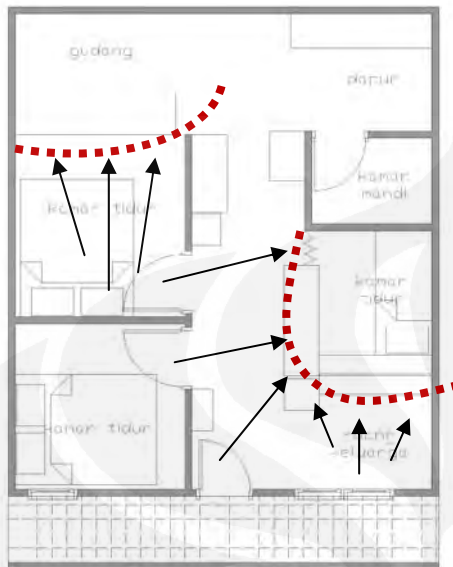


-  Zona depan
-  Zona belakang
-  Zona depan melebur dengan zona belakang

Gambar 4.31
pola berdasarkan zona depan dan belakang



Gambar 4.32
Skema pembentukan pola berdasarkan
zona depan dan belakang



Gambar 4.33 Usaha menutupi zona belakang

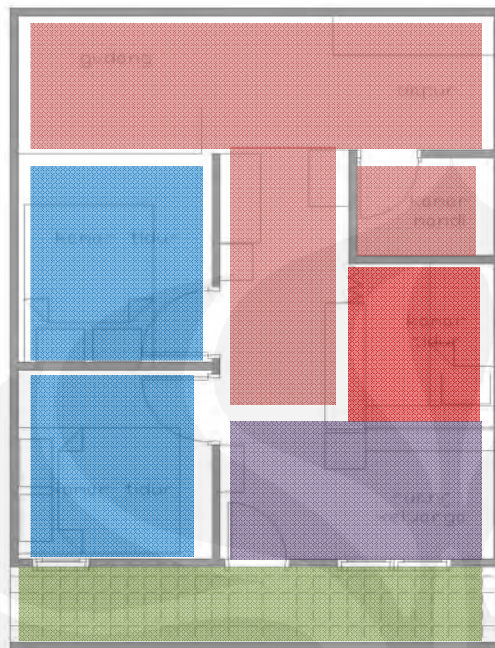
Usaha untuk menutupi zona belakang dengan fungsi kegiatan yang cenderung tidak teratur seperti yang diungkapkan oleh Tuan, nampak pada area gudang dan kamar tidur 3. Penggunaan lemari dan tirai merupakan usaha untuk menutupi ketidakteraturan dalam ruang.

4.3.3.2 Pembagian Zona Hirarki Ruang

Pembagian zona hirarki ruang yang diungkapkan Chermayeff & Alexander didasarkan atas tingkatan teritorinya.

Tabel 4.8 Pembagian zona hierarki ruang

Ruang	Tingkatan teritori	Zona
Teras	<i>Public space</i>	<i>The outdoor room</i>
Ruang keluarga	<i>Public space</i>	<i>Family community A family hearth</i>
Kamar tidur 1	<i>Individual space</i>	<i>A room of one's own</i>
Kamar tidur 2	<i>Individual space</i>	<i>A room of one's own</i>
Kamar tidur 3	<i>Individual space</i>	<i>A room of one's own</i>
Kamar mandi	<i>Shared space</i>	<i>Service core</i>
dapur	<i>Public space</i>	<i>Service core</i>
gudang	<i>Public space</i>	<i>Service core</i>

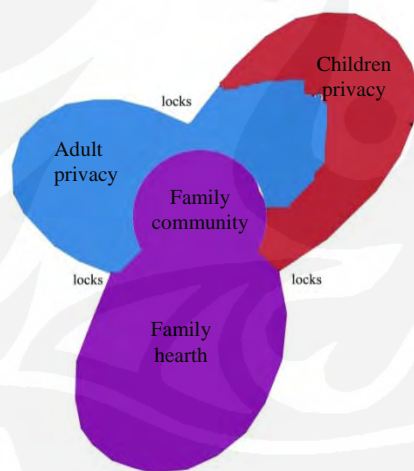


Gambar 4.34
Pembentukan pola berdasarkan zona hierarki ruang

Tabel 4.8 menunjukkan bahwa dualitas zona juga terjadi pada pembentukan pola berdasarkan hierarki ruang.

Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa penghuni cukup kreatif dalam memanfaatkan ruang yang ada untuk memenuhi seluruh kebutuhannya.

- Family community
- Peleburan family community dan family hearth
- Adult privacy
- Service core
- Children privacy



Gambar 4.35
Peleburan antara adult privacy dan children privacy

Gambar skema pembagian zona disamping memperlihatkan peleburan terjadi di dua bagian. Bagian pertama adalah peleburan area adult privacy dengan children privacy. Namun tidak di seluruh bagianmya. Hal ini dikarenakan di dalam rumah ini, terdapat dua individual area (kamar tidur) dimana yang satu digunakan oleh orang tua dengan anaknya, sehingga terlihat privasi anak-anak dan orang tua tidak terjaga dengan baik. Dan satu kamar lagi, khusus dihuni oleh anak-anak remaja, mengingat kebutuhan akan privasi lebih tinggi pada usia remaja.

Peleburan kedua terjadi antara family community dengan family hearth ,yakni terjadi pada ruang keluarga.

4.3.4 Pembentukan Pola Rumah Tinggal berdasarkan Pola Aktivitas Penghuni (*pattern of event*)










Pembentukan pola dalam ruang berdasarkan pola kegiatan yang dilakukan masing-masing penghuni akan memperlihatkan teritori atau daerah dominan yang dimiliki tiap penghuni serta konflik ruang yang terjadi. Pembahasan jurnal aktivitas tidak dilakukan terhadap seluruh penghuni, mengingat jumlah anggota keluarga yang terlalu banyak. Sehingga saya hanya memperlihatkan jurnal dan pola aktivitas dari beberapa penghuni yang dianggap cukup mewakili (sering berada di rumah). Jurnal ini diisi langsung oleh penghuni yang bersangkutan.

Tabel 4.9 Jurnal kegiatan Bapak Rontek di dalam rumah

	senin	selasa	rabu	kamis	Jumat	sabtu	minggu
	Sarapan r.tamu/ teras	Sarapan r.tamu/ teras	Sarapan r.tamu/ teras	Sarapan r.tamu/ teras	Sarapan r.tamu/ teras	Sarapan r.tamu/ teras	Sarapan r.tamu/ teras
	Pelayanan warga r.tamu	Pelayanan warga r.tamu	Pelayanan warga r.tamu	Pelayanan warga r.tamu	Pelayanan warga r.tamu	Pelayanan warga r.tamu	Pelayanan warga r.tamu
	Istirahat r.keluarga	Istirahat r.keluarga	Istirahat r.keluarga	Istirahat r.keluarga	Istirahat r.keluarga	Istirahat r.keluarga	Istirahat r.keluarga
	Sholat/ makan r.keluarga	Sholat/ makan r.keluarga	Sholat/ makan r.keluarga	Sholat/ makan r.keluarga	Sholat/ makan r.keluarga	Sholat/ makan r.keluarga	Sholat/ makan r.keluarga
	Tidur siang r.keluarga	Tidur siang r.keluarga	Tidur siang r.keluarga	Tidur siang r.keluarga	Tidur siang r.keluarga	Tidur siang r.keluarga	Tidur siang r.keluarga
	Kegiatan masjid	Kegiatan masjid	Kegiatan masjid	Kegiatan masjid	Kegiatan masjid	Kegiatan masjid	Kegiatan masjid
	Kegiatan rusun	Kegiatan rusun	Kegiatan rusun	Kegiatan rusun	Kegiatan rusun	Kegiatan rusun	Kegiatan rusun
	Nonton TV r.keluarga	Nonton TV r.keluarga	Nonton TV r.keluarga	Nonton TV r.keluarga	Nonton TV r.keluarga	Nonton TV r.keluarga	Nonton TV r.keluarga
	Tidur r.keluarga	Tidur r.keluarga	Tidur r.keluarga	Tidur r.keluarga	Tidur r.keluarga	Tidur r.keluarga	Tidur r.keluarga

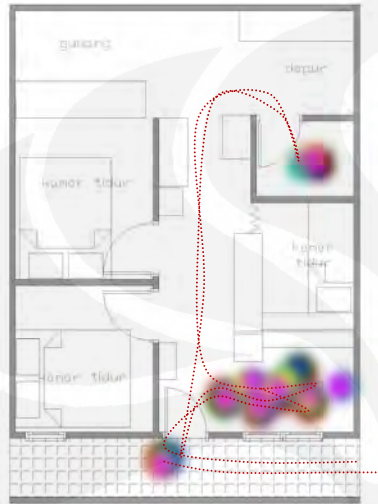
Keterangan Tabel

Kolom waktu dan lokasi :

	06.00-08.00		12.00-14.00		18.00-20.00
	08.00-10.00		14.00-16.00		20.00-22.00
	10.00-12.00		16.00-18.00		22.00-00.00

RSG : Ruang Serbaguna

Jurnal keseharian Bapak Rontek memperlihatkan pola yang terus berulang setiap harinya. Beliau tidak bekerja sehingga sehari-harinya selalu berada di rumah dan terkadang mengurus kegiatan sosial maupun pelayanan masyarakat rusun.



Gambar 4.36 Pola keruangan dari aktivitas bapak Rontek

Pola disamping menunjukkan bahwa sebagian besar bahkan hampir seluruh aktivitas yang dilakukan Bapak Rontek berpusat di ruang keluarga. Dari kegiatan yang bersifat publik, yakni menerima tamu sampai kegiatan yang paling privat yakni tidur dan beristirahat dilakukan di ruang ini.

Bagi bapak Rontek ruang ini adalah ruang pribadi untuk dirinya, ruang keluarga sekaligus ruang tamu. Semuanya melebur di dalam ruang yang sama sebagai teritorinya

Tabel 4.10 Jurnal kegiatan Ibu Almunah di dalam rumah

	senin	selasa	rabu	kamis	jumat	sabtu	minggu
	Sarapan r.tamu/ teras	Sarapan r.tamu/ teras	Sarapan r.tamu/ teras	Sarapan r.tamu/ teras	Sarapan r.tamu/ teras	Sarapan r.tamu/ teras	Sarapan r.tamu/ teras
	Setrika pakaian teras	Setrika pakaian teras	Setrika pakaian teras	Setrika pakaian teras	Setrika pakaian teras	Setrika pakaian teras	Setrika pakaian teras
	makan r.keluarga	makan r.keluarga	makan r.keluarga	makan r.keluarga	makan r.keluarga	makan r.keluarga	makan r.keluarga
	Setrika pakaian teras	Setrika pakaian teras	Setrika pakaian teras	Setrika pakaian teras	Setrika pakaian teras	Setrika pakaian teras	Setrika pakaian teras
	istirahat r.keluarga	istirahat r.keluarga	istirahat r.keluarga	istirahat r.keluarga	istirahat r.keluarga	istirahat r.keluarga	istirahat r.keluarga
	Memasak dapur	Memasak dapur	Memasak dapur	Memasak dapur	Memasak dapur	Memasak dapur	Memasak dapur
	Makan r.keluarga	Makan r.keluarga	Makan r.keluarga	Makan r.keluarga	Makan r.keluarga	Makan r.keluarga	Makan r.keluarga
	Nonton TV	Nonton TV	Nonton TV	Nonton TV	Nonton TV	Nonton TV	Nonton TV

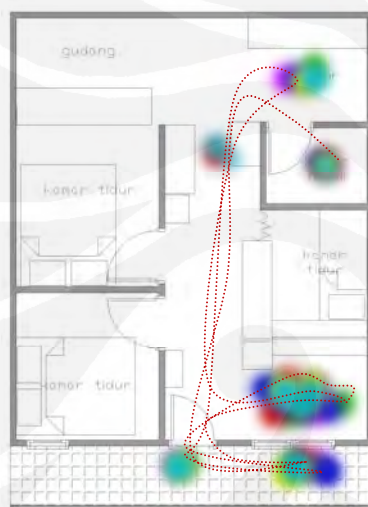
r.keluarga	r.keluarga	r.keluarga	r.keluarga	r.keluarga	r.keluarga	r.keluarga
Tidur	Tidur	Tidur	Tidur	Tidur	Tidur	Tidur
r.keluarga	r.keluarga	r.keluarga	r.keluarga	r.keluarga	r.keluarga	r.keluarga

Keterangan Tabel

Kolom waktu dan lokasi :

	06.00-08.00		12.00-14.00		18.00-20.00
	08.00-10.00		14.00-16.00		20.00-22.00
	10.00-12.00		16.00-18.00		22.00-00.00

RSG : Ruang Serbaguna



Gambar 4.37 Pola keruangan dari aktivitas Ibu Almunah

Jurnal aktivitas Ibu Almunah tidak jauh berbeda dengan Bapak Rontek. Beliau juga selalu menghabiskan waktu dirumah. Pola aktivitasnya lebih menyebar jika dibandingkan dengan bapak Rontek. Namun tetap terlihat bahwa daerah dominan yang dimiliki Ibu Almunah berada pada ruang keluarga dan teras.



Gambar 4.38 aktivitas menyetrika yang dilakukan Ibu Almunah

Saat ditanya kegiatan apakah yang selalu dilakukan Ibu Almunah, ia menjawab bahwa dulu ia suka melayani orang-orang yang hendak dipijat kesehatan oleh beliau, namun sejak kondisi kesehatannya menurun, ia tidak lagi menerima layanan pijat. Sekarang, pekerjaan utama setiap harinya ialah menyetrika pakaian, bahkan disaat waktu senggang. Teras depan inilah yang menjadi daerah teritori Ibu Almunah selain ruang keluarga.

Tabel 4.11 Jurnal kegiatan Ibu Rokiyah di dalam rumah

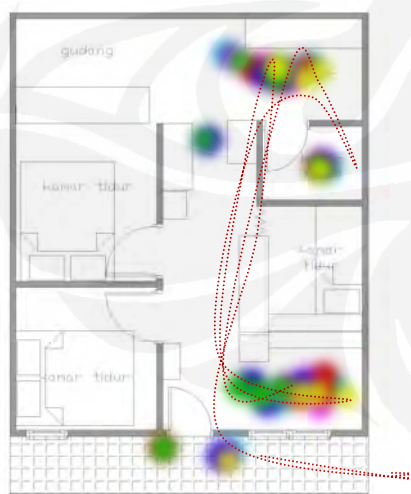
	senin	selasa	rabu	kamis	Jumat	sabtu	minggu
	Sarapan teras	Sarapan teras	Sarapan teras	Sarapan teras	Sarapan teras	Sarapan teras	Sarapan teras
	Ke pasar	Ke pasar	Ke pasar	Ke pasar	Ke pasar	Ke pasar	Ke pasar
	Masak dapur	Masak dapur	Masak dapur	Masak dapur	Masak dapur	Masak dapur	Masak dapur
	Masak dapur	Masak dapur	Masak dapur	Masak dapur	Masak dapur	Masak dapur	Masak dapur
	Makan+ Sholat r.keluarga	Makan+ Sholat r.keluarga	Makan+ Sholat r.keluarga	Makan+ Sholat r.keluarga	Makan+ Sholat r.keluarga	Makan+ Sholat r.keluarga	Makan+ Sholat r.keluarga
	Berbenah dapur	Berbenah dapur	Berbenah dapur	Berbenah dapur	Berbenah dapur	Berbenah dapur	Berbenah dapur
	Makan+ Sholat r.keluarga	Makan+ Sholat r.keluarga	Makan+ Sholat r.keluarga	Makan+ Sholat r.keluarga	Makan+ Sholat r.keluarga	Makan+ Sholat r.keluarga	Makan+ Sholat r.keluarga
	Nonton TV r.keluarga	Nonton TV r.keluarga	Nonton TV r.keluarga	Nonton TV r.keluarga	Nonton TV r.keluarga	Nonton TV r.keluarga	Nonton TV r.keluarga
	Tidur r.keluarga	Tidur r.keluarga	Tidur r.keluarga	Tidur r.keluarga	Tidur r.keluarga	Tidur r.keluarga	Tidur r.keluarga

Keterangan Tabel

Kolom waktu dan lokasi :

06.00-08.00	12.00-14.00	18.00-20.00
08.00-10.00	14.00-16.00	20.00-22.00
10.00-12.00	16.00-18.00	22.00-00.00

RSG : Ruang Serbaguna



Gambar 4.39

pola keruangan dari aktivitas Ibu Rokiyah










Dalam tabel jurnal dan pola ruang dari kegiatan Ibu Rokiyah ini terlihat bahwa pusat aktivitas berada di area dapur dan ruang keluarga. Namun bisa dikatakan, Ibu Rokiyah tidak memiliki ruang pribadi di dalam rumah ini, mengingat tidak ada ruangan khusus untuk Ibu Rokiyah termasuk untuk kegiatan tidur (beristirahat).

Tabel 4.12 Jurnal kegiatan Ibu Asih di dalam rumah

	senin	selasa	rabu	kamis	jumat	sabtu	minggu
	Sarapan r.keluarga	Sarapan r.keluarga	Sarapan r.keluarga	Sarapan r.keluarga	Sarapan r.keluarga	Sarapan r.keluarga	Sarapan r.keluarga
	Bersihkan rumah + mencuci	Bersihkan rumah+ mencuci	Bersihkan rumah+ mencuci	Bersihkan rumah+ mencuci	Bersihkan rumah+ mencuci	Bersihkan rumah+ mencuci	Mandi, makan, istirahat
	Makan siang	Makan siang	Makan siang	Makan siang	Makan siang	Makan siang	Makan siang
	Istirahat Kamar2	Istirahat Kamar2	Istirahat Kamar2	Istirahat Kamar2	Istirahat Kamar2	Istirahat Kamar2	Istirahat Kamar2
	nontonTV kamar	nontonTV kamar	nontonTV kamar	nontonTV kamar	nontonTV kamar	Jalan dengan bapak	Jalan2
	masak	masak	masak	masak	masak	masak	Jalan2
	Sholat kamar	Sholat kamar	Sholat kamar	Sholat kamar	Sholat kamar	Sholat kamar	Sholat kamar
	Nonton TV kamar	Nonton TV kamar	Nonton TV kamar	Nonton TV kamar	Nonton TV kamar	Nonton TV kamar	Nonton TV r.keluarga
	Tidur kamar	Tidur kamar	Tidur kamar	Tidur kamar	Tidur kamar	Tidur kamar	Tidur kamar

Keterangan Tabel

Kolom waktu dan lokasi :

	06.00-08.00		12.00-14.00		18.00-20.00
	08.00-10.00		14.00-16.00		20.00-22.00
	10.00-12.00		16.00-18.00		22.00-00.00

RSG : Ruang Serbaguna

Ibu Asih menempati rumah ini sejak menikah dengan Bapak Taka, ayah dari Irfan. Sebelumnya ia tinggal bersama orangtuanya di daerah Bogor. Perpindahan tersebut pada awalnya sedikit memberikan perbedaan mengingat rumah Ibu Asih yang di Bogor memiliki luasan yang jauh lebih luas dibandingkan rumah kebon kacang ini. namun pada akhirnya Ibu Asih harus tetap beradaptasi dan nyaman dengan keadaan ini. Sehari- harinya Ibu Asih lebih sering menghabiskan waktu di dalam kamar, hal ini mungkin juga dikarenakan sifatnya yang cenderung tertutup.



Gambar 4.40

pola keruangan dari aktivitas Ibu Asih










Hal ini terlihat dari jurnal aktivitas beliau, dan dalam pola ruang yang terbentuk juga terlihat bahwa teritori utama Ibu Asih berada di kamar tidurnya.

Tabel 4.13 Jurnal kegiatan Tante Farida di dalam rumah

	senin	selasa	rabu	kamis	Jumat	sabtu	minggu
	Bangun tidur Kamar 1	Sarapan+ antar anak r.keluarga	Bangun tidur Kamar+ persiapan anak	Bangun tidur Kamar 1	Bangun tidur Kamar 1	Bangun tidur Kamar 1	Olahraga
	Bersihkan rumah	Antar anak	Bersihkan rumah	Bersihkan rumah	Memasak	Bersihkan rumah	Bersihkan rumah
	Jemur pakaian	Menyuapi anak	Jemur pakaian	Jemur pakaian	Jemur pakaian	Jemur pakaian	Jemur pakaian
	Sholat+ Tidur Kamar 1	Mengajar anak-kamar 1	Sholat+ Tidur Kamar 1	Sholat+ Tidur Kamar 1	Sholat+ Tidur Kamar 1	Sholat+ Tidur Kamar 1	Sholat+ Tidur Kamar 1
	Bersihkan rumah	Mengajari anak kamar	Bersihkan rumah	Bersihkan rumah	Bersihkan rumah	Bersihkan rumah	Bersihkan rumah
	Main dgn anak-teras	Memasak dapur	Main dgn anak-teras	Main dgn anak-teras	Main dgn anak-teras	Main dgn anak-teras	Main dgn anak-teras
	Mandi+ makan	Sholat kamar	Mandi+ makan	Mandi+ makan	Mandi+ makan	Mandi+ makan	Mandi+ makan
	Nonton TV kamar	Nonton TV kamar	Nonton TV kamar	Nonton TV kamar	Nonton TV kamar	Nonton TV kamar	Nonton TV kamar
	Tidur kamar	Tidur kamar	Tidur kamar	Tidur kamar	Tidur kamar	Tidur kamar	Tidur kamar

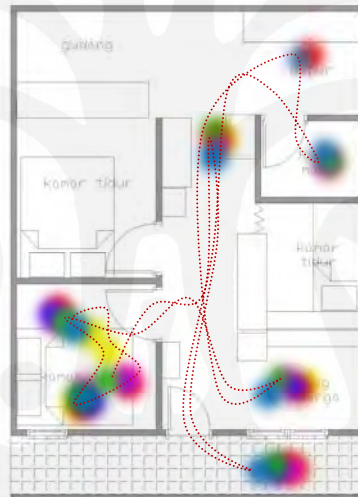
Keterangan Tabel

Kolom waktu dan lokasi :

	06.00-08.00		12.00-14.00		18.00-20.00
	08.00-10.00		14.00-16.00		20.00-22.00
	10.00-12.00		16.00-18.00		22.00-00.00

RSG : Ruang Serbaguna

Tante Farida merupakan menantu Bapak Rontek. Ia sudah dikaruniai dua orang anak, dan cukup lama menempati rumah ini. hampir sama seperti Ibu Asih, dalam kesehariannya Tante Farida lebih sering menghabiskan waktunya di dalam kamar, setelah pekerjaan rumah tangga yakni mencuci pakaian dan menjemur selesai dilakukan.



Gambar 4.41

Pola keruangan dari aktivitas Tante Farida










Dalam pola ruang berdasarkan kegiatan yang terbentuk, terlihat bahwa teritori tante Farida berada di kamar tidurnya. Area rumah lain hanya ditempati untuk periode sementara saat melakukan kegiatan rumah tangga dan berkumpul dengan keluarga.

Tabel 4.14 Jurnal kegiatan Irfan di dalam rumah

	senin	selasa	rabu	kamis	Jumat	sabtu	minggu
	sekolah	sekolah	sekolah	sekolah	sekolah	Tidur Kamar3	Tidur Kamar3
	sekolah	sekolah	sekolah	sekolah	Sekolah	Berenang	Tidur Kamar3
	sekolah	sekolah	sekolah	sekolah	Sekolah	Pulang ke rumah	Mandi
	Makan+ Nonton r.keluarga	Makan, tidur	Makan, Bermain di luar rumah	Makan, jalan2	Sholat+ bermain	Sholat+ tidur	Sholat+ Main PS di kamar
	Main bola lapangan	Main bola lapangan	Main bola lapangan	Main bola lapangan	Main bola lapangan	tidur	Main bola lapangan
	Mandi + menonton TV	Mandi + menonton TV	Mandi + menonton TV	Mandi + menonton TV	Mandi + menonton TV	Mandi + menonton TV	Mandi + menonton TV
	Main ke rumah teman	Main ke rumah teman	Main ke rumah teman	Nonton tv	Belajar	Main ke warnet	belajar
	Tidur	Tidur	Tidur	Tidur	Tidur	Main ke warnet	Tidur kamar
	Tidur kamar	Tidur kamar	Tidur kamar	Tidur kamar	Tidur kamar	Main ke warnet	Tidur kamar

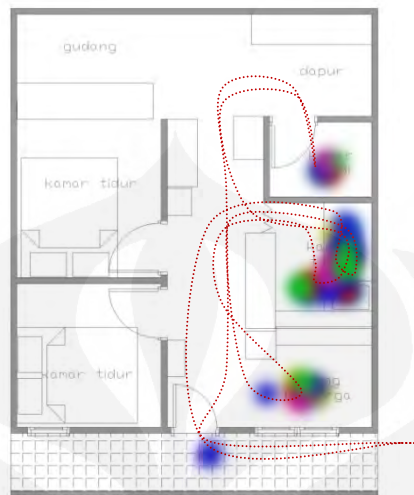
Keterangan Tabel

Kolom waktu dan lokasi :

	06.00-08.00		12.00-14.00		18.00-20.00
	08.00-10.00		14.00-16.00		20.00-22.00
	10.00-12.00		16.00-18.00		22.00-00.00

RSG : Ruang Serbaguna

Irfan memiliki pribadi yang cukup aktif dan terbuka. Sehari-harinya, selain bersekolah ia biasa menghabiskan waktu diluar bersama teman-temannya. Usia Irfan yang masih remaja (duduk di bangku SMP) menyebabkan kebutuhan Irfan akan privasi cukup tinggi. Saat ditanyakan bagaimana jika ia merasa terganggu saat berkumpul dengan seluruh keluarga, ia mengatakan bahwa kamar menjadi tempat pelarian dan dapat melakukan semua hobinya (mendengarkan musik dan bermain PS) di tempat tersebut.

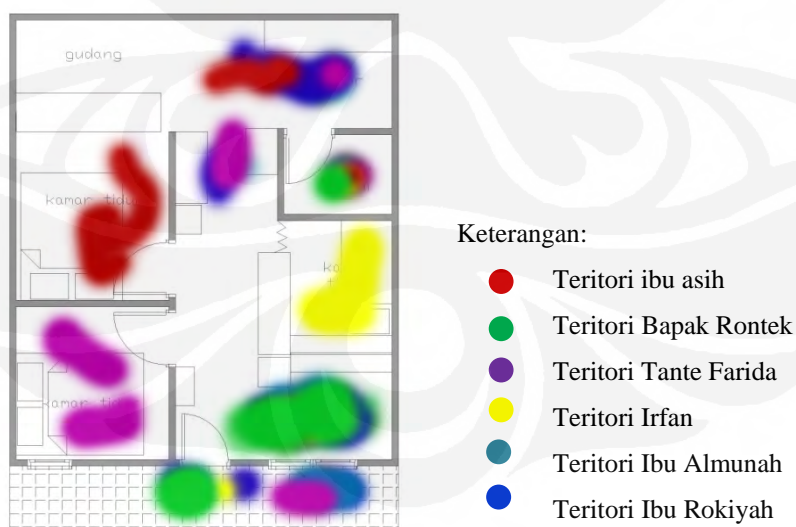


Gambar 4.42 Pola kegiatan Irfan di dalam rumah

Dengan demikian berdasarkan jurnal aktivitas yang Irfan buat, sangat terlihat pola pemusatan ruang/ teritori pribadinya berada di kamar tidur.

Berdasarkan pola aktivitas masing- masing penghuni yang dianggap dapat mewakili keseluruhan penghuni (karena dinilai paling sering berada di dalam rumah) , maka pola tersebut digabungkan untuk melihat konflik ruang yang terjadi.

Pola penggambaran di samping memperlihatkan zona- zona teritori yang dimiliki masing- masing penghuni. Terlihat bahwa ruang individu, yakni kamar tidur menjadi teritori utama.



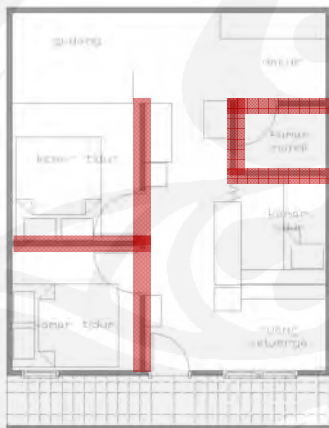
Gambar 4.43 Teritori penghuni

Namun konflik ruang berupa penumpukan fungsi kegiatan yang berbeda dalam satu ruang, terjadi pada ruang keluarga yang digunakan oleh Bapak Rontek, Ibu Almunah dan Ibu Rokiyah sebagai area privat (untuk tidur, istirahat, sholat), sebagai area berkumpul keluarga serta sebagai area publik untuk menerima tamu.

Konflik ruang yang cenderung kompleks ini diselesaikan dengan penyesuaian kegiatan dengan waktunya serta kesepakatan masing-masing pengguna ruang. Hal ini sesuai dengan strategi *time territory* serta *cooperation-capitulation* yang dikemukakan Frank Becker (1979).

4.3.5 Pembentukan Pola Rumah Tinggal berdasarkan Penggunaan Furnitur dalam Ruang

Pembentukan pola dalam ruang dapat dilihat berdasarkan keberadaan furnitur di dalam ruang. Sama halnya dengan rumah Bapak Kurnia pada studi kasus pertama, Rumah Bapak Rontek tergolong ke dalam tipe homogenous, dimana penggunaan dinding penyekat hanya pada bagian kamar tidur dan kamar mandi, selebihnya merupakan area bebas (open plan).



Gambar 4.44

dinding penyekat pada individual space

Jika dibandingkan dengan rumah sebelumnya, pada rumah Bapak Rontek ini terlihat usaha yang lebih maksimal untuk membentuk pola ruang baru dalam kaitan pemenuhan seluruh kebutuhan penghuninya dalam ruang yang terbatas. Salah satunya ialah dengan penggunaan furnitur.

Penambahan jumlah anggota keluarga juga turut menambah kebutuhan ruang di dalam rumah Bapak Rontek. Namun karena keterbatasan dalam hal ekonomi, maka perubahan yang dilakukan di dalam rumah sebagai usaha untuk menjawab kebutuhan ruang tersebut ialah dengan menggunakan furnitur (stuff). Hal ini

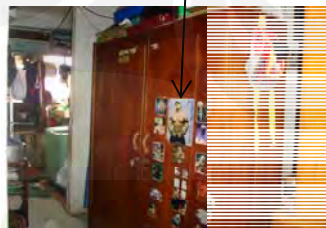
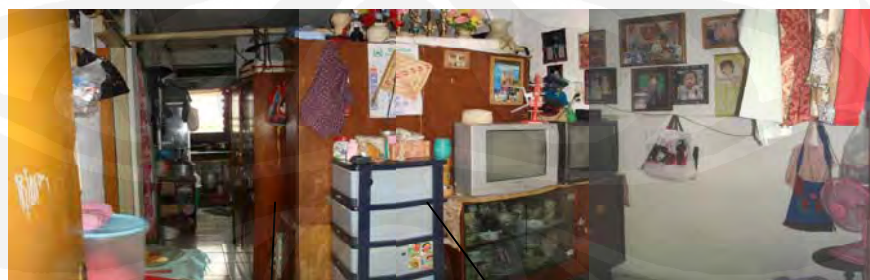
sesuai dengan yang diungkapkan oleh Steward Brand dalam prinsip dasar the Six S (Brand, 1995). Furnitur tidak hanya difungsikan sebagai unsur estetika maupun tempat penyimpanan semata, melainkan sekaligus sebagai pembentuk ruang. Hal ini terlihat jelas dalam pembentukan ruangan baru yakni kamar tidur serta gudang.

Kamar tidur Irfan dan Rosyid berada di ruang keluarga yang kemudian disekat dengan memanfaatkan dua buah lemari serta tirai. Dalam kesehariannya, sekat lemari ini bukan hanya berfungsi sebagai dinding, melainkan juga sebagai bagian fungsional dari interior kamar Irfan dan ruang keluarga (tempat penyimpanan barang-barang).



Gambar 4.45

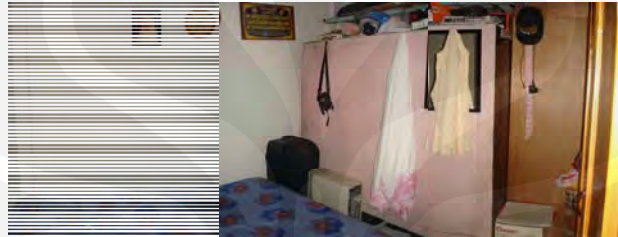
partisi berupa furnitur membentuk area kamar dan gudang



Gambar .4.46

lemari sebagai partisi sekaligus bagian fungsional dari interior ruang

Begitu pula halnya dengan gudang yang dibuat dengan memberikan sekat pembatas pada kamar tidur dengan menggunakan lemari. Hal ini menunjukkan bahwa keterbatasan ruang tidak menjadi masalah yang berarti. Penghuni ternyata mampu berpikir kreatif dan merancang keterbatasan ruang yang ada agar seluruh kebutuhan dapat terpenuhi di dalam ruang.



Gambar 4.47 lemari sebagai partisi antara kamar tidur dan gudang

Keberadaan furnitur sebagai pembentuk ruang juga terlihat pada jalur sirkulasi menuju area servis. Luasan area servis yang sempit tidak sebanding dengan kebutuhan penghuni untuk meletakkan perlengkapan dapur dan mencuci pakaian. Untuk itu penghuni akhirnya menggunakan jalur sirkulasi selebar 1,5 meter untuk meletakkan rak piring, meja makan, serta mesin cuci.

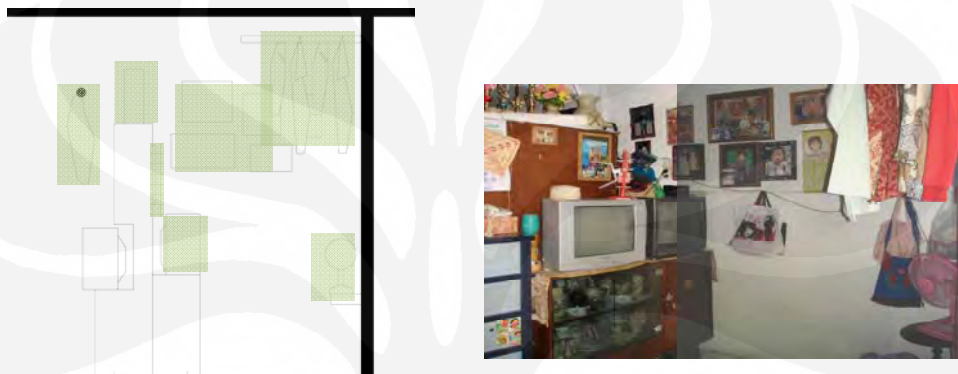


Gambar 4.48 Jalur sirkulasi digunakan sebagai area servis

Usaha pemanfaatan ruang ternyata tidak hanya melibatkan bidang alas saja, dinding vertikal bahkan langi-langit pun serta merta dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan para penghuni.



Gambar 4.49 Pemanfaatan langit- langit dan dinding

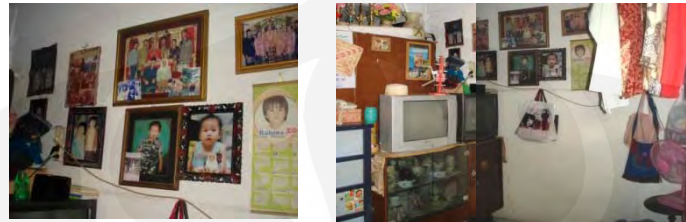


Gambar 4.50 Pola vertikal pada ruang keluarga sebagai bentuk pemanfaatan ruang

Furnitur dan objek di dalam rumah juga berfungsi sebagai penanda teritori dan ruang personal penghuninya. Khususnya dalam Rumah Bapak Rontek yang dihuni oleh dua belas orang ini, konflik ruang pasti akan terjadi. Masing- masing penghuni yang memiliki tingkat privasi berbeda- beda akan berusaha untuk mempertahankan privasinya dengan membentuk daerah teritori bagi mereka sendiri. Furnitur dan objek merupakan sarana yang digunakan untuk mempersonalisasikan daerah kekuasaannya tersebut.

Banyak faktor yang mempengaruhi teritori seseorang. Bagi Bapak Rontek dan Ibu Almunah yang sudah berusia lanjut dan berpuluh tahun tinggal di rusun Kebon Kacang, privasi mungkin bukan lagi menjadi hal yang utama. Tidak ada daerah teritori yang dengan jelas mereka tandai sebagai daerah kekuasaan untuk diri mereka. Dalam usia lanjut, pandangan terhadap rumah bukan lagi sekedar pemenuh kebutuhan dasar semata. Namun mereka telah mencapai tahap kepuasan dan menganggap bahwa rumah tinggal merupakan sarana untuk mengaktualisasikan diri dan menunjukkan karakter mereka (Maslow dalam Newmark, 1977).

Hal ini nampak dalam perlakuan terhadap rumah. Dinding pada ruang keluarga Bapak Rontek yang dipenuhi dengan foto keluarga memperlihatkan adanya upaya untuk menunjukkan identitas mereka.



Gambar 4.51

Foto seluruh keluarga dari kecil hingga dewasa pada dinding ruang keluarga Berbeda halnya dengan anak cucu Bapak Rontek yang masih berusia muda dan masih harus beradaptasi dengan lingkungan Rusun (karena ada beberapa diantara mereka yang belum cukup lama tinggal di rumah Bapak Rontek), privasi mungkin menjadi hal yang sangat penting. Hal ini terlihat dari penandaan pada daerah teritori pribadi mereka yakni kamar tidur.

Kamar tidur merupakan merupakan tempat bagi individu yang dapat dipersonalisasi menurut keinginan, ketertarikan dan sifatnya (Chermayeff dan Alexander, 1962). Kumpulan foto pada dinding menunjukkan upaya personalisasi yang dilakukan penghuni kamar.

Bagi anak seusia Irfan, kamar tidur merupakan pusat dari segalanya. Melakukan hobi dan ketertarikannya terhadap musik, juga sebagai tempat untuk menyendiri (solitude) dan mendapatkan privasi .



Gambar 4.52 Personalisasi pada kamar tidur

Keterbatasan ruang tidak menghalangi irfan untk memenuhi segala kebutuhan ya di kamar ini. mulai dari televisi, komputer, Playstation, lemari pakaian dan

buku- buku tersedia di dalam kamar. Foto , stiker bergambar serta poster penyanyi kesayangan juga nampak memenuhi kamar Irfan. Inilah bentuk personalisasi yang menandai daerah teritori serta menggambarkan karakter penghuninya.

Keberadaan furnitur juga merupakan tanda adanya kegiatan di suatu tempat. Pada ruang keluarga yang memiliki banyak fungsi kegiatan, setiap harinya akan terjadi perubahan kedudukan objek yang menandakan adanya perubahan periodik yang terjadi pada ruang tersebut.



Gambar 4.53

Keberadaan furnitur menunjukkan kegiatan yang sedang dilakukan pada ruang keluarga

Hal ini berkaitan dengan waktu. Misalnya, saat pagi hari sampai siang hari, ruang keluarga berfungsi sebagai area publik (untuk menerima tamu). Saat sore hari, ruang ini dikhususkan untuk berkumpul keluarga. Pada waktu- waktu tersebut, tidak ada peletakkan furnitur kursi, meja ataupun karpet. Ketiadaan furnitur ini memberikan sifat ruang yang lebih bebas dan terbuka. Namun saat malam hari, ruang ini beralih fungsi sebagai tempat tidur, sehingga diletakkan karpet , kasur lipat serta bantal. Keberadaan perlengkapan tidur ini memberikan tanda bahwa karakter kegiatan berubah menjadi lebih khusus dan tertutup.

4.3.6 Perbandingan Pembentukan Pola dalam Rumah Susun berdasarkan Pembahasan Kedua Studi Kasus

Rumah tinggal Bapak Kurnia di Rusun Batan dan Bapak Rontek di Rusun Kebon Kacang, memperlihatkan adanya persamaan dan perbedaan terhadap upaya membentuk ruang di dalam rumah tinggal dalam kaitan untuk memenuhi seluruh kebutuhan keluarga.

Persamaan pembentukan pola keruangan di dalam rumah tergambar dalam pembentukan pola berdasarkan zona depan dan belakang serta zona hierarki ruang, dan berdasarkan penggunaan furnitur di dalam rumah.

Dalam pembentukan zona depan dan belakang, terlihat bahwa konflik ruang muncul di dalam rumah Bapak Kurnia dan Bapak Rontek . Konflik ruang ini disebabkan adanya penumpukkan fungsi kegiatan yang memiliki perbedaan karakter , pada ruang yang sama, yakni ruang keluarga. Ruang keluarga yang seharusnya memiliki karakter kegiatan privat ternyata juga digunakan sebagai area publik. Akibatnya terjadi peleburan antara zona family hearth (zona belakang) dan family community (zona depan). Peleburan ini menyebabkan adanya sedikit ketidak sesuaian dengan pandangan Goffman mengenai penutupan terhadap zona belakang, *“since the vital secrets of a show are visible backstage and since performance behave out of character while there, it is natural to expect that the passage from the front region to the back region will be kept closed to members of the audience or that the entire back region will be kept hidden from them.”* (Goffman, dalam Highmore, 2002).

Persamaan juga nampak dalam penggunaan furnitur di dalam rumah. Seperti yang dikemukakan oleh Altman, kedua rumah ini termasuk ke dalam tipe homogenous dimana pencapaian privasi dilakukan dengan penggunaan objek (furnitur) serta personalisasi ruang. Dari pembahasan kedua rumah, terlihat bahwa dinding penyekat hanya digunakan pada individual space, yakni kamar tidur dan kamar mandi. selebihnya penandaan ruang dilakukan dengan penggunaan furnitur. Pada rumah Bapak Kurnia, pencapaian privasi pada area kamar mandi dibantu dengan menggunakan tirai untuk menghalangi pandangan visual dari arah akses masuk. Demikian halnya pada rumah Bapak Rontek, pencapaian privasi untuk kebutuhan tidur dan menyimpan barang- barang, diwujudkan dengan menggunakan partisi lemari.

Pembahasan kedua studi kasus ini juga menunjukkan bahwa selain dengan jalan pengaturan teritori ruang, konflik ruang dapat diselesaikan dengan strategi lain, yakni melalui kesepakatan anggota keluarga dalam menggunakan ruang. Hal ini sesuai dengan pendapat Frank Becker bahwa terdapat strategi yang digunakan

oleh keluarga untuk menyelesaikan konflik ruang, yakni dengan *cooperation-capitulation* serta teritori waktu. pada rumah Bapak Kurnia, *cooperation-capitulation* terjadi pada area kamar tidur anak dan ruang keluarga. Yasmin harus mengalah pada kakaknya Zahra, sehingga ia akan menyingkir ke ruang keluarga jika ingin bermain boneka. Pada rumah Bapak Rontek, kesepakatan dan teritori waktu ini terjadi pada ruang keluarga. Setiap hari terdapat kesepakatan jadwal kapan ruang keluarga berfungsi sebagai area penerima tamu, kapan sebagai tempat berkumpul dan kapan berubah menjadi ruang untuk tidur.

Kedua rumah tinggal yang menjadi topik pembahasan memiliki luasan yang tidak jauh berbeda. Namun ternyata disamping adanya persamaan, pemanfaatan serta pembentukan ruang di dalam rumah yang mereka lakukan juga memiliki perbedaan. Hal ini terkait dengan perbedaan karakter serta jumlah penghuni yang menempati ruang. Perbedaan karakter penghuni dan tipe keluarga yang menempati ini berhubungan dengan perbedaan kebutuhan yang mereka miliki serta pola aktivitas yang mereka lakukan.

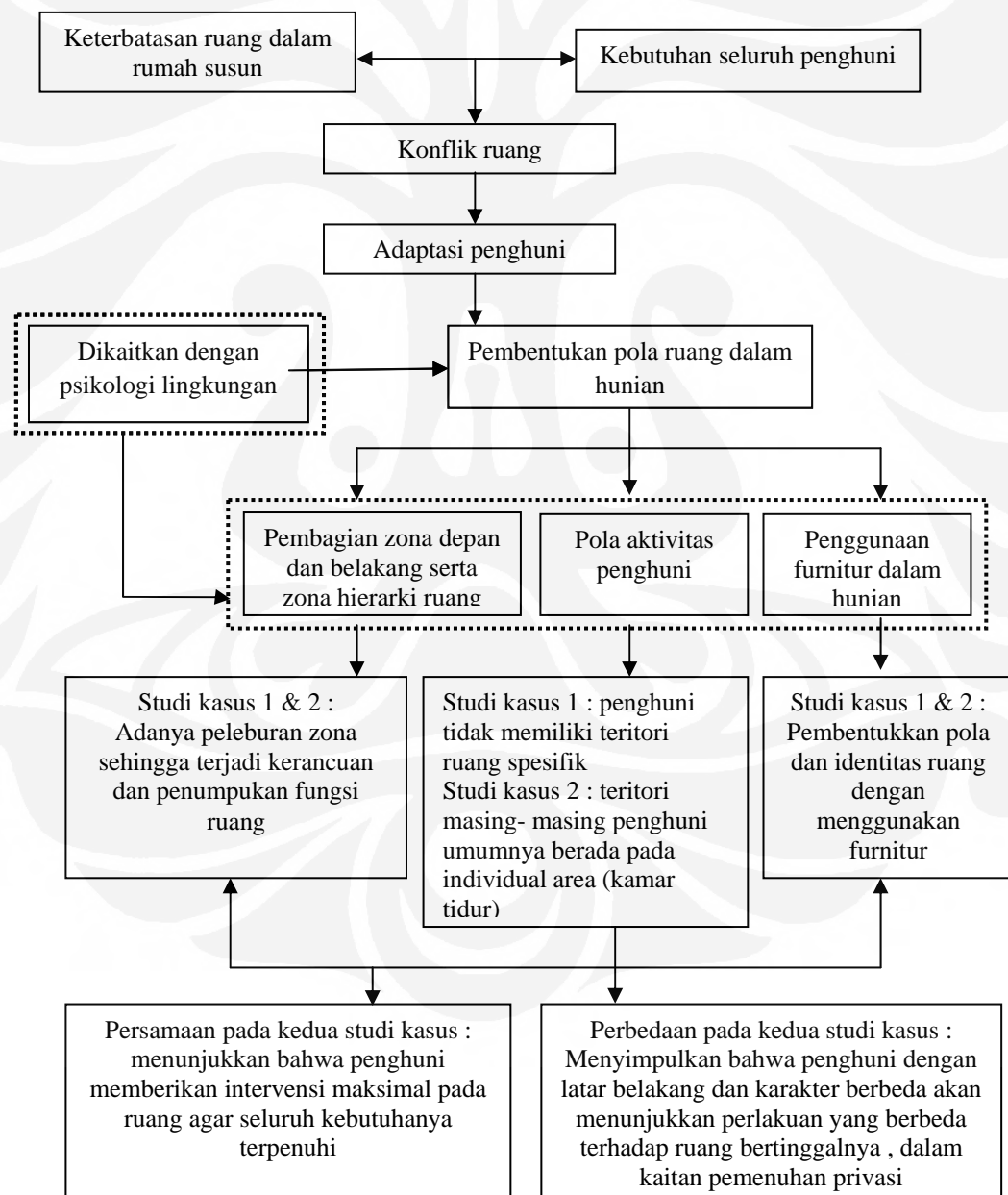
Dalam hierarki kebutuhan Maslow, terdapat lima tahapan dasar kebutuhan manusia yang dapat terinterpretasikan dalam hunian atau rumah. (Newmark, 1977). Dalam studi kasus yang pertama, keluarga Bapak Kurnia merupakan keluarga usia produktif dimana kebutuhan mereka terhadap hunian dapat dikatakan baru sampai tahapan ketiga yakni hunian merupakan tempat bagi keluarga untuk berinteraksi, bebas mencurahkan perhatian, perasaan memiliki dan kasih sayangnya. Pola aktivitas menunjukkan bahwa sebagian besar waktu dirumah dihabiskan untuk berkumpul bersama keluarga. Usia anak-anak yang masih dini menyebabkan kebutuhan akan privasi tidak terlalu signifikan. Dengan demikian dalam pola yang tergambar, terlihat bahwa masing-masing penghuni tidak memiliki daerah teritori pribadi.

Hal ini berbeda dengan keluarga besar Bapak Rontek yang terdiri dari 4 kepala keluarga, bergabung di dalam rumah tinggal yang sama. Dengan tingkatan umur yang beragam, mulai dari anak kecil hingga usia lanjut. Masing-masing individu dan masing-masing keluarga memiliki kebutuhan yang berbeda, serta tingkatan

privasi yang berbeda. Hal ini tergambar jelas pada pola keruangan yang terbentuk, dimana sebagian besar waktu yang dimiliki masing- masing keluarga dihabiskan pada ruang individu, yakni kamar tidur, yang menjadi teritori utama mereka. Kamar tidur merupakan sarana untuk mendapatkan privasi (solitude dan intimacy) serta mempersonalisasikan karakter mereka masing- masing.

Persamaan dan perbedaan yang terbentuk dalam pola keruangan inilah yang menjadikan tiap hunian memiliki identitas serta karakter masing- masing, meskipun dihadapkan pada permasalahan yang sama, yakni keterbatasan ruang.

Berikut merupakan bagan kesimpulan berdasarkan perbandingan kedua studi kasus :



BAB V

KESIMPULAN

Hunian pada dasarnya hadir untuk memenuhi kebutuhan manusia akan naungan dan kenyamanan. Ini merupakan pemahaman dasar terhadap arsitektur rumah tinggal sejak jaman manusia purba. Seiring berjalannya waktu, banyak perubahan terjadi dalam kehidupan manusia dan sekaligus mengubah pemahaman serta kebutuhan manusia terhadap rumah tinggal. Rumah tinggal seringkali dianggap sebagai industri instan yang menghasilkan bentuk fisik rumah semata tanpa memperhatikan unsur psikologis bagi penghuninya. Gambaran ini pada umumnya termanifestasikan di dalam rumah susun. Namun bukan berarti rumah susun dianggap sebagai produk gagal dan tidak memenuhi kelayakan sebagai sebuah rumah tinggal.

Fakta yang didapat dari kajian teori dan studi kasus memperlihatkan bahwa rumah tinggal dengan tipe luasan terbatas seperti rumah susun secara fisik memang kurang mampu menjawab seluruh kebutuhan penghuni. Namun pada kenyataannya, justru disini terlihat peran besar penghuni dalam membentuk ruang baru agar seluruh kebutuhannya dapat terpenuhi di dalam ruang yang sudah ada tersebut. Mereka bukanlah seorang arsitek atau perancang profesional, namun ternyata mereka mampu membentuk ruang yang paling sesuai untuk mereka dalam hal pemenuhan kebutuhan.

Pola keruangan yang dibentuk penghuni dapat dilihat berdasarkan tiga hal, berdasarkan pembentukan zona depan dan belakang serta zona hierarki ruang, berdasarkan pola aktivitas penghuninya, serta berdasarkan penggunaan furnitur di dalam rumah. Berdasarkan pembentukan zona, ternyata pada kedua studi kasus terjadi peleburan zona, sehingga menimbulkan kerancuan dan penumpukan fungsi ruang. Berdasarkan pola aktivitas penghuni kedua studi kasus ditemukan perbedaan pada pembentukan daerah teritori masing-masing penghuni. Berdasarkan penggunaan furnitur terlihat bahwa kedua rumah menggunakan objek dan furnitur secara maksimal sebagai cara untuk membentuk pola dan identitas ruang agar kebutuhannya terpenuhi.

Ketiganya memperlihatkan usaha penghuni untuk membentuk suatu pola baru yang dapat memenuhi kebutuhannya secara fisik serta kebutuhan akan privasi dengan tetap mempertahankan karakter masing- masing hunian.

Pembentukan pola ini memperlihatkan bagaimana arsitektur rumah susun yang memiliki keterbatasan dalam unsur kuantitatif ruangnya, ternyata justru memiliki karakter kehidupan manusia (penghuni) yang sangat kental. Rumah susun bukan hanya dipandang sebagai bentuk arsitektur domestik rumah tinggal semata, namun ia telah berkolaborasi dengan sisi psikologis manusia maupun lingkungan yang menjadikannya sebagai suatu karya arsitektur yang tidak lagi mementingkan unsur kuantitatif ruang melainkan kualitatif ruangnya. Pembahasan skripsi ini juga memperlihatkan bahwa kemampuan manusia untuk “beradaptasi” merupakan aspek utama yang harus dipertimbangkan, walaupun terkadang pemikiran tentang hal itu hilang dalam konsiderasi “desain arsitektur”.

Berdasarkan pembahasan skripsi ini, penulis ingin menyimpulkan bahwa hunian dalam bentuk rumah susun seolah merefleksikan kembali pemahaman dasar tentang arsitektur rumah tinggal. Saat manusia terlibat di dalamnya, sekaligus ikut membentuk ruang tersebut, sehingga ruang dan manusia adalah satu kesatuan. Saat itulah karakter dan identitas dalam suatu hunian muncul. Dan saat itulah arsitektur benar- benar dimaknai.

DAFTAR REFERENSI

- Alexander, Christopher. (1979). *The Timeless Way of Building*. New York: Oxford University Press.
- Birohukum, PU. (08 November 2002). *Undang Undang No. 16 Tahun 1985 Tentang Rumah Susun..* 06 April 2010. <http://birohukum.pu.go.id/Rumah%20Negeri/UU16-1985.pdf>
- Brain, Steward. (1995). *How Buildings Learn: What Happens After They're Built?*. New York: Penguin Book.
- Budihardjo, Eko. (1984). *Arsitektur dan Kota di Indonesia*. Bandung: Alumni.
- Carmona, M. et al. *Public Places Urban Spaces: The Dimension of Urban Design*. Burlington: Architectural Press
- Chermayeff, S & Alexander, C. (1963). *Community and Privacy*. New York : Doubleday & Company, Inc
- Cooper, Clare. (1977). The house as symbol of self. Dalam Newmark, Noerma L.&Thompson, Patrician J. (ed). *Self, space, and shelter : an Introduction to housing*(pp.25-27). New York and Row Inc.
- Csikszentmihalyi, Mihaly, & Rochberg-Halton, Eugene. (1981). *The meaning of things: Domestic symbols and the self*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Dripps, R.D. (1997). *The first house : Myth, paradigm, and the task of architecture*. The MIT Press.
- Elissa, Yunita. (2005). *Adaptable House*. Depok :Skripsi Universitas Indonesia yang tidak diterbitkan.
- Gifford, R. (1996). *Environmental Psychology :Principles & Practise*. Canada: Allyn & Bacon.
- Goffman, Erving. (1990). Front and back regions of everyday life (1959). Dalam Ben Highmore (ed.). *The everyday life reader* (pp.50-57). London:Routledge.
- Israel, Toby. (2003). *Some Place Like Home: Using Design Psychology to create ideal places*. Chichester : Willy Academy.

- Kemenpera. (13 Februari 2007). *Kebijakan dan Rencana Strategis Pembangunan Rumah Susun di Kawasan Perkotaan tahun 2007-2011*. 12 April 2010. www.kemenpera.go.id/file_download/c.../draft_jakstra_rusun.pdf
- Mackintosh, Elisabeth. Territoriality. Dalam Lisa Taylor (Ed.). *Housing : Symbol, structure, site*. (pp. 24-25). Amerika Serikat : The Smithsonian Institution.
- Oliver, Paul. Houses are for living in. Dalam Lisa Taylor (Ed.). *Housing : Symbol, structure, site*. (pp. 20-21). Amerika Serikat : The Smithsonian Institution.
- Rybczynski, Witold. (1986). Domesticity. Dalam Lisa Taylor (Ed.). *Housing : Symbol, structure, site*. (pp. 24-25). Amerika Serikat : The Smithsonian Institution.
- Rapoport, Amos. (1990). Housing and Culture. Dalam Lisa Taylor (Ed.). *Housing: Symbol, structure, site*. (pp. 14-15). Amerika Serikat : The Smithsonian Institution.
- Rossi, Aldo. (1982). *The Architecture of The City*. New York : The Institute for Architecture and Urban Studies and The Massachusetts Institute of Technology.
- Sarwono, Sarlito Wirawan, et, al. (1987). *Rumah Susun dengan Pendekatan Arsitektur dan Psikologi Lingkungan*. Jakarta : Laporan penelitian Perum Perumnas & Fakultas Psikologi dan Fakultas Teknik UI.
- Schoenauer, N. (2000). *6000 years of housing*. New York : WW Noerton & Company
- Tuan, Yi-Fu. (1977). *Space and Place : The perspective of experience*. London : University of Minnessota Press.

LAMPIRAN

A. DATA PRIBADI

- 1.) nama :
- 2.) pekerjaan :
- 3.) sudah berapa lama menempati rumah ini?

B. PENGGUNAAN WAKTU DAN RUANG DALAM RUMAH

- 1.) di ruangan mana anggota keluarga paling sering kumpul bersama?

- | | |
|-------------------------|-----------------------------|
| a. Ruang makan (...) | f. Dapur (...) |
| b. Ruang keluarga (...) | g. Ruang serbaguna(...) |
| c. Ruang tidur (...) | h. Di luar rumah (...) |
| d. ruang tamu (...) | i. Lain- lain : (...) |
| e. Teras (...) | |

- 2.) di ruangan mana, untuk anda pribadi, paling sering anda gunakan untuk menghabiskan waktu?

- | | |
|-------------------------|-----------------------------|
| a. Ruang makan (...) | f. Dapur (...) |
| b. Ruang keluarga (...) | g. Ruang serbaguna(...) |
| c. Ruang tidur (...) | h. Di luar rumah (...) |
| d. ruang tamu (...) | i. Lain- lain : (...) |
| e. Teras (...) | |

kenapa? ...

- 3.) bila keluarga anda menerima tamu yang belum dikenal, di ruangan mana tamu tersebut diterima?
- 4.) di ruangan mana tamu diterima jika anda tidak terlalu akrab dengan tamu tersebut?
- 5.) di ruangan mana tamu diterima jika anda sudah akrab dengan tamu tersebut?
- 6.) di ruangan mana tamu diterima jika tamu tersebut merupakan saudara anda ?
- 7.) - jika sedang berkumpul dengan semua anggota keluarga, apakah anda pernah merasa terganggu?
- apa yang anda lakukan atau reaksi anda jika merasa terganggu?

- 8.) - apakah kegiatan yang paling anda sukai (hobi) ?
- dimanakah kegiatan itu biasa anda lakukan ?
- 9.) - apakah barang atau benda kesayangan anda di rumah ini?
mengapa anda menyukai benda tersebut?
- 10.) - kalau sedang dirumah pada hari kerja (senin-jumat), kegiatan apa biasanya yang anda senang lakukan?
- di bagian mana dari rumah anda kegiatan itu anda lakukan?
- kalau sedang dirumah pada hari libur (sabtu-minggu), kegiatan apa biasanya yang anda senang lakukan?
- di bagian mana dari rumah anda kegiatan itu anda lakukan?
- 11.) - apakah menurut anda rumah yang ditempati sekarang ini sudah nyaman?
- apa alasannya ?
- 12.) apakah anda bisa mendapatkan privasi di rumah ini?
jika tidak, apa yang biasanya anda lakukan jika sedang ingin sendirian?

C. JURNALHARIAN

Untuk ibu dan keluarga, saya minta tolong bantuannya untuk mengisi jurnal harian ini. Cukup mengisi bagian yang kosong pada kolom hari dengan menuliskan kegiatan yang bapak, ibu, dan anak2 lakukan sehari-hari di dalam rumah beserta **lokasi** kegiatan itu dilakukan di dalam rumah, sesuai dengan jam yang telah disediakan..misalnya pada baris jam 06.00-08.00, hari senin, ibu menuliskan "bangun tidur lalu menyiapkan sarapan pagi di dapur"

Jurnal ini dimaksudkan untuk melihat keseharian keluarga khususnya di dalam rumah, dan melihat bagian mana dari rumah yang paling banyak atau paling sedikit "diisi" oleh anggota keluarga.

	SENIN	SELASA	RABU	KAMIS	JUMAT	SABTU	MINGGU
06.00-08.00 lokasi:							
08.00-10.00 lokasi:							
10.00-12.00 lokasi:							
12.00-14.00 lokasi:							
14.00-16.00 lokasi:							
16.00-18.00 lokasi:							
18.00-20.00 lokasi:							
20.00-22.00 lokasi:							
22.00-00.00 lokasi:							

